

Sri Rochana Widyastutieningrum

**Suyati Tarwo Sumosutargio
Maestro Tari Gaya Mangkunegaran**



**Penerbit:
ISI PRESS**

Suyati Tarwo Sumosutargio

Maestro Tari Gaya Mangkunegaran

Cetakan I, ISI Press. 2018

Halaman: viii + 125

Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis

Sri Rochana Widyastutieningrum

Lay out

Irvan M.

Desain sampul

Nur Rokhim

ISBN

978-602-5573-14-9

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua.

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, karunia, dan karena atas perkenan-Nya pula, buku dengan judul *Suyati Tarwo Sumosutargio, Maestro Tari Gaya Mangkunegaran* ini dapat diterbitkan.

Pertama saya menghaturkan *Sugeng Tanggap Warso kagem ibu Suyati Tarwo Sumosutargio, ingkang kaping 85 warso, mug i panjang yuswo saha tansah pinaringan kasarasan lan kabagyan saha Allah SWT tansah hamberkahi* (Selamat Ulang tahun ibu Suyati Tarwo Sumosutargio yang ke 85 tahun, semoga panjang umur, senantiasa sehat dan bahagia serta Allah SWT memberikan berkah). Saya berharap buku ini dapat menjadi kado ulang tahun ibu Suyati Tarwo Sumosutargio.

Buku ini dapat terwujud berkat dorongan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada ibu Suyati Tarwo Sumosutargio yang telah mengizinkan biografi singkat yang terkait dengan profesinya sebagai penari dan maestro Tari Gaya Mangkunegaran ini dapat ditulis agar pengalamannya yang sangat berharga dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kanjeng Gusti Mangkunegara IX atau perkenannya memberikan kata sambutan dalam buku ini, terima kasih disampaikan kepada ibu Nadia Sandra Dewi Tarsanto yang mempunyai ide untuk menulis pengalaman ibu Suyati Tarwo Sumosutargio, dan banyak membantu mewawancara ibu Suyati Tarwo Sumosutargio. Terima kasih disampaikan kepada ibu Paula Tarmiarsi dan suami Bapak Antonius Joni Wahyuaji, terima kasih kepada mbak Citra

Wahyu Arsiani, cucu tercinta yang meneruskan eyang menjadi penari Mangkunegaran, yang telah memberikan pinjaman foto dokumentasi dan informasi berharga lain yang diperlukan dalam penulisan buku ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman sesama siswa yang pernah belajar menari pada ibu Suyati Tarwo Sumosutargio, di antaranya: mbak Rusini, mbak Kurniati, mbak Dhaniek, mbak Irawati, mbak Yanti, mas Daryono, mas Hari Mulyatno, mas Samsuri, dan mas Suharji atas informasi dan diskusi yang pernah kita lakukan.

Terima kasih disampaikan pula pada Nur Rokhim yang telah membuat desain cover, memperbaiki beberapa foto lama yang sudah kurang bagus kondisinya menjadi foto-foto yang dapat melengkapi buku ini, dan terima kasih disampaikan juga kepada mas Irvan yang telah menata buku ini.

Pada kesempatan ini pula, saya mohon maaf apabila dalam penulisan biografi ini tidak sesuai dengan harapan Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio dan keluarga.

Saya berharap semoga buku ini ada manfaatnya untuk lebih mengenal tokoh dan maestro tari gaya Mangkunegaran. Menurut pengamatan saya, saat ini masih sedikit tulisan tentang tokoh-tokoh yang berjasa dalam pelestarian serta pengembangan tari tradisi Jawa yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang luhur. Selain itu, semoga buku ini dapat menambah kepustakaan pengetahuan tentang tari.

*Akhirul kalam, wabillahi taufiq walhidayah
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 27 Mei 2018

Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar.,M.Hum.

SAMBUTAN

Saya menyambut gembira dan menyampaikan penghargaan penerbitan buku biografi yang berjudul *Suyati Tarwo Sumosutargio, Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*. Hal tersebut karena telah menambah khasanah perbendaharaan buku tentang kesenian Pura Mangkunegaran.

Sekilas saya sampaikan riwayat Pura Mangkunegaran. Pada awal berdirinya, Pura Mangkunegaran merupakan suatu Praja berbentuk Kadipaten yang memiliki otoritas kekuasaan seperti termaktub dalam Perjanjian Salatiga 17 Maret 1757. Namun, dengan adanya penghapusan Swapraja pada awal Kemerdekaan, menyisakan otoritas Pura hanya di wilayah kebudayaan dan lembaga adat saja. Pura Mangkunegaran menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagai pengageng Pura dan Kepala Kerabat Mangkunegaran, saya mengemban amanah untuk melestarikan fungsi dan peranan Pura Mangkunegaran sebagai salah satu sumber penggalan dan pusat pelestarian budaya Jawa. Tugas tersebut merupakan pengabdian kepada pembangunan budaya nasional. Kebijakan yang dibumikan di Pura Mangkunegaran adalah membuka diri terhadap gagasan para seniman atau budayawan dari luar, agar lebih dapat menata diri, menjaga marwah dan potensi Mangkunegaran. Hingga kini Pura masih memiliki berbagai karya yang sarat nilai luhur, seperti : seni tari, seni karawitan, seni pedalangan maupun seni sastra yang manuskripnya masih tersimpan rapi dan baik.

Khusus seni tari, kini bentuk dan jenisnya semakin berkembang. Hasil dari kerjasama dengan Empu Tari dan penari dari berbagai institusi pendidikan formal, melahirkan berbagai karya, antara lain: *Bedhaya Diradameta* dan *Bedhaya Surya Sumirat*. Untuk mensosialisasikannya, Pura Mangkunegaran banyak melakukan pagelaran kesenian, baik di dalam negeri maupun di manca negara.

Intensitas kegiatan yang tinggi, membawa dampak tari gaya Mangkunegaran berevolusi. Bentuk tari khas gaya

Mangkunegaran merupakan hasil strategi Pura yang selalu terbuka dari pembaruan konsep. Namun, demikian, Pura sejatinya tetap memelihara dan melestarikan tari asli yang berasal dari ciptaan para leluhur.

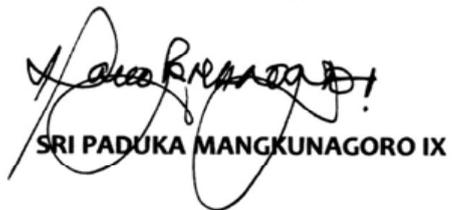
Pelestarian itulah yang menjadi kiprah Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio, seorang penari tiga generasi dan Maestro, mengabdikan selama lebih dari tiga dasa warsa menjadi Punggawa Langenpraja. Walaupun silih berganti pimpinan, Kemantren Langenpraja di mana Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio mengabdikan diri, ia tetap menunjukkan kinerja yang baik dan menjadi satu cagar seni budaya Pura Mangkunegaran.

Menyadari seni tari yang bersifat adiluhung harus tetap eksis, Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio dengan tekun tanpa pamrih mendidik, melatih, dan berbagi pengalaman kekhasan serta keaslian tari kepada murid-muridnya. Selamat kepada Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio. Semoga generasi muda penari dan pihak yang berminat dapat memetik pengalaman yang berharga serta memperoleh manfaat dari kandungan buku ini.

Kepada penulis, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, diucapkan terimakasih telah menjadikan rekaman sejarah dan pesan di dalam tulisan ini mengalir dengan lugas. Mampu melukiskan dengan jernih kiprah dan kehidupan Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio sebagai penari, dan terekspresikan apa yang sepatutnya menjadi sikap hidup seorang Maestro.

Saya berharap, penulisan buku semacam ini dapat menjadi contoh dan tradisi literasi positif Kerabat dan Punggawa Mangkunegaran. Bahkan siapapun yang menaruh perhatian besar terhadap kebudayaan, dapat menorehkan kesan-kesan pribadinya dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni budaya Pura Mangkunegaran.

Surakarta, 01 Agustus 2018



SRI PADUKA MANGKUNAGORO IX

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	
BAB II	6
PULUNG DIPERCAYA MEMBAWA NASIB BAIK	
BAB III	12
SUYATI BELAJAR TARI DI MANGKUNEGARAN	
BAB IV	23
TARI GAYA MANGKUNEGARAN DAN KARAKTERISTIKNYA	
BAB V	31
NILAI- NILAI LUHUR TARI GAYA MANGKUNEGARAN	
BAB VI	45
MASA REMAJA YANG DITEMPA KEPAHITAN HIDUP	
BAB VII	54
PERNIKAHANYANG SAKRAL	
BAB VIII	73
PENGALAMAN HIDUP DI DESA	

BAB IX	77
SUYATI MEWUJUDKAN CITA-CITA	
BAB X	85
SUYATI KEMBALI KE MANGKUNEGARAN	
BAB XI	100
REKONSTRUKSI TARI GAYA MANGKUNEGARAN	
BAB XII	108
PENGALAMAN MENARI DI LUAR NEGERI	
BAB XIII	113
GURU TARI YANG SABAR DAN TELATEN	
BAB XIV	118
SUYATI MEMPEROLEH PENGHARGAAN MAESTRO	



BAB I

PENDAHULUAN

Suyati Tarwo Sumosutargio adalah penari di Mangkunegaran yang telah berkiprah sebagai penari dan guru tari lebih dari tujuh dasa warsa atau hampir tiga perempat abad. Waktu yang sangat panjang untuk sebuah pengabdian yang terus menerus dan tak kenal menyerah. Suyati kini lebih dikenal dengan panggilan akrab Bu Tarwo atau Eyang Tarwo. Bu Tarwo berusia 85 tahun pada 27 Mei 2018. Semenjak usia muda, Bu Tarwo telah mengabdikan dirinya di Pura Mangkunegaran sebagai penari. Sampai sekarang pengabdian itu masih dijalani dengan senang hati, ia tetap menjaga, melestarikan dan mengembangkan tari gaya Mangkunegaran dengan cara mengajarkan kemampuan menarinya kepada para penari yang lebih muda di Mangkunegaran.

Dunia seni tari menjadi bagian yang sangat penting dalam hidupnya, menari tidak sekedar menggerakkan tubuh. Bagi Bu Tarwo menari adalah pengabdian yang ditampilkan dalam teknik, ekspresi, dan konsentrasi. Pencapaian itu diperoleh setelah Bu Tarwo menempuh jalan yang sangat panjang. Tari gaya Mangkunegaran menjadi wujud ekspresi jiwa dan raganya. Tari gaya Mangkunegaran telah merasuk dalam ke tulang sungsumnya, terpatери dan terasah sejak kanak-kanak hingga kini, mengkristal menjadi getaran curahan hati sanubari, kecintaan, dan kesetiaan pada kehidupan seni tari. Kecintaan yang dalam di relung hatinya, menjadikan Bu Tarwo memiliki semangat untuk terus menerus menarikan tari gaya Mangkunegaran. Hal itu didukung pula dengan bakat besar dan kepiawaian yang dimilikinya dalam menari tari gaya Mangkunegaran. Seni tari gaya Mangkunegaran yang memiliki nilai-nilai estetika dan citarasa seni yang tinggi, sarat dengan nilai-nilai luhur dan adiluhung, yang mengungkapkan berbagai karakter manusia,

mampu menjadi media pendidikan budi pekerti yang teruji. Hal itu menjadikan Bu Tarwo semakin mencintai tari gaya Mangkunegaran dan mendalami serta menghayati nilai-nilai yang melekat pada tari itu.

Sepanjang hidup Bu Tarwo didedikasikan untuk merawat dan menjaga tari gaya Mangkunegaran. Ia selalu konsisten melakukan tari gaya Mangkunegaran sesuai dengan kaidah-kaidah dan pedoman tari gaya Mangkunegaran yang berlaku. Merawat tari berarti melakukan dan berupaya untuk mengembangkan dengan menyampaikan kepada generasi muda agar tari itu tetap hidup dengan cara disajikan, dihayati, dan dijiwai para pelakunya. Bu Tarwo juga konsisten memberikan pelajaran tari kepada generasi penerusnya. Kegiatan itu dilakukan secara rutin setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu di Mangkunegaran.

Ketekunan, kerja keras, konsistensi dan intensitas Bu Tarwo terhadap dunia seni tari sangat mengagumkan. Ketokohan dalam seni tari gaya Mangkunegaran tidak ada duanya. Lebih dari itu, jiwa besar serta kerelaan untuk menyampaikan kepada generasi penerus melalui mendidik, melatih, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman kepada generasi muda agar seni tari tidak punah, benar-benar tiada bandingnya. Atas ketekunan, kerja keras dan konsistensi itu, telah menghantarkan Bu Tarwo memperoleh Penghargaan Maestro Tari Tradisional Gaya Mangkunegaran. Anugerah itu diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada Bu Tarwo pada bulan Agustus 2009. Predikat Maestro yang diperoleh menambah motivasi dan keyakinannya, untuk terus merawat, memupuk dan mengembangkan bentuk seni tradisi sebagai kekayaan nilai-nilai seni budaya Indonesia.

Bu Tarwo sebagai *abdi dalem* di Mangkunegaran memiliki kesadaran tinggi untuk selalu melaksanakan Tri Dharma yang dicetuskan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunagara I. Tri Dharma merupakan ajaran moral yang berlaku di Mangkunegaran., yang berisi pertama, *Rumongso Melu Handarbeni*; kedua, *Wajib Melu Hangrungkebi*; ketiga, *Mulat Sarira*

Hangroso Wani. Arti dari ajaran moral tersebut adalah: pertama, memberikan petunjuk kepada kerabat untuk merasa memiliki Pura, apapun yang dikerjakan harus dilakukan penuh tanggung jawab, bersungguh-sungguh dan mengelolanya dengan baik, demi kepentingan sendiri dan lingkungan. Kedua, wajib membela dan memeliharanya secara sukarela dengan baik tanpa diperintah. Ketiga, seyogyanya selalu dapat mawas diri dengan jujur dan berani bertindak selaras dengan pikiran, perkataan dan perbuatan. Melalui ajaran Tri Dharma itulah, Bu Tarwo mengabdikan dirinya di Pura Mangkunegaran.

Atas pengabdian yang tulus dan ikhlas dengan dedikasi yang sangat tinggi, menghantarkan Bu Tarwo mendapat kehormatan yang luar biasa, yaitu memperoleh Surat Keputusan (*Kekancingan*) dari Kanjeng Gusti Pangeran Aryo (KGPA) Mangkunegara IX, yang mengangkatnya sebagai Bupati Sepuh dengan sebutan Kanjeng, pada 25 Oktober 2015, di Pendapa Agung Pura Mangkunegaran. Anugerah seperti itu biasanya hanya diberikan kepada keluarga atau keturunan dari Mangkunegaran. Akan tetapi, Bu Tarwo yang hanya seorang *abdi dalem*, yang berasal dari kalangan rakyat biasa, mendapatkan kehormatan itu. Pada kesempatan itu, KGPA Mangkunegara IX dalam kata sambutannya, menegaskan bahwa sudah saatnya dan sudah semestinya Bu Tarwo menerima anugerah sebagai Kanjeng.

Bu Tarwo tak pernah menyangka akan mendapat anugerah setinggi itu, apalagi belum genap 2 tahun ia baru saja diangkat sebagai Bupati Anom atau Tumenggung. Perjalanannya sebagai punggawa Langenpraja memang sangat panjang yang bergelut dengan suka dan duka, manis dan pahit dan pasang surutnya seni tari di Pura Mangkunegaran. Pengabdian Bu Tarwo terhadap tari gaya Mangkunegaran didasari keyakinan membawa berkah dalam kehidupannya sehingga hidupnya dapat tenang, tenteram dan bahagia, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, tetapi semua itu dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik.

Penghayatan dan penjiwaannya terhadap tari gaya Mangkunegaran juga berpengaruh pada sifat, karakter, moral, dan nilai-nilai yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Tari gaya Mangkunegaran seperti halnya tari tradisi Jawa menanamkan sifat halus, tertib, terukur, dan rumit. Kebiasaan menari dengan disiplin, tertib, dan selalu mengendalikan diri sesuai karakter yang diperankan dalam gerak dan karawitan yang serasi, selaras, dan seimbang serta dalam pelaksanaan yang tenang, *sareh*, dan *semeleh*, menjadikan seorang penari itu telah terlatih untuk melakukan segala sesuatu dengan cermat dan terkendali. Ketika tari itu telah menyatu dengan jiwa dan hidupnya (*kasalira*), maka kebiasaan atau keterlatihan itu terimplementasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Maka Bu Tarwo hidup dalam keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam keluarga dan masyarakat karena mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tari gaya Mangkunegaran. Bu Tarwo dapat menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan sabar, tabah, tulus, dan ikhlas.

Pengalaman dan perjalanan Bu Suyati Tarwo Sumosutargio itu menarik untuk ditulis, agar pengalaman yang sangat berharga dalam mempelajari, menekuni, dan mengabdikan diri pada tari gaya Mangkunegaran ini dapat diketahui oleh generasi penerus. Kecintaan dan penjiwaan pada tari gaya Mangkunegaran menjadikan Bu Tarwo sebagai pribadi yang penuh kekuatan, ketegaran, kegigihan, kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan dalam menghadapi kehidupan.



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari Gambyong Pareanom
di Pura Mangkunegaran

BAB II

PULUNG DIPERCAYA MEMBAWA NASIB BAIK

Suyati lahir pada hari Sabtu, tanggal 27 Mei 1933 Masehi, di Kampung Gondowijayan, Kelurahan Timuran, Kecamatan Banjarsari, Surakarta Hadiningrat. Ayahnya bernama Kamiyun atau Kartodiwiryono dan ibunya bernama Sumarni. Ia lahir sebagai anak bungsu dari 6 bersaudara, 2 laki-laki dan 4 perempuan.

Menurut penanggalan Jawa, Suyati lahir pada 1 Sapar 1864 atau 01 Shafar 1352 Hijriah. Sebagai orang Jawa, orang tuanya mencatat secara lengkap hari kelahiran dengan weton, hari Sabtu dengan pasaran atau weton, Legi; Windu Sancaya - Langkir; Warsa - Be; Wuku - Julung Pujut; Mongso - Karolas-Asuji (12/05 s/d 11/06). Sadwara/Paringkelan - Warukung; Hastawara/Padewan - Guru; Sangawara/Pandangon - Wogan; Saptawara/Pancasuda - Bumi Kapetak; Rakam - Mantrti Sinaroja; Paarasan - Lakuning Rembulan. Kelahirannya berada di bawah zodiak Gemini, dengan Shio Ayam Air. Suyati yang lahir dengan weton, zodiak dan shio itu dapat diramalkan akan menjadi orang yang rajin, kerja keras, konsisten, mempunyai tekad ingin terus belajar, bertanggungjawab, dinamis dalam pemikiran dan rasa, serta mudah menyesuaikan diri. Meskipun sebagian masyarakat tidak mempercayai sepenuhnya bahwa sifat dan perjalanan kehidupan seseorang ditentukan berdasarkan pada weton, zodiak maupun shio. Kesuksesan perjalanan hidup manusia lebih ditentukan oleh adanya tempaan hidup yang dihadapi secara terus belajar, kerja keras, dan penuh doa. Di samping itu, juga selalu melakukan olah pikir, olah budi, olah rasa seperti misalnya melakukan tirakat, samadi, tafakur, kontemplasi dan tekad kuat.

Orang tuanya memberi nama singkat : **Suyati**. Sama sekali tidak ada tambahan nama apapun, seperti layaknya keluarga

Jawa kalangan priyayi dan saudagar, di mana kakek, nenek atau para *pinisepuh* berlomba memberikan nama kepada anak yang baru lahir di lingkungannya. Suyati tidak mengetahui arti dari namanya sendiri. Kemungkinan, orang tuanya berfikir, seperti layaknya masyarakat sekeliling, nama seseorang hanya sebagai panggilan atau sebutan saja. Padahal bagi orang Jawa pada umumnya, nama seseorang biasanya memiliki makna yang dimaksudkan agar bisa membawa pengaruh (*numusi*)kebaikan, keberkahan dan kemujuran masa depan si jabang bayi atau anak itu. Nama Suyati dalam definisi Jawa berarti *pandita*, sedangkan dalam definisi Sansekerta berarti *bakat alam*.

Kartodiwiryo berasal dari Kampung Penularan di belakang Rumah Sakit Kadipolo, Kecamatan Serengan. Ia termasuk masih keturunan priyayi, karena anak dari kalangan pamong praja. Kehidupan sosialnya lebih mapan dari rakyat biasa atau kalangan pekerja dan petani. Saudara sekandungnya ada yang menjadi *abdi* atau *sentono dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, sehingga mendudukkan strata kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih mapan dan terhormat. Sementara itu Sumarni berasal dari Desa Weru, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo dengan status rakyat biasa atau *wong cilik*. Orang tua Sumarni tidak memiliki tanah produktif, dan menjadi buruh penggarap lahan pertanian orang lain. Tanah dan rumah orang tua Sumarni menumpang di pekarangan milik orang lain atau *magersari*. Kartodiwiryo dan Sumarni pindah ke Solo setelah mereka menikah. Mereka sepakat dan bertekad menjalani hidup berwiraswasta dengan membuka warung. Warung yang menjual kebutuhan sehari-hari dan menjajakan minuman serta makanan yang biasa disebut *wedangan*, di Ngesus, dekat Monumen Pers.

Keenam anak pasangan Kartodiwiryo dan Sumarni adalah: Rukinem, Parjimin, Pariyem, Sukamti, Suparlan, dan Suyati. Suyati merupakan anak bungsu dalam keluarga Kartodiwiryo. Urutan kelahiran dalam sebuah keluarga dipercaya mempunyai pengaruh terhadap sikap dan kepribadian seseorang. Pada umumnya masyarakat beranggapan, bahwa anak bungsu

mempunyai sifat manja yang mempengaruhi sifat lainnya menjadi negatif. Namun hal itu tidak berlaku untuk Suyati, sebagai anak bungsu, ia mempunyai sifat spontan, optimis, dewasa, juga penyayang.

Kartodiwiryo dikenang oleh anak-anaknya sebagai orang yang enggan bergaul dengan saudara-saudaranya dan jarang sekali berkunjung ke tempat saudara-saudaranya. Ia pantang meminta bantuan atau mengganggu kehidupan saudaranya yang berkecukupan. Meskipun demikian ia tetap menjunjung tinggi etika dan rasa persaudaraan. Ia lebih memilih bergaul dengan masyarakat umum di sekitarnya.

Usaha membuka warung dan wedangan dilakukan pula oleh anak laki-laki nomor dua, Parjimin, sedangkan anak laki-laki nomor lima, Suparlan, meniti karir sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia (Angkatan Darat). Sementara itu, semua anak-anak perempuannya; Rukinem, Parjiyem, Sukanti dan Suyati, memilih hidup menjadi ibu rumah tangga atau pendamping suami.

Suyati sejak bayi sudah terbiasa ditinggal ibunya bekerja dari pagi hari hingga malam. Kehidupan keluarga Kartodiwiryo dirasakan kurang kondusif bagi pertumbuhan Suyati sebagai anak-anak yang tumbuh dalam kehidupan keluarga yang secara ekonomi sederhana. Akan tetapi, Kartodiwiryo mengusahakan keutamaan gizi makanan. Dalam kesehariannya, mereka tetap memenuhi kualitas makanan empat sehat. Di sela-sela waktunya yang sangat sibuk, Sumarni tetap menyusui Suyati, namun Suyati tumbuh dalam asuhan kakak tertuanya, Rukinem, Mulai dari memandikan, ganti baju, menyiapkan makanan, hingga bermain. Meskipun pengawasan dan aturan tetap pada orang tuanya, Dari kakak-kakaknya, ia belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, kadang-kadang *kromo madya*. Seperti layaknya kehidupan anak yang lahir dari keluarga bersahaja, kehidupan sehari-hari dilalui dengan mengalir saja. Keadaan ekonomi yang terbatas, menuntut mereka bekerja keras dalam kesehariannya, dan hal itu membentuk pribadi yang memiliki tanggungjawab.

Suyati, seperti layaknya anak-anak yang lain, suka bermain *dhakon* atau *congklak*, *bola bekel*, *benthik*, *cublak-cublak suweng*, *gobak sodor*, *sar-sur kulonan*, *jelungan*(*petak-umpet*). Permainan itu adalah kegiatan sehari-hari yang menyenangkan dan sangat melekat pada ingatannya. Dalam kesederhanaan, ia sama sekali tidak mengenal boneka atau mainan produk industri pabrikaan.

Rukinem sering mengajak Suyati bepergian ke Taman Sriwedari untuk menonton film di bioskop. Meskipun kepergian mereka selalu tanpa sepengetahuan orang tuanya. Sementara itu, Kartodiwiryo sering mengajak Suyati berjalan kaki menyusuri tanggul bagian selatan Kota Solo dan berakhir di wilayah Gading. Jalan kaki dimaksudkan sebagai upaya menjalani latihan laku tirakat atau prihatin. Hal ini diharapkan agar selalu siap apabila menghadapi keadaan hidup yang pahit atau getir, sehingga tegar dan lancar dalam menjalani kehidupan.

Ia juga sering diajak mengunjungi tempat-tempat rekreasi seperti ke Taman Sriwedari, Balekambang dan Tirtonadi. Kota Solo di masa itu sangat rapi dan bersih. Bila lampu listrik di jalan menyala akan menambah indahnnya kota. Sebagai tempat berdirinya dua keraton, Kasunanan dan Mangkunegaran, kota Solo memiliki suasana yang menyejukkan karena kota ini memiliki banyak taman rekreasi dan ruang terbuka yang hijau. Sistem drainasenya sangat baik, sehingga bila hujan lebat tidak pernah terlihat genangan air, terlebih lagi banjir. Masyarakatnya menjaga kebersihan dengan baik, sangat santun, hampir tidak ada kriminalitas, benar-benar tata tentrem karta raharja.

Suatu saat, ketika Suyati bersama teman-temannya sedang bermain *gobak sodor*, di Bandaran Ngesus, di sekitar warung Kartodiwiryo terjadi peristiwa langka dan berdampak pada pemahaman spiritual Suyati. Pada waktu itu, Suyati (umur kira-kira 5 tahun) dan Sukamti, melihat cahaya bulat menyala seperti bola api yang bersinar terang, terbang di angkasa. Cahaya terang itu berasal dari bola api yang muncul dari arah Utara, kira-kira di atas stasiun Balapan, menuju Selatan. Setelah diperhatikan dengan heran dan takjub, cahaya tersebut jatuh di kampung

Gondowijayan, kampung di mana Suyati berada. Keajaiban itu dilihat Suyati dan Sukamti, yang sedang bermain, kakaknya melihat fenomena cahaya itu merasa aneh kaget dan berteriak keheranan. Akan tetapi Suyati malah sebaliknya, ia justru menasehati Sukamti untuk berdoa. Melihat fenomena ajaib tersebut, Suyati justru berdoa dengan khusyuk untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah, agar kehidupannya lebih baik. Cahaya semacam itu dalam magis religi masyarakat Jawa dikenal sebagai *Pulung* atau *nDaru*, yang dipercaya sebagai tanda sebuah kejadian gaib bakal terjadi. *Pulung* juga biasa disebut sebagai *Wahyu* yang dipercaya akan membawa keberkahan, kelimpahan rahmat dan pencerahan kepada seseorang dari Allah SWT.

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa kehidupan seseorang di dunia telah diatur oleh sang Pencipta yaitu Allah SWT, termasuk hal-hal penting dalam hidup seseorang, yaitu; lahir, rejeki, jodoh dan mati. Manusia hanya dapat merencanakan, sedangkan segala ketentuan yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT. Manusia hanya sebagai wayang belaka dalam kehidupan ini, sedangkan dalang dan skenario adalah Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan, menggerakkan, menentukan, dan mengarahkan kehidupannya.

Kejadian magis yang menakutkan dan juga pengalaman laku prihatin yang sering dilakukan bersama Kartodiwiryo menjadi pemicu sekaligus pemacu dalam membangun tekad dan semangat hidup Suyati. Ia selalu belajar keras agar dapat meraih kesuksesan kelak di kemudian hari. Suyati sebagai anak bungsu, tumbuh menjadi anak yang sangat penurut, santun dan berbudi pekerti baik, suka menolong, mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari sebagai tokoh Srikandhi dalam tari Wireng Mandrakusumo

BAB III

SUYATI BELAJAR TARI DI MANGKUNEGARAN

Ketika Suyati masih kecil (5 tahun), orang tuanya pindah rumah ke Kampung Pasar Beling, Bromantakan, namun Suyati memilih tidak ikut pindah orang tuanya dan tetap tinggal di Gondowijayan dan diangkat anak oleh pasangan Wongsosemita dan Sinem, karena pasangan ini tidak memiliki anak.

Ketika Suyati berusia 6 tahun, disekolahkan di Sekolah Rakyat (SR) Kristen Tumenggungan (sekarang setara dengan Sekolah Dasar). Setiap hari Minggu, sekolah mengharuskan beribadah di Gereja Kristen Manahan. Bahasa pengantar saat itu adalah bahasa Jawa. Setiap hari orang tua angkatnya Wongsosemita mengantar dan menjemput Suyati. Wongsosemita juga mengajari Suyati tentang budi pekerti, sopan santun dan sifat laku orang Jawa yang ber budi *bawa laksana* di rumahnya. Ia juga dididik untuk menghargai orang lain, bekerja keras dan bertanggungjawab. Penanaman sikap dan moral dilakukan dengan penuh kasih sayang, Wongsosemito dan Sinem mendidik Suyati layaknya seperti anak kandungnya sendiri. Ajaran budaya Jawa yang sangat mendasar seperti "*urip iku urup, aja adigang adigung adiguna, ajining diri gumantung saka kedaling lati*" dan lain-lain, diajarkan secara baik di rumah. Walaupun agama Islam tidak diajarkan di sekolah, Wongsosemito mengajarkan berdoa dengan cara Islam.

Suyati belajar menari pertama kali pada usia 9 tahun, atas ajakan adiknya Sinem. Ia berlatih pada Ki Demang Ponco Sewoko. Ki Demang Panco Sewoko adalah seorang penari yang biasa menarikan Antasena dan *abdi dalem* Pura Mangkunegaran. Dari semua anak Kartodiwiryo, hanya Suyati yang mempunyai kemauan untuk belajar menari. Ia menjalankan latihan tarinya dengan sungguh-sungguh dan berusaha menjiwai sebaik mungkin, melalui olah rasa dan olah kelenturan raga. Dengan

disiplin, ia mengikuti latihan rutin yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Setelah berlatih lebih dari 1 tahun, bakat Suyati mulai kelihatan, ia dapat menari dengan baik. Kepandaiannya menari segera menjadi perbincangan para tetangganya maupun yang taman-temannya yang ikut latihan. Hal tersebut terdengar pula oleh Pak Bei Toro, seorang *abdi dalem* Pura Mangkunegaran, yang kebetulan tinggal di kampung yang sama dengan Suyati. Pada suatu saat, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPA) Mangkunegara VII, dalam tugas inspeksi rutin setiap minggu, melakukan kunjungan ke kampung-kampung dan melewati kampung Gondowijayan. Kesempatan itu digunakan oleh Pak Bei Toro untuk memberitahukan kepada KGPA Mangkunegara VII bahwa ada anak perempuan di kampungnya yang pandai menari. Dilaporkan bahwa usia anak tersebut baru 10 tahun, sekolah di Sekolah Rakyat kelas IV, masih rajin berlatih tari di bawah asuhan Demang Ponco Sewoko. Setelah dengan seksama memperhatikan laporan itu, KGPA Mangkunegara VII berkenan menyetujui dan memerintahkan Pak Bei Toro agar Suyati segera bergabung masuk ke Pura Mangkunegaran dan tinggal di asrama.

KGPA Mangkunegara VII, bertahta sebagai pucuk pimpinan Praja Mangkunegaran dari tahun 1916 - 1944. Beliau pernah mengenyam pendidikan Jurusan Budaya dan Filsafat di Universitas Leiden, Belanda selama 3 (*tiga*) tahun. KGPA Mangkunegara VII dikenal sebagai bangsawan modern. Beliau berperan dan berkontribusi dalam pergerakan kebangkitan nasional Indonesia. Beliau merasa wajib mengembangkan dan melindungi budaya bangsa, sesuai dengan kapasitas kekuasaan yang dimilikinya. Langkah tersebut memberi warna kerangka dasar pemikiran kaum terpelajar dan membuat mereka semua dapat ikut andil memperbaiki masa depan Indonesia. Pemikiran yang jernih tentang upaya memperkuat budaya sendiri yang berada di lingkungan budaya lain, bahkan di antara budaya bangsa-bangsa lain. Inilah yang harus dijadikan dasar pembangunan dan upaya memperkaya diri sendiri dengan budaya yang sudah tersedia sebelumnya. Upaya beliau untuk

menarik perhatian masyarakat disekitarnya adalah dengan memperkenalkan kembali budaya lama. KGPAA Mangkunegara VII menggugah generasi muda untuk bisa mengerti dan menghayati budaya lama yang indah itu, antara lain dengan cara melibatkan mereka dalam kehidupan berkesenian. Kebijakan tersebut membuat kaum muda terolah dan terlatih cita rasa seninya. Jenis kesenian yang dikembangkan adalah, seni tari, seni karawitan, seni pedalangan dan seni tata cara Jawa yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Wayang dan gamelan merupakan budaya Jawa adiluhung yang dapat dipertahankan hingga kini. Keberadaan kesenian tersebut diupayakan tetap terjaga, bahkan lentur terhadap tuntutan konsumen modern.

KGPAA Mangkunegara VII dengan didukung penuh oleh Permaisuri Gusti Kanjeng Ratu Timoer, mengambil langkah-langkah pembaharuan. Hal ini dilakukan dalam upaya mengembangkan warisan kesenian yang telah menjadi tradisi turun temurun di Pura Mangkunegaran. Semua kerabat, *abdi dalem* dan *sentono dalem* Mangkunegaran yang masih muda, baik laki-laki maupun perempuan, wajib mengikuti pendidikan kesenian, yaitu menari maupun karawitan. Asrama didirikan untuk menyemai mereka yang memiliki talenta seni tari, seni suara, agar bisa terbina lebih fokus. Pelatihan utamanya dilakukan di Pendapa Agung Pura Mangkunegaran. Guru-guru tari terbaik dihadirkan untuk memberikan pelatihan tari dan karawitan. KGPAA Mangkunegara VII seringkali menunggui dan mengawasi jalannya latihan, bahkan senantiasa memberi petunjuk dan memperbaiki secara langsung latihan tari dan olah suara serta bentuk yang ingin dikembangkan. Penari yang dikategorikan sudah pandai, melanjutkan pelatihannya disekolah tari Tedjokusuman, Yogyakarta. Dalem Tedjokusuman merupakan sekolah tari terkenal di zaman itu. Lulusan dari sekolah tersebut memperoleh ijazah. Pada periode inilah diciptakan dan diperkenalkan Langendriyan, sebuah pementasan tari dan nyanyi, sejenis opera dalam khasanah budaya Barat. Cerita berdasarkan legenda Majapahit, ketika kekuasaan pemerintahan dipegang oleh

Ratu Ayu Kencana Wungu, dengan tokoh-tokoh Damarwulan dan Menakjinggo, dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Keistimewaan Langendriyan adalah pemain atau penari seluruhnya perempuan. Mereka harus mampu menari serta menyanyikan pupuh-pupuh tembang yang dipersiapkan untuk itu. Pamor Langendriyan menjadi buah bibir dan sangat tenar serta digemari dilingkungan Mangkunegaran. Pada masa KGPAA Mangkunegara VII bertahta, dapat disebut masa keemasan puncak jayanya pertunjukan tari di Pura Mangkunegaran, selain Langendriyan, tari *bedhaya*, tari *srimpi*, tari *golek*, maupun *wayang orang*, berkembang dengan baik dan ditonton masyarakat untuk dinikmati.

Asrama para seniwati Mangkunegaran, pada mulanya berada di Kampung Priyobadan. Suyati ditempatkan bersama para penari lain dan para waranggana atau pesinden yang umumnya didatangkan dari wilayah Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Penghuni asrama berjumlah 10 orang perempuan semua yang dipimpin oleh Ibu Kandi Raras. Kamar Suyati berukuran empat meter kali empat meter, dihuni oleh 3 orang dengan tempat tidur terpisah, lengkap dengan kasur dan bantal. Hanya terdapat satu buah lemari pakaian untuk dipakai bertiga, tanpa ada meja tulis. Sinar lampu listrik berkekuatan 25 watt menerangi setiap kamar. Ada 2 kamar mandi dan toilet untuk memfasilitasi 10 orang di asrama itu. Membersihkan kamar dikerjakan bersama, sedang mencuci dan sterika pakaian (pakai arang) dikerjakan masing-masing.

Selama berada di asrama ia beruntung dan berbahagia dapat berkenalan dan bersahabat dengan Sagiyem yang tinggal bersama satu kamar. Mereka berdua hampir seusia, Suyati lebih muda sedikit dari pada Sagiyem alias Sireng, dan Sireng sering menjadi partner tari Suyati. Tugas mereka berdua setiap pagi belanja sayur-mayur ke pasar, untuk konsumsi makan seisi asrama. Mereka berjalan kaki ke pasar yang kebetulan tidak jauh letaknya. Suyati membawa belanjanya, sedang Sireng membawa kayu atau arang. Tugas memasak dan pembagian

makanan, membersihkan peralatan memasak, dikerjakan anggota asrama yang lebih senior. Piring makan, cangkir dan gelas minuman yang digunakan, dicuci masing-masing. Tugas ke pasar bagi Suyati adalah hal yang istimewa, karena ia dapat bertemu dengan ibu kandung nya, Sumarni (Mbah Boh) juga belanja ke pasar pada waktu yang bersamaan. Ketika bertemu ibunya di pasar, Suyati sering mendapat uang untuk membeli jajanan yang ada di pasar. Terkadang pula, uang dari ibunya itu digunakan untuk membeli tambahan bahan makanan di asrama. Selain belajar menari, di asrama juga diberi pelajaran budi pekerti, tata krama, dan adat istiadat maupun tata cara *pisowanan* di Pura Mangkunegaran, termasuk belajar membaca dan menulis dalam bahasa Jawa.

Perbaikan kualitas sarana di dalam asrama dirasakan perlu dilakukan oleh pimpinan Pura Mangkunegaran. Untuk itu, asrama dipindahkan sementara ke dalam lingkungan Pura. Letaknya di sebelah timur gedung, yaitu bangunan yang biasa disebut Prangwedanan. Suyati ikut pindah setelah setahun berada di asrama yang lama. Latihan tari secara informal di asrama dilakukan setiap hari secara sendiri-sendiri dan berkelompok. Latihan tari wajib dilakukan setiap Rabu pagi dan Sabtu malam hari, di Pendapa Agung Pura Mangkunegaran. Para pelatih tari memiliki spesialisasi masing-masing. Ibu Krenten melatih tari Golek, ibu Bei Mintoraras melatih tari Gambyong dan Wireng, ibu Bei Madusari melatih tari Langendriyan dan Ibu Rudjinem melatih tari Bedhaya. Pelatih tari laki-laki adalah Pak Bei Trasno dan Pak Bei Sasmoyo. Latihan sinden atau olah suara oleh para waranggana dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis pagi hingga siang. Suyati dengan tekad dan kemauan sendiri, mengikuti latihan olah suara setiap hari Selasa karena dirasakan perlu sebagai modal penari Langendriyan.

Suyati belum akil baliq atau belum menstruasi, karena itu ketentuan busana yang dipakai adalah *sabuk wala*. Pakaian khusus ini digunakan setiap *pisowanan* hari Rabu dan Sabtu malam. Sementara itu, teman-temannya yang sudah akil baliq

menggunakan busana *pinjungan*. Perbedaan antara busana *sabuk wala* dengan *pinjungan* adalah yang *sabuk wala* menggunakan selendang dengan huruf "V", sedang yang *pinjungan* tanpa selendang. Bagi yang berbusana *pinjungan*, dianggap sudah dewasa sehingga mereka diwajibkan melakukan tugas malam. Kegiatan tugas malam tersebut tampaknya adalah untuk memperoleh bimbingan dan arahan secara khusus di dalam Pura. Suyati tidak pernah mendapat tugas wajib tersebut hingga ia keluar dari asrama. Usia Suyati 13 tahun pada waktu menyelesaikan pelatihan di asrama. Tiga tahun Suyati digembleng untuk mencapai tataran sebagai penari yang berkualitas khas Mangkunegaran dan terdidik sebagai gadis Jawa yang bertata krama serta terlatih dengan adat istiadat *pisowanan* di Pura Mangkunegaran.



Suyati (nomor dua dari kiri) bersama dengan penari yang lain setelah pertunjukan Langendriyan di Pura Mangkunegaran.

Keyakinan para orang tua pada zaman itu adalah bila anak gadisnya terpilih masuk ke asrama Pura Mangkunegaran, itu merupakan suatu anugerah. Mereka berkeyakinan, anak gadisnya telah mendapat *wahyu* atau istilahnya *kwahyon*. Dengan terpilih masuk asrama, anak mereka dapat lebih dekat dengan raja *pepundennya* untuk dapat berbakti dan memperoleh bimbingan serta didikan langsung. Melalui *wahyu* yang seakan-akan melekat pada diri anak gadis mereka, diharapkan dapat juga mengangkat derajat keluarganya. Dengan demikian, di mata masyarakat sekeliling, para orang tua tersebut terangkat status sosialnya.

Tempat latihan menari, olah suara dan karawitan dilakukan di Pendapa Agung Pura Mangkunegaran. Pada waktu latihan, KGPAA Mangkunegara VII sering mengawasinya langsung, bahkan memberikan instruksi yang harus diikuti, atas sebuah gerak tari dan cara mengolah suara yang dihendaki dan dirasakan lebih baik. Tujuan semua itu adalah sebagai upaya penajaman keahlian tari gaya Mangkunegaran. Metode latihan di zaman KGPAA Mangkunegara VII adalah metode drill, beliau dikenal sangat disiplin, tegas dan terarah. Seluruh peserta latihan sangat sadar dan mengetahui betul kedisiplinan beliau. Apabila para anak didik melakukan kesalahan atau kurang fokus, pasti kena gitik (*dipukul ringan*) dengan rotan atau bambu kecil.

Suyati kembali ke rumah orang tua angkatnya bapak Wongsosemito dan ibu Sinem di Kampung Gondowijayan. Namun ketika itu ibu Sinem tinggal seorang diri, karena pak Wongsosemito telah meninggal dunia pada saat Suyati berada di asrama. Ketidakadaan pak Wongsosemito berpengaruh pada situasi ekonomi, sehingga penderitaan dalam kemiskinan harus dihadapi oleh Suyati. Hal itu berakibat Suyati tidak dapat meneruskan sekolah formalnya. Untuk makan sehari-hari saja susah, apalagi untuk biaya sekolah. Ibu Sinem dengan modal sedikit berjualan gorengan. Setiap hari Suyati bersama ibu Sinem banting tulang mencari uang, setiap pagi mereka ke pasar membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk warung gorengannya. Siangnya mempersiapkan dagangan dan melayani pembeli

hingga sore. Kalau tidak bekerja keras seperti itu, mereka berdua akan terpuruk dan akan lebih sulit lagi hidupnya. Bagaimanapun kondisinya dan apapun yang terjadi, ibu Sinem berjuang keras demi menghidupi Suyati.

Suyati berbakti kepada ibu Sinem layaknya berbakti kepada orang tua sendiri. Mereka terus menjalani hidup dengan tegar tanpa keluh kesah. Ibu Sinem selalu mengajak Suyati untuk tidak lupa mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Melalui tempaan itulah tumbuh daya juang Suyati. Ia memupuk keyakinan dirinya bahwa kelak harus menjadi orang mampu. Bahkan tekadnya harus bisa membantu orang lain yang mengalami kesulitan hidup seperti yang dialaminya saat itu.

Dengan berbagai materi tari yang telah dimilikinya, Suyati berlatih menari sendiri di rumah pada waktu senggang. Ia ingin mempertahankan dan meningkatkan kepandaian menari dan menambah keluwesannya. Selama tiga tahun banyak tari yang dipelajari dan sangat berkesan dihatinya. Tari-tarian tersebut antara lain tari, Gambyong, Golek, Srimpi, Bedhaya, Langendriyan maupun beksan *agalan* (karakter gagah). Setelah tidak berada di asrama, ia tetap konsisten serta penuh semangat mengikuti latihan tari di Pura Mangkunegaran pada setiap hari Rabu dan Sabtu malam. Suatu capaian awal yang membanggakan diri Suyati adalah, pada umur 15 tahun, ia dipercaya pentas di depan umum. Suyati tampil secara profesional dengan menerima imbalan materi berupa uang. Uang dari hasil menari dapat meringankan beban hidup Suyati dan ibu Sinem. Di usianya yang ke 17 tahun, Suyati menjadi salah satu penari Gambyong Pareanom dalam perhelatan besar Pernikahan Agung Gusti Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumowardani, putri KGPAA Mangkunegara VII di Pendapa Ageng Pura Mangkunegaran. Kepercayaan diri Suyati semakin tumbuh dan mulai menyadari apabila dirinya memiliki kemampuan kepenarian yang diakui oleh masyarakat.

Saat itulah Suyati berkomitmen dalam hati bahwa ia akan terus menari selama hayat di kandung badan. Semangatnya

meningkat apabila kegiatan menarinya ini bermanfaat bagi orang lain. Pengarahan dan didikan yang langsung diperoleh dari KGPAA Mangkunegara VII selama latihan, merupakan sebuah karunia dan berkah tersendiri yang sangat tinggi nilainya. Cara KGPAA Mangkunegara VII (Sri Paduka) dalam melatih tari itu, telah merasuk jiwa Suyati. Hal itu membuat Suyati meneguhkan hatinya untuk selalu mempertahankan (*ngugemi*) tari gaya Mangkunenagan, sampai kapanpun. Sekarang murid hasil didikan dan binaan langsung KGPAA Mangkunegara VII, telah banyak yang meninggal dunia, dan tinggal ia sendiri yang masih hidup. Teman-teman seangkatannya telah mendahului kembali ke haribaan Allah SWT.



Suyati (nomor satu dari kiri) ketika menari Gambyong Pareanom pada Pernikahan Agung Gusti Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumowardanipada tahun 1950



Suyati (jongkok nomor dua dari kiri) bersama Gusti Putri (berdiri nomor satu dari kiri) dan KGPAA Mangkunagara VIII, (berdiri nomor empat dari kiri) dengan para tamunya



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari Menakjinggo dalam Langendriyan di Pura Mangkunegaran

BAB IV

TARI GAYA MANGKUNEGARAN DAN KARAKTERISTIKNYA

Terbentuknya tari gaya Mangkunegaran diawali adanya perpecahan kerajaan Mataram menjadi empat kerajaan dan kadipaten. Hal ini berakibat pula pada adanya perpecahan di dalam pelestarian dan pengembangan tari Jawa. Akan tetapi dalam seni tari, terpecahnya kerajaan Mataram menjadi empat hanya mengakibatkan pecahnya tari Jawa menjadi dua, yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Dalam hal ini kadipaten Mangkunegaran yang berada pada wilayah kerajaan Surakarta menggunakan gaya tari yang mengacu pada tari gaya Surakarta, dan Pura Paku Alaman yang berada pada bagian wilayah Yogyakarta, gaya tari lebih mengacu pada tari gaya Yogyakarta. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya kedua kadipaten inipun berusaha untuk mengembangkan gayanya sendiri.

Perbedaan-perbedaan antara tari gaya Surakarta dan tari gaya Yogyakarta tidak terlalu banyak di dalam repertoar masing-masing keraton, tetapi lebih di dalam teknik penampilannya, dan ciri-ciri formalnya, dari pada di dalam kategori-kategori bentuk keseniannya. Gaya di dalam tari menurut Edi Sedyawati adalah sifat pembawaan tari yang di dalamnya menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri khas sebagai pengenalan diri dari gaya yang bersangkutan. Dalam hal ini Soedarsono menyatakan bahwa jika dilihat dari elemen-elemen gerakannya tidak ada perbedaan antara gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta. Hanya dalam pelaksanaan teknis serta penyajian yang agak berbeda. Gaya Yogyakarta lebih bersifat klasik sedangkan gaya Surakarta sudah sedikit mengarah ke gaya romantis. Gaya Yogyakarta oleh sementara orang dikatakan agak kaku, gerakannya hanya lurus-lurus, dan tidak banyak berbunga-bunga bahkan sampai busananya juga sederhana. Gaya Yogyakarta ini

sangat dipengaruhi oleh sikap pribadi Sultan Hamengku Buwana I sebagai raja yang tegas, tidak banyak ulah, serta lebih menonjolkan sifat maskulinnya. Dalam Babad Keraton Ngayogyakarta disebutkan bahwa sebagian besar tari ciptaan Sultan Hamengku Buwono I sebagai peletak dasar tari gaya Yogyakarta menggambarkan peperangan. Soedarsono menyatakan hal ini kiranya sesuai dengan sifat maskulin sang raja. Di lain pihak tari gaya Surakarta yang sama-sama berakar dari joged Mataram telah sedikit mengarah ke gaya romantik dengan ciri-ciri gerak yang berbunga-bunga, banyak menggunakan garis lengkung pada pola gerak, serta di dalam pembawaannya ada kebebasan emosi. Jika Sultan Hamengku Buwono I lebih menonjolkan sifat maskulinnya, maka sifat Paku Buwono III adalah kebalikannya yaitu sifat feminim lebih menonjol. Oleh karena itu, Sunan lebih memperhatikan tari-tarian yang bercorak halus lembut seperti tari *BedhayaKetawang*. Lahirnya kedua gaya tari tersebut memang dikehendaki oleh penguasa, yaitu Sultan di Yogyakarta dan Sunan di Surakarta. Pada masa selanjutnya ternyata karakteristik tersebut juga diwarisi dan dikembangkan oleh penguasa-penguasa atau raja-raja penggantinya.

Adanya hubungan antara kesenian daerah yang satu dengan yang lain, pasti akan ada saling pengaruh mempengaruhi dan saling mendekati. Seperti halnya tari gaya Yogyakarta yang hidup dan berkembang di dalam Pura Mangkunagaran. Tari-tarian Kasultanan Yogyakarta yang telah dipelajari oleh puteri Mangkunagara serta kerabat puteri selanjutnya berkembang di Pura Mangkunagaran. Pengaruh tari gaya Yogyakarta cepat atau lambat cukup dirasakan juga. Pada awalnya bentuk tari yang sudah dipelajari sejak G.R.AY. Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardani menginjak usia ke-14 diangkat sesuai dengan apa adanya ke Pura Mangkunagaran, kecuali tari *Bedhaya Bedhah Madiun* dan tari *Srimpi Muncar* sampai sekarang masih sering dipentaskan di Pura Mangkunagaran, namun bentuknya telah mengalami perubahan.

Mangkunegaran sebagai dinasti baru memiliki konsep tersendiri dalam menjalankan roda pemerintahan. Kedudukan Mangkunegaran sebagai Kadipaten memiliki kekuasaan terbatas, namun keterbatasan ini tidak mempengaruhi pola kehidupan seni dan budayanya. Usaha untuk melestarikan seni budaya peninggalan leluhur masih terus dilakukan, secara berkesinambungan. Hal ini nampak dalam Prasetya Kerabat Mangkunegaran, seperti yang tertulis dalam surat keputusan bersama Pengageng Pura Mangkunegaran dan Himpunan Kerabat Mangkunegaran.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan Pura Mangkunegaran diperlukan kesepakatan dari seluruh kerabat, sehingga diharapkan dapat merealisasikan Pura Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan dan obyek pariwisata. Dalam pengertian menggali dan membina sumber-sumber potensi peninggalan para leluhur, terutama sumber potensi kultural dan spiritual yang bersifat nasional konstruktif bagi pembangunan bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, maka pembangunan nasional perlu bertitik tolak dari upaya-upaya pengembangan kesenian yang mampu melahirkan nilai kultural.

Tari gaya Mangkunegaran mendapat pengaruh dari tari gaya Yogyakarta khususnya dari Kasultanan. Pengaruh tersebut muncul setelah adanya hubungan kekerabatan dan kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak kerajaan itu. Adanya hubungan kekerabatan yang mulai terjalin dengan adanya peristiwa perkawinan antara putra bangsawan dari kedua wilayah kerajaan tersebut, kemudian muncul gaya tari yang khas yaitu gaya tari Mangkunegaraan.

Kehadiran tari gaya Yogyakarta ternyata telah mendukung inspirasi KGPAA Mangkunegara VII yang disamping seorang pemikir juga seorang seniman, untuk mengembangkan bentuk tari-tarian yang sudah ada (gaya Kasunanan) menjadi bentuk lain yaitu perpaduan tari gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta seperti, yang dikenal sampai saat ini yaitu gaya Mangkunegaraan.

Terbentuk atau kehadiran tari-tarian di Pura Mangkunagaran, melanjutkan tradisi Yogyakarta tampaknya memiliki titik tolak yang cukup jelas, yaitu sejak KGPAA Mangkunegegoro VII penguasa Pura Mangkunagaran menikah dengan GKR. Timur putri raja dari Kasultanan Yogyakarta pada tanggal 6 September 1920.

Tari yang berkembang pada masa ini mempunyai kesamaan nama dan bentuk dengan tari yang berkembang di Kasultanan Yogyakarta antara lain *Bedhaya Bedhah Madiun* atau disebut juga *Bedhaya Gandakusuma*, *Srimpi Pandhelori*, *Srimpi Muncar*, *Golek Lambangsari*, *Golek Clunthang*, *Golek Montro*, dan sebagainya. Tari-tari tersebut memang diangkat dari sumbernya yaitu Kasultanan Yogyakarta. Di antaranya ada yang dengan cara belajar di *Kridha Beksa Wirama* dan di Pura Pakualaman Yogyakarta. Selain itu, ada pula yang dengan cara mengundang guru, dengan tujuan agar bisa memberi pelajaran tari di Mangkunagaran. Namun menurut Soedarsono, jauh sebelumnya yaitu ketika pada masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853-1881) telah muncul genre yang sangat spesifik yaitu *Langendriyan* yang mengacu pada *Langendriyan* gaya Yogyakarta.

Pada awal perkawinan KGPAA Mangkunagara VII dengan GKR. Timur, telah dibawa rombongan seniman dari Mangkunagaran ke Yogyakarta untuk menimba pengalaman dalam bidang seni dan pentas seni. Sebagai contoh: Jaikem penari cilik Mangkunagaran (9 tahun) ditugasi untuk mempelajari tari, khususnya tari Golek Cluntang di Yogyakarta selama 3 hari. Setelah kembali Jaikem kemudian menjadi seniwati terkenal dengan nama ibu Bei Mardusari.

Di samping dengan cara mempelajari teknik secara langsung mengenai bentuk-bentuk tari gaya Yogyakarta, jauh sebelumnya KGPAA Mangkunegara VII banyak memberikan apresiasi dengan menyelenggarakan pertunjukan tari gaya Yogyakarta dalam berbagai kesempatan, dengan maksud agar tumbuh rasa cinta pada seni yang dinikmatinya. Sebetulnya

pemberian apresiasi tidak hanya terbatas pada tari gaya Yogyakarta saja tetapi juga dari daerah-daerah lainnya, dengan tujuan yang lebih jauh lagi, yaitu untuk memperkaya wawasan serta memperkaya pula proses kreatif.

Tari Golek yang diperkirakan dilakukan oleh K.P.H. Brangtadiningrat sangat bagus disertai dengan teknik pembawaan penarinya yang pantas dikagumi. Data tertulis menyebutkan bahwa K.P.H. Brangtadiningrat pernah menari Golek di Mangkunagaran pada waktu penobatan KGPAA Mangkunegara VII. Kiranya tidak hanya berhenti sampai disitu saja, karena untuk selanjutnya KGPAA Mangkunegara VII berkenan memanggil guru yang diharapkan bisa mengajarkan tari Golek Lambangsari tersebut di Mangkunagaran. Bahkan kemudian juga dikembangkan bentuk Golek yang lain, seperti Montro, Clunthang, dan lain-lain. Disebutkan bahwa terhadap tari Golek Montro dan Lambangsari dari Yogyakarta, KGPAA Mangkunegara VII sangat berkenan menerima persembahan seorang penari bernama Krenten dari seorang Bupati Kasultanan yang spesial melatih tarian Golek sebagai hobinya yang kemudian ditugaskan menularkannya kepada para seniwati di Langenpraja.

Selain tari Golek tersebut di atas pengaruh tari lain yaitu Srimpi Merak Kasampir, seperti dijelaskan R.Ay. Surasa, putri dari G.P.H. Tejakusuma, atau kemenakan G.K.R. Timur, yang pernah ditugaskan untuk mengajar *handwerken* di Huishoudcursus Mangkunagaran bersama dengan kakaknya B.R.Ay. Mardusari Parubaya. Kesempatan kedua putri Yogyakarta yang juga penari-penari Kridha Beksa Wirama tinggal di Mangkunagaran selama satu tahun pada tengah dekade ketiga abad XX ini, tampaknya tidak disia-siakan oleh KGPAA Mangkunegara VII dalam pembinaan tari. Dalam suatu kesempatan, keduanya diminta untuk menari Srimpi bersama dua orang *abdi dalem* Mangkunagaran. Dengan demikian di samping sebagai penari, sekaligus ia harus mengajar kedua penari lainnya. Namun sayang bahwa Srimpi Merak Kasampir ini tampaknya tidak begitu

berkembang di Mangkunagaran hingga kini. Hanya saja Srimpi tersebut pernah hadir di Mangkunagaran, divisualkan melalui penari-penari perdana dari Kridha Beksa Wirama.

Tari gaya Mangkunagaran, terutama pada bentuk tari putri, jelas mempunyai warna gaya Yogyakarta, namun rasa gerakannya yang tidak bisa ditinggalkan dari bahasa ibu tari yang mendukungnya, memberikan warna yang lain pula yaitu gaya Surakarta. Bedhaya Bedhah Madiun ini hingga saat sekarang masih dilestarikan, bahkan termasuk salah satu kekayaan budaya Mangkunagaran yang dianggap sakral. Hanya saja perlu diketahui bahwa jumlah penari yang biasanya dibawakan oleh sembilan orang penari di Keraton Yogyakarta, maka untuk di Mangkunagaran hanya dengan pendukung tujuh orang penari saja.

Perubahan bentuk lain yang dapat dilihat yaitu di dalam tari Srimpi Muncar, di antaranya pada busana Kelaswara, tampak adanya sosok busana gaya Yogyakarta dari kain dan bajunya, namun secara teknis penggunaan kain model *seredan* itu kadang digunakan pula sebagai samparan seperti dalam teknik tari gaya Surakarta. Kadang-kadang bentuk bajunya diganti dengan bentuk *mekak* serta membawa properti *endhong* dan *gandewa*, sedangkan untuk Adaninggar memakai busana putri Cina tanpa lengan dan membawa pistol yang diselipkan di depan pusar. Bahkan *jamang* beserta aksesorisnya mengambil corak Cirebon, karena pada waktu membuat *jamang* ini meminjam *jamang* milik Sultan Cirebon yang kemudian ditiru. Di samping itu, khusus untuk peran Adaninggar selalu menggerakkan leher (*pacak gulu*) dalam penyajiannya. Perubahan bentuk yang paling jelas terlihat pada jumlah penari, kadang-kadang tari Srimpi Muncarini hanya dilakukan oleh dua orang penari saja, dan disebut dengan nama tari Wireng Kelaswara. Dengan demikian dalam satu penyajian mengandung berbagai warna budaya yang menjadi satu kesatuan penyajian yang baru, dengan kualitas baru yang menjadi ciri khas Mangkunagaran. Tentang perubahan ini

juga diakui oleh B.R.Ay. Yudanegara, Cengkok Srimpi Muncar yang berada di Mangkunagaran berbeda dengan cengkok yang ada di Kasultanan Yogyakarta. Pernyataan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tari Srimpi Muncar yang ada di Mangkunagaran adalah Srimpi yang diangkat dari tradisi Kasultanan Yogyakarta dan telah berkembang menjadi tari gaya Mangkunagaran yang mempunyai kekhasan sendiri.





Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari sebagai tokoh Arjuna dalam tari Wireng Mangkunegaran

BAB V

NILAI-NILAI LUHUR TARI GAYA MANGKUNEGARAN

Seniman-seniman tari pada masa lalu yang mewariskan tari kepada generasi selanjutnya, secara sadar tidak hanya sekedar menekankan pada persoalan teknik semata, namun di balik itu mereka juga menggunakan berbagai pemikiran dan konsep tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai sosio-kultural zamannya, atau dengan pandangan dunia pada zamannya. Pemikiran dan konsep tari yang bersumber dari Pura Mangkunegaran tidak hanya sekedar membicarakan masalah estetis semata, tetapi mencakup permasalahan semua aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, estetika tari mencakup teba (wilayah, cakupan keluasaan permasalahan) hidup dan kehidupan manusia yang lebih luas. Kehadiran tari yang berpusat di Pura Mangkunegaran bagi seniman-seniman tari masa itu, dan bagi masyarakat yang lebih luas dirasakan membawa makna yang sangat dalam bagi kehidupan manusia.

Di Pura Mangkunegaran khususnya, dikenal pula pemikiran dan pandangan yang disebut *Surya Sumirat*, yang berarti pancaran sinar matahari dalam memberikan kehidupan jagad raya dengan segala isinya. Matahari dengan kekuatan energinya, dengan ketulusan, kerelaan, tanpa pamrih, tanpa mengharapkan balasan atau imbalan, tetap pancarkan sinar kehidupan bagi kepentingan *mamayu hayuningbawana*. Hal ini juga merupakan refleksi pemikiran, kearifan, pandangan filosofis dari pendiri Pura Mangkunegaran yang kemudian juga diikuti para penerusnya, termasuk tercermin dalam berbagai aktivitas kesenian.

Konsep-konsep kesenian yang telah diutarakan di atas, berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dan membuka seluas-luasnya kemungkinan interpretasi dari para penerima

warisan tari tradisi. Dengan demikian, generasi tari sekarang perlu mengkaji dan mempelajari lebih dalam pemikiran dan konsep seni yang secara sadar telah dilontarkan para seniman sebelumnya. Pengkajian ini tentu saja dengan menangkap makna yang terkandung dalam pemikiran dan konsep seni itu dengan segala interpretasinya, tidak hanya sekedar menangkap vokabuler gerakannya saja.

Tari gaya Mangkunagaran, terkait erat dengan latar belakang perjuangan pendiri Pura Mangkunagaran yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Selain itu juga tidak bisa lepas dari berbagai pandangan, konsep, pemikiran, dan kearifan budaya yang dimiliki oleh Pangeran Sambernyawa. Berkaitan dengan itu, maka mengawali pembahasan tari gaya Mangkunagaran perlu dipaparkan terlebih dahulu hal-hal penting yang berkaitan dengan figur pendiri Pura Mangkunagaran itu.

Kehidupan seni di Pura Mangkunagaran tidak terbatas pada hasil karya seninya saja, tetapi mencakup kegiatan-kegiatan yang berupa pertunjukan dan latihan yang teratur. Hal ini menunjuk secara jelas betapa suburnya dinamika kehidupan seni ini bisa terwujud karena R. M. Said memberikan tempat dan kesempatan yang luas, serta mendukung dana dalam kegiatan seni.

Nilai-nilai luhur dalam tari dan budaya Mangkunegaran sangat berguna dalam mendidik karakter dan membangun budi pekerti luhur manusia. Nilai-nilai budaya Mangkunegaran mempunyai kekuatan dan potensi untuk memberikan sumbangan dalam memecahkan masalah sosial dan budaya Indonesia sekarang ini. Oleh karena nilai-nilai yang berkembang di Mangkunegaran merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang sarat dengan nilai spiritual, religious, filosofis, dan estetis.

Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) Mangkunegaran dimiliki oleh bangsa Indonesia dan dapat diterapkan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks ini. Nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki kekuatan untuk penguatan moral dan budi pekerti dapat digali kembali dan

diimplementasikan pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal di Pura Mangkunegaran merupakan bagian dari budaya Jawa yang sangat beragam, dan tersebar dalam kehidupan masyarakat, terutama pada berbagai keraton di Jawa.



Suyati sedang menari Gambyong Pareanom dalam salah satu hajatan pernikahan

Karya-karya sastra dan seni yang berkembang di Pura Mangkunegaran mempunyai nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang sangat penting bagi kehidupan. Nilai-nilai itu masih terpelihara di Pura Mangkunegaran, namun sudah jarang dipelajari dan ditanamkan dalam kehidupan masyarakat luas, di luar Mangkunegaran. Nilai-nilai luhur itu dapat dilihat pada beberapa karya-karya besar KGPAA Mangkunegara dan para pujangganya.

Konsep penting sebagai dasar hidup bermasyarakat yang baik, dinyatakan oleh Raden Mas Said atau KGPAA Mangkunegara I. Konsep ini, terutama sangat penting bagi seorang pimpinan, yaitu: *Melu Handarbeni, Wajib Melu Hangrungkepi, Mulat Sarira Hangrasa Wani* (merasa memiliki, merasa ikut bertanggungjawab, berani mawas diri dan memperjuangkan kebenaran). Pemimpin harus merasa memiliki dan bertanggungjawab kepada yang dipimpin (rakyat) serta selalu mawas diri dan berani menegakkan kebenaran. Semboyan KPGAA Mangkunegara I itu digelorkan dalam perjuangan melawan Belanda. Semboyan yang lain adalah “*Tiji Tibe*” ringkasan dari “*mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh*” yang mengandung makna janji yang kuat mengutamakan kebersamaan dalam berjuang melawan musuh sehingga hasil yang dicapai menjadi keberhasilan semua pendukungnya. Konsep hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ini masih relevan untuk diterapkan di zaman sekarang.



Suyati menari sebagai Damarwulan yang perang melawan Menakjinggo

Keteladanan dan keberanian menegakkan kebenaran diimplementasikan dalam memimpin rakyatnya dalam berjuang dan menjadi pemimpin di Mangkunegaran itu. Oleh karena itu, KPGAA Mangkunegara I diangkat menjadi pahlawan nasional oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1988.

Serat Wedhatama adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV. Wedhatama terdiri dari dua kata, *wedha* (ajaran), dan *tama* (keutamaan atau kebaikan), maka Wedhatama berarti ajaran tentang keutamaan atau kebaikan. Wedhatama bisa digolongkan sebagai karya moralistis yang dipengaruhi Islam. Serat Wedhatama dianggap sebagai salah satu puncak estetika sastra Jawa abad -19 dan memiliki karakter mistik yang kuat, dalam bentuk tembang. Serat ini terdiri dari 100 pupuh (bait) tembang macapat, yang terbagi dalam lima lagu, yaitu: Pangkur (14 pupuh), Sinom (18 *pupuh*), Pocung (15 *pupuh*), Gambuh (35 *pupuh*), dan Kinanthi (18 *pupuh*). Isi dari Serat Wedhatama adalah falsafah kehidupan, seperti hidup bertenggang rasa, menganut agama secara bijak, menjadi

manusia seutuhnya, dan menjadi orang berwatak ksatria. Serat Wedhatama ini masih populer sampai sekarang, dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai contoh : **Pangkur** bait 1 (I):

Mingkar mingkuring angkara
Akarana karenan mardisiwi
Sinawung resmining kidung
Sinuba sinukarta
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumrap ing tanah Jawa
Agama ageming aji.

(Menghindarkan diri dari angkara
Bila akan mendidik putra
Dikemas dalam keindahan syair
Dihias agar tampak indah
Agar tujuan ilmu luhur itu tercapai
Yang berlaku di tanah Jawa
Agama pegangan para pemimpin)

Selain berisi tentang ajaran kebaikan, Serat Wedhatama juga berisi tentang teladan kebaikan yang dilakukan oleh para tokoh pendahulunya, yaitu Panembahan Senapati, pendiri kerajaan Mataram. Semua tembang yang diciptakan mempunyai tujuan untuk memberikan pengajaran kepada pembacanya atau generasi muda, agar mempunyai perilaku yang baik, santun, dan berbudi pekerti luhur. Dalam tembang Gambuh berisi tentang cara menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa, yang dibagi menjadi empat sembah dan diuraikan sebagai berikut: 1) sembah raga (badaniyah), 2) sembah cipta (pikiran), 3) sembah jiwa, dan 4) sembah rasa. Mengenai hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sembah raga adalah sembah yang terkait dengan fisik (syariat), yang dikendalikan oleh pikir, atau badan harus tunduk pada kemauan pikir, bukan sebaliknya.
- 2) Sembah cipta adalah sembah kalbu atau sembah pikir

- (tarekat). Pikir harus dituntun ke jalan keselamatan dan kebahagiaan. Cipta dituntun untuk mencari inti rasa dari hidup, hawa nafsu harus dikendalikan.
- 3) Sembah jiwa adalah sembah kepada Tuhan (hakekat), manusia harus dapat menyatukan diri dengan makrokosmos (jagad besar) dan mikrokosmos (jagad kecil) dan menyatu dengan alam yang lain.
 - 4) Sembah rasa adalah leburnya rasa pribadi dengan rasa alam (marifat), hal ini dapat dicapai dengan hati yang bersih. Hal ini dapat dicapai oleh orang yang telah berhasil menghilangkan rasa takut dan percaya pada takdir serta berani menghadapi kesengsaraan hidup.

Puncak ajaran Serat Wedhatama adalah pada laku spiritual sehingga dapat menemukan kebahagiaan hidup yang sejati, lebih memahami diri sendiri, dan mendapat anugerah dari Tuhan atau *manunggaling kawula - gusti*. Berarti manusia itu dapat mencapai hidup tertinggi yaitu kesatuan kembali dengan Tuhan dengan jalan penghayatan dan penguasaan batin yang diolah dan dilatih dalam sembah catur sebagai tangga menuju insan kamil. Serat Wedhatama ini sangat penting untuk diimplementasikan pada saat ini, ketika masyarakat merasa kehilangan pijakan, mengalami dekadensi spiritual, moral, dan sosial. Inti dari Serat Wedhatama pada dasarnya adalah ajaran-ajaran luhur yang mengarahkan manusia mempunyai akhlak mulia.

Masih banyak karya sastra penting di Mangkunegaran yang berisi tentang pendidikan karakter yang ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV (1809-1881), di antaranya: Serat Tripama yang berisi tentang gambaran ksatria sejati yaitu: Sumantri, Kumbakarno, dan Adipati Karno. Tokoh-tokoh ini disebutkan sebagai ksatria yang berkorban untuk tujuan mulia. Serat Tripama berisi tentang tiga suri teladan yang ditulis dalam bentuk tembang Dhandanggula sebanyak 7 bait yang mengisahkan Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarno, dan Suryoputro (Adipati Karno). Bagi masyarakat Jawa, ketiga tokoh wayang ini sudah

dikenal secara baik. Bambang Sumantri adalah patih dari raja Harjunasrabahu dari Negara Maespati. Dia terkenal karena keberaniannya, mampu melaksanakan semua tugas dari raja Harjunasrabahu, dan gugur sebagai pahlawan melawan Dasamuka (Rahwana). Kumbakarno adalah adik dari Rahwana yang berwujud raksasa tetapi berani melawan Rahwana dan tidak membenarkan tindakan kakaknya yang menculik Dewi Sinta. Namun pada saat Alengka diserang pasukan Rama. Ia memenuhi panggilan sifat ksatrianya untuk membela tanah airnya. Pada akhirnya Kumbakarno gugur membela negara. Adipati Karno adalah saudara dari Pandawa tetapi berpihak pada Kurawa karena untuk membalas budi baik Kurawa yang telah mengangkat dirinya sebagai patih. Adipati Karno pada akhirnya gugur dalam perang tanding melawan adiknya Arjuna. Secara ringkas kepahlawanan tiga ksatria dalam zaman yang berbeda itu diangkat KGPAA Mangkunegara dalam Tripama.

Berkaitan dengan ajaran yang tercantum dalam Serat Wedhatama dan Serat Tripama tampak adanya ajaran yang penting bagi bangsa Indonesia yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, hal ini tercermin pada sikap ksatria. Penanaman ajaran sikap ksatria ini tampak juga dilakukan dalam seni, baik seni tari, pedalangan, dan karawitan. Pada masa KGPAA Mangkunegara VII, pembelajaran seni masih rutin dilakukan untuk pendidikan karakter atau budi pekerti luhur. Melalui belajar dan penghayatan atau penjiwaan terhadap seni dapat membentuk perilaku yang halus.

Tari gaya Mangkunegaran sebagai bagian dari tari Jawa adalah seni yang memiliki nilai-nilai adiluhung (*wigati*) yang telah mengalami masa kehidupan yang panjang. Tari ini tertanam dan berakar pada budaya masyarakat, yang merupakan kristalisasi nilai-nilai yang melekat pada kehidupan masyarakat Jawa. Dalam tari gaya Mangkunegaran terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan identitas budaya, jati diri, dan mempunyai makna filosofis yang sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Esensi dan hakekat tari itu terkait dengan nilai-nilai estetika, etika,

nilai luhur, dan spiritual. Kehadiran tari itu dapat memperkaya pengalaman jiwa. Tari Jawa memiliki perbendaharaan gerak indah yang terkandung nilai-nilai *wigati* yang bersifat batin, yang pada hakekatnya merupakan perwujudan dari ajaran-ajaran hidup atau laku hidup untuk mencapai sikap budi luhur, keselamatan, dan kewibawaan. Tari Jawa merupakan unsur paling esensial dan paling estetis dari budaya Jawa. Dalam tari Jawa terkandung nilai-nilai yang mencerminkan tentang kehalusan budi pekerti luhur, yaitu: perjuangan, pengorbanan, kesetiaan, kesabaran, kejujuran, dan kehalusan. Dalam pelaksanaan pola-pola geraknya mengandung kerumitan, sehingga pelakunya dituntut memiliki kesabaran, keseriusan, ketelitian, ketelatenan, ketepatan, kejelian, dan keteguhan.

Tari gaya Mangkunegaran yang dibentuk dengan memadukan tari gaya Surakarta dan tari gaya Yogyakarta memiliki bentuk tari yang berbeda dengan tari gaya Surakarta. Hal ini tampak pada pola-pola gerak dan pelaksanaan geraknya. Terkait dengan itu, maka konsep tari yang digunakan juga memadukan konsep tari yang berlaku di Surakarta dan Yogyakarta. Konsep yang berlaku di Yogyakarta adalah konsep *Joged Mataram* dipadukan dengan konsep yang berlaku di Surakarta adalah konsep *Hasthasawanda*. Konsep *Joged Mataram* terdiri dari empat prinsip, yaitu: (1) *Sewiji* atau *Sawiji* adalah konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa, artinya seluruh sanubari penari dipusatkan pada satu peran yang dibawakan untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Konsentrasi adalah kesanggupan untuk mengarahkan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah satu sasaran yang jelas dan dilakukan terus menerus selama dikehendaki; (2) *Greget* adalah dinamik, semangat dalam jiwa seseorang untuk mengekspresikan kedalaman jiwa dalam gerak dengan pengendalian yang sempurna; (3) *Sungguh*, adalah percaya pada kemampuan sendiri, tanpa mengarah pada kesombongan. Percaya diri ini menumbuhkan sikap pasti dan tidak ragu-ragu; (4) *Ora mingkuh*,

adalah sikap pantang mundur dalam menjalankan kewajiban sebagai penari, berarti tidak takut menghadapi kesulitan dan melakukan kesanggupan dengan penuh tanggung jawab serta keteguhan hati.

Konsep Joged Mataram ini diterapkan dalam tari Jawa dengan tujuan untuk mendapatkan keseimbangan lahir dan batin. Ekspresi lahir dapat diisi dan dikontrol oleh jiwa, yang diarahkan sikap disiplin dan tanggungjawab pribadi agar tercapai keyakinan dan pengendalian yang dalam.

Sementara itu, konsep *Hashtasawanda* terdiri dari delapan prinsip, yaitu:

- (1) *Pacak*, menunjuk pada kemampuan fisik penari yang sesuai dengan bentuk dasar (pola dasar dan kualitas gerak sesuai dengan karakter yang dibawakan, yaitu pada sikap dasar, posisi tubuh, posisi lengan, tangan, dan kepala);
- (2) *Pancat*, menunjuk pada gerak peralihan yang diperhitungkan secara matang, sehingga enak dilakukan;
- (3) *Ulat*, menunjuk pada pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan kualitas, karakter peran, serta suasana yang diinginkan;
- (4) *Lulut*, menunjuk pada gerak yang menyatu dengan penarinya, sehingga yang hadir dalam penyajian tari adalah keutuhan tari yang merupakan perpaduan antara gerak, karawitan tari, dan karakter tari yang diwujudkan;
- (5) *Luwes*, menunjuk pada kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter tari yang dibawakan, rapi, tenang, dan terampil bergerak secara sempurna serta menyentuh bagi penonton;
- (6) *Wiled*, menunjuk pada garap variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya dan berdasarkan gerak yang sudah ada;
- (7) *Wirama*, menunjuk pada hubungan gerak dengan karawitan tari dan alur tari secara keseluruhan; dan
- (8) *Gendhing*, menunjuk pada penguasaan karawitan tari, meliputi: bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, rasa lagu, irama, tempo, rasa seleh, kalimat lagu, dan penguasaan tembang serta vokal yang lain.

Dalam mempelajari tari, seorang penari terlibat dalam olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah jiwa. Dengan dasar itu, belajar tari berarti melakukan pembelajaran diri yang sangat lengkap bagi seseorang penari. Belajar tari bagi para pemula lebih didominasi pada kemampuan yang terkait dengan olah raga. Dalam hal ini pemahaman teknik bergerak yang bermuara pada ketrampilan gerak atau kemampuan fisik menjadi bagian awal yang harus dipelajari. Latihan selanjutnya lebih menekankan pada olah pikir, yang terkait dengan urutan pola-pola gerak yang harus dilakukan serta bagaimana melakukannya dengan selaras, serasi, dan harmonis dengan karawitan tari yang digunakan sebagai pendukung dalam tari. Tahap latihan selanjutnya terkait dengan olah rasa dan olah jiwa, yaitu suatu proses penghayatan rasa tari yang dilakukan untuk menjiwai tari yang dilakukan. Proses ini menjadikan seorang penari terlatih dalam menyajikan tari sesuai dengan karakter tari atau tokoh yang diperankan.

Melalui pembelajaran tari itu, seorang penari dibentuk untuk memiliki kesabaran, pengendalian diri, kecermatan, ketelitian, ketekunan, dan kerumitan. Di samping itu, seorang penari terlatih dalam keluwesan, keprigelan, serta kegemulaaian gerak. Penari juga dituntut memiliki sifat kebersamaan, kerjasama, saling menghargai, saling membantu, saling mendukung, dan saling menjaga keserasian dan keselarasan.

Belajar menari berarti belajar mengenai budaya yang berlaku di lingkungan itu, oleh karena itu pemahaman terhadap budaya dengan berbagai hal yang terkait dengan budaya diperlukan untuk bekal dalam menjiwai tari. Tari gaya Mangkunegaran mempunyai ciri pada nilai-nilai halus, memiliki bentuk yang rumit, terukur dan memiliki nilai filosofis, nilai etis, dan nilai estetik. Belajar menari berarti juga mempelajari tentang nilai-nilai kearifan lokal yang sekaligus merupakan bagian dari pendidikan karakter, antara lain: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Penari Mangkunegaran dituntut

memiliki perilaku yang halus, lembut tutur katanya, dan tenang pembawaannya.

Tari gaya Mangkunegaran memiliki beberapa genre tari yang berkembang di Mangkunegaran, di antaranya: *bedhaya*, *srimpi*, *langendriyan*, dan *wireng*. Tari genre *wireng* memiliki bentuk lebih beragam. Tari genre *wireng* ini juga sangat menonjol pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV. Terbukti terdapat 41 tari *wireng* diciptakan pada masa itu. Bentuk tari *wireng* mempunyai ciri pada tema keprajuritan. Tari ini diciptakan berdasarkan pada cerita Mahabarata dan Wong Agung Menak. Tari *wireng* yang bersumber pada cerita Mahabarata atau Wayang Purwo, di antaranya: Gatutkaca Dadungawuk, Mandra Asmara, Mandra Rini, Mandra Kusuma, Srikandhi Larasati, Gatutkaca Antasena, Werkudara Baladewa, dan Wirapratama. Sementara itu, tari *wireng* yang bersumber dari cerita Menak, sebagai contoh: tari Adaninggar Kelaswara. Tari *wireng* ini diciptakan dalam bentuk yang beragam, biasanya ditarikan oleh dua atau empat penari, dengan karakter tari yang berbeda, karakter alus dengan karakter gagah, karakter putri dengan karakter alus, atau karakter putri dengan karakter gagah. Karakter yang dipilih dalam tari *wireng* ditentukan oleh karakter tokoh yang diperankan.

Tari *wireng* di Mangkunegaran memiliki ciri pada jumlah penari, yaitu tidak selalu ditarikan oleh 2 orang penari, seperti tari *wireng* di Kasunanan Surakarta. Busana tari yang dipakai sesuai dengan tokoh yang diperankan, dan pada bagian perang tidak diakhiri dengan salah satu tokoh kalah. Bagian yang penting pada perang ini, tidak pada perang secara fisik, tetapi perang mengendalikan hawa nafsu pada diri sendiri. Nilai kepahlawanan atau perjuangan lebih menonjol dalam tarian ini.

Makna yang dapat diambil dari tari *wireng* tersebut adalah sikap ksatria yang harus dimiliki setiap orang. Seorang ksatria dituntut untuk berani membela kebenaran, jujur, mandiri, berani menghadapi tantangan, tegar, tangguh, tabah, dan dapat mengendalikan diri dengan baik, dapat meredam nafsu dan

amarah, serta selalu mengutamakan kebaikan. Pada setiap tari wireng selalu mempunyai nilai dan makna yang berbeda tetapi penekanan pada nilai kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan. Nilai-nilai inilah yang penting untuk diimplementasikan dalam membentuk karakter yang kuat dan budi pekerti yang luhur.

Tari gaya Mangkunegaran masih terjaga di lingkungan Pura Mangkunegaran, dan belum berkembang secara luas di masyarakat. Adanya sanggar tari Surya Sumirat menjadi sarana strategis untuk penyebarluasan tari gaya Mangkunegaran. Sanggar tari Surya Sumirat yang telah berkembang pesat dapat pula mengembangkan diri lebih luas lagi. Potensi yang dimiliki saat ini memungkinkan untuk melakukan pengembangan itu.

Upaya meletakkan nilai-nilai budaya Mangkunegaran melalui penghayatan tari gaya Mangkunegaran dikembangkan secara luas di masyarakat, sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam tari gaya Mangkunegaran itu dapat menjadi sarana untuk pembentukan karakter dan budi pekerti luhur. Di sisi lain, penguatan kecintaan dan penghayatan masyarakat terhadap tari gaya Mangkunegaran dapat menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari Gambyong Langenkusumo di Tokyo, Jepang.

BAB VI MASA REMAJA YANG DITEMPA KEPAHITAN HIDUP

Seiring waktu berlalu, tak terasa Suyati menginjak usia remaja dan bukan lagi anak-anak. Ia mengalami perubahan fisik, tumbuh dan berkembang menjadi wanita muda yang semampai, tinggi badannya di atas rata-rata wanita seusianya, tubuhnya padat berisi, parasnya cantik menawan dan kulitnya kuning langsat. Ketrampilan menari yang dimiliki Suyati semakin baik, hal itu berdampak pada kepribadian yang santun, dengan tutur kata yang halus dan sopan, serta memiliki pembawaan tenang. Selain itu, ia tidak menyukai konflik dan lebih mementingkan harmoni, sangat memahami orang lain dan dapat mengendalikan emosi sangat baik. Apabila terjadi perselisihan diselesaikan dengan cara halus penuh wibawa. Tidak jarang ia lebih baik diam mengalah, hati-hati dan membuat pendekatan secara kekeluargaan. Prinsipnya *ngalahake tanpo ngasorake* yaitu, mengalahkan tanpa mempermalukan. Ia dikenal pandai merawat diri, baik wajah maupun fisiknya. Kecantikannya terpancar tidak hanya dari parasnya namun juga dari dalam jiwanya. Suyati merasa bahwa kecantikan yang dimiliki ini adalah karunia yang besar bagi dirinya yang sangat menunjang kemampuan menari, namun ia tidak menjadi tinggi hati.

Tetangganya Bu Darmo yang baik hati memberikan rumahnya untuk ditempati Suyati dan Bu Sinem. Bu Darmo juga pernah memberi tempat tinggal kepada orang tua kandung Suyati. Rumah yang sekarang lebih besar dan berdekatan letaknya dengan rumah tinggal milik Bu Sinem sendiri. Kondisi bangunan rumahnya juga lebih baik dan terpelihara. Suyati bersyukur kepada Allah SWT atas kemurahan yang dilimpahkan kepada dirinya.

Keberadaan Suyati tinggal di Gondowijayan, telah menjadikan dirinya sebagai *bunga* di kampungnya. Selain sosok fisik, kepiawaiannya menari, menjadi *magnet* tersendiri. Banyak lawan jenis dari berbagai kalangan mencoba mendekatinya untuk sekedar berkenalan atau kemungkinan ingin melamar. Banyak pemuda sering bertandang ke rumahnya, ingin bertemu Suyati. Tidak ketinggalan tiga pemuda gagah dan terpelajar dari Pura Mangkunegaran. Ketiga pemuda tersebut adalah, Seno, Pudyo dan Tarwo. Mereka atau Trio dari Pura Mangkunegaran bertamu akan berusaha menarik hati Bu Sinem dengan mengajak bermain *ceki* (*permainan kartu Jawa*). Mereka betul-betul tahu kondisi psikologis Bu Sinem yang senang sekali atau kecanduan bermain kartu Jawa itu. Padahal Bu Sinem terkenal *galak* bila ada laki-laki yang mendekati dan mencoba menggoda Suyati. Terkadang sambil main kartu, mereka berusaha mencari perhatian dan simpati Suyati, dengan mengajarkan cara main *ceki*. Trio Pura itulah yang paling sering berkunjung ke rumah Suyati.

Dari kunjungan satu ke kunjungan yang lain, Bu Darmo, pemilik rumah yang tinggal bersebelahan, selalu mengamati tingkah laku mereka. Sehingga pada suatu hari Pak Darmo memberitahukan ramalannya kepada Bu Sinem bahwa yang akan menjadi jodoh Suyati di antara ketiga *ndoro* itu adalah *ndoro* yang paling diam, yaitu Tarwo. Mendengar ramalan itu, sikap Suyati justru semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih, agar dibukakan jalan kebaikan atau ditunjukkan jodohnya yang terbaik. Tanpa disadari atau entah karena sugesti dari perkataan Pak Darmo, Suyati secara diam-diam selalu memperhatikan tingkah laku Tarwo. Pendekatan Tarwo yang intensif dan percaya diri dalam mendekati Suyati, menjadikan hubungan kedua sejoli tersebut semakin akrab. Menyadari perasaan masing-masing, akhirnya mereka sepakat menjalani hubungan secara khusus yaitu berpacaran. Hubungan istimewa mereka dilalui dengan pembicaraan dan diskusi masalah dunia seni tari khususnya serta kesenian Pura Mangkunegaran pada umumnya. Serasa hati kedua sejoli sudah menyatu atau

manunggal, rasa cinta dan kesetiaan telah memasung hati mereka, dan Tarwo telah memutuskan untuk menjadikan Suyati sebagai samudra untuk menuangkan cinta terakhir dan selamanya.

Bapak Kartodiwiryo (bapak kandung Suyati), sempat menyampaikan bahwa ada seorang saudagar batik kaya dari Laweyan ingin meminang Suyati. Pinangannya bahkan telah disertai menyerahkan barang-barang sebagai tanda melamar yang berupa aneka barang yaitu: perhiasan, jarik, kebaya, pakaian lengkap dan buah-buahan. Akan tetapi, lamaran itu ditolak Suyati dengan santun dan teguh. Ia keberatan menjadi pendamping seorang saudagar yang bekerjanya siang dan malam tidak mengenal waktu. Suyati juga khawatir diminta berdagang, karena merasa tidak biasa dan bukan dunianya. Terlebih lagi, ia sudah mempunyai komitmen akan hidup bersama dengan Tarwo, pria yang dicintainya.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, pada masa KGPAA Mangkunegara VII bertahta, semua kerabat dan *abdi* atau *sentono dalem* diwajibkan aktif berkesenian. Tarwo yang lulusan pendidikan formal dari Sekolah Teknik Menengah Atas (STM), tidak ketinggalan aktif mengikuti program wajib belajar berkesenian dengan pilihannya menari. Akan tetapi, kemauan menari tidak didukung bakat, sehingga ketika belajar menari kelihatan sangat kaku. Oleh karena itu, Suyati sering mengolok-olok Tarwo. Namun Tarwo sebagai kerabat Pura tidak patah semangat, ia tetap terus berupaya mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang makna, pengertian dan pengetahuan setiap gerak tarian, dan bertekad dapat modal pengetahuan dalam berkesenian.

Ketika KGPAA Mangkunegara VII mangkat, berpulang ke Rahmatullah, tahta digantikan KGPAA Mangkunegara VIII. Perubahan itu, tidak berpengaruh pada kegiatan pelatihan seni di Pura Mangkunegaran. Jadwal latihan tetap dilaksanakan setiap Rabu, sekaligus bersama acara *Pisowanan* di Pendapa Agung. Namun tempat latihan tari Sabtu malam pindah, dari Pendapa Agung ke nDalem Dariyan, kompleks Pura bagian barat. Suyati

dan kerabat lain tetap berlatih terus tanpa jeda di kedua tempat tersebut. Latihan setiap Rabu, selalu ramai diikuti banyak penari, niyaga, dan waranggana. Sementara itu, latihan di nDalem Dariyan agak berkurang peminatnya, karena malam Minggu. Suyati dikenal selalu disiplin menggunakan waktu latihan secara efisien dan sebaik-baiknya. Pada saat sahabatnya Sireng, sebagai pasangan tari malas untuk hadir latihan, maka Suyati selalu membujuk Sireng untuk tetap datang. Bahkan Suyati minta Tarwo menjemput Sireng dari rumahnya di Baron. Sarana untuk menjemput yang dimiliki Tarwo hanya sepeda, dan tanpa boncengan, sehingga Sireng harus duduk miring pada dalangan, dibelakang stang kemudi. Bisa dibayangkan, betapa dekatnya posisi Sireng dengan pengemudinya. Mungkin saja hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, karena usia remaja yang masih bergelora darah mudanya. Bukan sekali saja Tarwo menjemput Sireng, tetapi setiap kali Sireng malas hadir. Tarwo tetap teguh hatinya dan setia, serta tidak berpaling dari Suyati, meskipun masih muda tetap dapat menjaga etika.

Dalam kehidupan berkesenian, mereka melakukan kegiatan bersama tanpa beban dan pamrih. Suyati kerap kali minta Tarwo membantu merapikan peralatan menari, bahkan membantu menggulung stagen. Pemahaman dan kedekatan Tarwo terhadap dunia seni di Pura meyakinkan Suyati akan kesamaan paham dalam berkesenian. Visi kesenian yang dimiliki Tarwo, dirasakan selaras dengan penjiwaan tari yang dimiliki Suyati. Berbekal kepercayaan, niat baik, sekaligus kekaguman terhadap pribadi Tarwo yang tangguh namun halus, akhirnya Suyati menerima pinangannya. Kedua sejoli anak muda itu sepakat membentuk mahligai rumah tangga. Meskipun Tarwo belum memiliki pekerjaan tetap, Suyati dapat mengerti dan menerima. Tarwo berasal dari keturunan ningrat, sedangkan Suyati terlahir sebagai anak rakyat biasa. Hal itupun tidak menjadi masalah bagi Tarwo. Ketetapan hati Tarwo untuk meminang Suyati, bertambah besar karena ada masukan dari seorang sesepuh (*orang pintar*) yang menyampaikan firasatnya bahwa

jodohnya berada di sebelah barat Pura Mangkunegaran. Tarwo mencintai Suyati dengan sepenuh hati demikian pula sebaliknya. Hal itu menjadi modal pondasi utama bagi masa depan mereka. Tekad Suyati yang terpatri sejak kecil adalah ingin membangun mahligai rumah tangga yang mandiri demi menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Rencana mereka kepelaminan tidak berjalan mulus. Pertama datang dari keluarga Suyati sendiri. Pak Kartodiwiryo sebagai rakyat biasa, memiliki harga diri, keberatan dan khawatir apabila anak perempuannya dinikahi kalangan ningrat atau priyayi. Penolakan itu disebabkan adanya rasa takut anak perempuannya akan dijadikan *kelangenan*, main-mainan, selir atau gundik saja. Pak Kartodiwiryo sempat menolak pada waktu kakak Suyati yang bernama Rukinem didekati dan diminta seseorang dari kalangan ningrat Pura Mangkunegaran. Kebetulan laki-laki ningrat tersebut mempunyai beberapa perempuan yang mengelilinginya sebagai isteri yang sah maupun tidak, serta sering ganti-ganti pasangan. Pada waktu itu banyak terjadi laki-laki kalangan ningrat mendekati atau mempersunting perempuan hanya sebagai simpanan saja. Perempuan simpanan dimaksud merupakan pasangan seks jangka panjang, menjadi milik seorang laki-laki tanpa dinikahi secara resmi.

Sementara itu, keluarga Tarwo juga mempunyai sikap yang berbeda, sebagian menerima, dan sebagian menolak untuk menerima Suyati di lingkungan keluarganya. Kakak-kakak Tarwo, terutama yang perempuan dan termasuk ibunya, ibu Sumosutargio, menolak rencana kehadiran Suyati sebagai bagian dari kehidupan keluarga besarnya. Alasannya Tarwo belum bekerja dan masih akan disekolahkan yang lebih tinggi. Untuk itu, Tarwo diminta dengan sangat tidak menikah terlebih dahulu. Prinsip keberatan lain atas rencana pernikahan Tarwo adalah karena Suyati hanya seorang perempuan dari kalangan rakyat jelata yang tidak memiliki darah biru atau ningrat. Lebih diperparah lagi dengan asumsi negatif Suyati sebagai seorang penari, dikhawatirkan seperti penari umumnya saat itu, yang

dapat sebutan *ledek*, yaitu penari-penari yang bisa dikencani pria iseng. Memang profesi penari tidak selalu nyaman karena tidak diuntungkan dengan adanya persepsi negatif. Mungkin saja para penari lain yang tidak kuat iman, tidak memiliki moral luhur, akan melakukan hal yang negatif.

Suyati yang mempunyai harga diri serta tempaan moral dari Bu Sinem menanggapi hal itu dengan tetap tenang. Ia telah mendalami tari gaya Mangkunegaran, dan tari baginya merupakan terjemahan ekspresi jiwa luhur dan budi pekerti. Keteguhan moral Suyati sangat diharapkan dapat terbaca oleh keluarga calon suami. Akan tetapi ternyata tidak semudah itu, ada resistensi sistematis dan pendapat yang menyakitkan hati dari keluarga Tarwo. Menghadapi hal itu, Suyati sama sekali tidak berkecil hati. Tempaan dari pahit getirnya kehidupan yang dialami sejak kanak-kanak, menjadikan modal utama Suyati untuk menghadapi rintangan dan tantangan itu. Ajaran dan piwulang budi pekerti yang diperoleh dari orang tua angkatnya, maupun para pinisepuh lain untuk selalu bersyukur dan berjiwa besar, menjadikannya tetap tegar. Kontemplasi yang sering dilakukan dan kepasrahan jiwa di jalan Allah SWT, Sang Maha Penguasa Kehidupan, menjadikan ia sangat kokoh dalam menghadapi setiap badai kehidupan.

Semuanya itu terpulang dari niat baik masing-masing. *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*, yang berarti, setiap kebencian, kemarahan, keras hati, akan luluh oleh kelembutan, kebijaksanaan dan kesabaran. Suyati percaya bahwa pada dasarnya manusia mempunyai hati untuk membawa kebenaran dan kebajikan dirinya sendiri. Dari segi materi, dengan memiliki kepandaian menari pada waktu itu, dirasakan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena sebagai penari ia mempunyai penghasilan yang lumayan besar. Selain itu, dengan menari Suyati dapat menunjukkan ketrampilan yang dimiliki dan dapat menyenangkan para penonton. Melalui menari, ia dapat memamerkan kepiawaiannya, dan hal ini menjadikan ia bangga menjadi penari.

Sebuah kejutan, justru datang dari Raden Mas Panji (RMP) Sumosutargio, bapak dari Tarwo. Suatu hari beliau mendadak bersilaturahmi ke rumah Suyati, untuk melihat dan berkenalan dengan calon mantunya. Dengan ditemani adik iparnya yang bernama, pak Sastro, RMP Sumosutargio bertemu Suyati. Beliau berkata "*ini ya calon mantuku yang pandai menari*". Kedatangan RMP Sumosutargio sangat melegakan dan membesarkan hatinya, sedangkan, kakak-kakak Tarwo masih bertahan, tidak ingin bertemu Suyati. Mereka tetap menolak berat kehadiran Suyati di keluarga besar Sumosutargio. Akan tetapi Suyati agak berbesar hati, dua adik perempuan Tarwo, yaitu, Sutarni dan Sutarti, mau berkenalan dan berteman dengannya. Kedua adik Tarwo itu, sering mampir berkunjung ke rumah Suyati sehabis latihan olah raga di Lapangan Kusumowardhani, Ketelan. Teringat oleh Suyati suasana saat itu, kedua adik Tarwo itu adalah anggota Tim Bola Keranjang, Kontingen Jawa Tengah. Mereka adalah olahragawati yang terpilih untuk ikut berjuang di Pekan Olah Raga Nasional (PON) Pertama di Solo, 1948, PON Kedua di Jakarta, 1951 dan PON Ketiga di Medan, 1953.

Apapun hambatan dan rintangan yang dihadapi, kedua sejoli Suyati dan Tarwo semakin yakin dan sepakat bulat mewujudkan niat sucinya dengan satu target, yaitu menikah. Mereka tidak memiliki materi apapun, istilahnya, *tok ji mbi ji* yang maksudnya, celana satu dan baju satu. Tarwo masih pengangguran belum mempunyai pekerjaan, namun Suyati mencintai Tarwo. Ia yakin rejeki akan mengikuti seiring dengan cinta suci mereka. Suyati merasakan ada kecocokan dengan Tarwo dalam memahami tentang sebuah perkawinan. Suyati menginginkan agar bentuk perkawinannya, tidak sekedar menjadikan dirinya sebagai pendamping belaka atau *konco wingking*. Bahkan bukan pula *swargo nunut neraka katut* yaitu, ke surga ikut, ke neraka terbawa. Suyati sebagai perempuan Jawa, secara egaliter sudah menetapkan perlunya emansipasi dalam sifat perkawinan mereka. Suyati ingin menjadi isteri yang dapat

berperan sebagai kawan seiring dan benar-benar *sigaraning nyawa* yaitu belahan jiwa. Sementara itu, Tarwo yang memiliki jiwa *kepanduan* dapat memahami keinginan Suyati sebagai calon isterinya dan sepakat serta berjanji akan menjadi kawan seiring, sekaligus nakhoda perkawinan.

Sebelum menikah, Suyati menyadari bahwa pernikahan yang akan dijalani tidak hanya menyatukan dirinya dengan Tarwo, tetapi juga kedua keluarga besar dari Suyati dan Tarwo, namun karena status sosial di antara mereka yang berbeda Suyati dari keluarga rakyat biasa, sedangkan Tarwo dari keluarga ningrat, menyebabkan hubungan atau interaksi di antara mereka sulit dilakukan dan Suyati kesulitan untuk lebih mengenal keluarga besar dari Tarwo. Secara diam-diam Suyati berusaha mengenali keluarga Tarwo, melalui pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan kepada Tarwo. Dengan cara itu, Suyati melakukan pendekatan untuk mengenal lebih jauh keluarga dan saudara-saudara Tarwo. Selain itu, ia juga melakukan pengamatan terhadap sikap keseharian mereka, walaupun hal ini dirasakan masih kurang mencukupi. Ia sadar, Tarwo tidak dapat dipisahkan dengan keluarga besarnya, orang tua, kakak maupun adiknya, demikian juga sebaliknya.



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari Gambyong Langenkusumo di Tokyo, Jepang

BAB VII PERNIKAHAN YANG SAKRAL

Pernikahan yang diimpikan akhirnya terselenggara juga, meskipun dalam suasana kesederhanaan dan kesahajaan. Suyati memakai kebaya berwarna merah dan kain jarik tulis halus sogan kecoklatan - *ukel lekotho*, ditambah tata rias pengantin Jawa, membuat Suyati tampak lebih anggun, cantik bagaikan Dewi Kamaratih. Perias pengantinnya, masih kerabat dekat Pak Kartodiwiryo yaitu Bu Darwati. Sementara itu, Tarwo pengantin laki-laki tampak gagah dan tampan, bagaikan Kamajaya. Tarwo memakai beskap berwarna putih lengkap dengan kain jarik tulis, *semen romo*. Beskap komplit untuk pengantin pria yang dipakainya pemberian BRAY Setyawati, garwo ampil KGPAA Mangkunegara VII, ibu dari Gusti Raden Ayu Partinah Sukanto. Hubungan Tarwo dengan BRAY Setyawati sangat dekat dan sampai dianggap bagaikan anak sendiri. Tarwo sangat dipercaya oleh BRAY Setyawati dalam setiap pekerjaan yang dibebankan, dan selalu mengerjakannya dengan tulus dan bertanggungjawab. Upacara pernikahan dilangsungkan dengan tata cara agama Islam, di rumah Gondowijayan, dengan menghadirkan Penghulu dan pencatat pernikahan dari Kantor Agama Kecamatan Banjarsari. Ketika pernikahan dilangsungkan, Suyati baru berusia menjelang 18 tahun. Ia memberanikan diri melangkah menempuh jalan hidup baru, dan mempercayakan dirinya kepada pria yang dicintainya, untuk merajut kehidupan berumah tangga dengan pria pilihannya. Baginya pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin menjadi suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng sampai *kaken-kaken dan ninen-ninen*. Pelaksanaan pernikahan sangat sederhana, pengantin lesehan sejajar bersama tamu-tamunya di karpet dengan tambahan tikar, tanpa kursi. Tata cara adat Jawa hanya dilakukan seperlunya saja. Tidak ada acara *panggih* atau *temu* dan injak telor, juga tanpa

mencuci atau membasuh kaki suami. Pemangku hajatnya adalah Bapak Kartodiwiryo, orang tua Suyati. Penyandang dananya pengantin sendiri, dengan dukungan BRAY Setyawati. Para tamu hanya terdiri dari tetangga, kerabat dan teman-teman dekat kedua mempelai saja.

Tarwo dan Suyati sudah menjadi pasangan suami isteri yang bahagia. Tarwo menyadari bahwa istrinya berprofesi sebagai



Suyati dan Tarwo setelah upacara pernikahan

penari yang mumpuni. Sebagai nakhoda di biduk rumah tangganya ia memperbolehkan dan mendukung Suyati untuk ikut pentas tari di dalam Pura, sebagai wujud pengabdian. Namun Suyati tidak diijinkan mengikuti pementasan di luar Pura. Mereka saling menerima kesepakatan dengan kesadaran tanpa ada paksaan. Pasangan suami istri baru itu berkomitmen untuk menjaga keharmonisan rumah tangga sebaik-baiknya. Mereka sepakat bahwa pengabdian kepada Pura, adalah sebagai suatu kewajiban. Bimbingan, didikan, ajaran, dan berkah Pura telah menjadi bagian dari sikap hidup mereka. Untuk itu, mereka memiliki beban moral dengan memberikan dharma bakti sebagai balasannya. Suyati sangat mematuhi dan memegang teguh kata-kata suami, demi mewujudkan mimpi sebagai keluarga mandiri dan bahagia.

Purna pernikahan, ia dan suaminya tetap tinggal di Gondowijayan. Mereka belum siap hidup mandiri, terutama dalam hal materi. Mereka belum memiliki perabotan rumah tangga apalagi tempat tinggal. Pada suatu waktu ia berusaha meminta bantuan perabotan kepada orang tuanya sendiri, tetapi ternyata perabotan yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh seperti yang diharapkan. Dua bulan setelah menikah, Tarwo belum juga mendapatkan pekerjaan, namun Tarwo selalu aktif mengikuti kegiatan di Pura dan aktif sebagai anggota Pandu Rakyat Indonesia Mangkunegaran. Oleh karena itu, suaminya belum juga memiliki penghasilan. Suyati merasa sedih, apalagi ia mulai merasakan tanda mengandung anak pertama. Dalam kegundahannya, ia terus berdoa dan bertekad harus bisa mandiri dan mampu secara finansial. Ia berdoa kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih agar suatu saat, ia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Tidak berapa lama doa Suyati terkabul, Tarwo memperoleh tawaran pekerjaan. Perusahaan suami Sutarminah, kakak perempuan Tarwo yang tertua, memerlukan tenaga tambahan. Ipar Tarwo itu bernama, R. Djoesen, seorang *anemer*, pemborong pembangunan rumah dan gedung-gedung yang ternama di kota Solo.

Ketika usia kehamilan Suyati semakin tua, Bapak Panji Sumosutargio meminta mereka pindah ke rumah di Balapan. Kepindahan rumah itu dengan alasan tempat bidan yang merawat kandungan selama ini dan yang akan membantu persalinan lebih dekat dari rumah Balapan. Bu Senti, Bidan yang terkenal pada saat itu, beralamat di Jalan Marconi, depan Gedung Radio Republik Indonesia (RRI). Poliklinik itu selalu ramai oleh wanita hamil, di wilayah Kecamatan Banjarsari. Dokter Obstetri dan Ginekologi saat itu masih langka. Suyati gamang dan agak ragu menerima tawaran Bapak Sumosutargio untuk pindah tempat tinggal. Hal itu karena ia sangat sungkan untuk mengajukan permintaan agar Bu Sinem dapat ikut pindah ke Balapan. Dengan perasaan campur aduk, ia memberanikan diri mengajukan permohonan kepada Bapak Sumosutargio dan bersyukur dikabulkan.

Bu Sinem, adalah orang tua angkat yang mendidik dan membesarkan Suyati dengan sepenuh hati, sejak kecil hingga dewasa, Suyati merasa aman dijaga dan dilindungi dengan sepenuh hati. Bu Sinem sudah tidak mempunyai keluarga dekat sehingga harapan hidupnya bergantung kepada Suyati. Bu Sinem yang selama ini sangat kecanduan bermain kartu *ceki*, *gonggong* maupun *pei*, istilah permainan kartu Jawa, tiba-tiba sadar menghentikan kesenangannya itu setelah anak pertama Suyati lahir.

Di rumah Balapan, keluarga Tarwo ditempatkan di dua kamar paling belakang di dekat kamar mandi dan sumur. Kamar lainnya sudah ditempati adik-adik Tarwo yang belum menikah. Sutarni yang mendukung pernikahan Suyati dengan Tarwo tinggal serumah di Balapan, dengan sabar mengajari menjahit. Melalui kemampuan menjahit, Suyati dapat membuat pakaian bayi sendiri. Untuk mempersiapkan keperluan si jabang bayi, Sutarni menyarankan agar ia membuat popok bayi sebanyak 40, gurita atau grito 18 dan baju bayi 12. Kemampuan Suyati menjahit tetap dipelihara, hingga anak-anaknya dewasa. BRAj (Eyang) Setyawati selalu memberikan dukungan dan bantuan baik moril

maupun materil. Beliau menasehati untuk tidak berkecil hati menghadapi sulitnya kehidupan. Banyak anak akan banyak rejeki, itu antara lain sarannya. Dukungan Eyang Setyawati sangat berharga bagi pasangan Tarwo, sehingga mereka tetap tegar dan percaya diri. Suyati juga sangat bersyukur atas bantuan dan perhatian Eyang Setyawati.

Tidak terlalu lama bekerja membantu perusahaan pembangunan milik R. Djoesen, kakak iparnya, Tarwo pindah bekerja di Pabrik Gula (P.G.) Tasikmadu. Peluang kerja itu diperoleh atas bantuan Suparno, kakak kandung Tarwo nomor 2. Suparno adalah Sinder Tebu, pengelola dan penanggung jawab pembibitan dan pemotongan tanaman tebu P.G. Tasikmadu. Tarwo bekerja di P.G. Tasikmadu dan diangkat sebagai karyawan tetap. Dengan kualifikasi yang memenuhi syarat, Tarwo mendapat tugas dan tanggung jawab sebagai salah satu *Mandor* penanaman bibit tebu. Jabatan tersebut menjadi awal perjalanan kariernya.

P.G. Tasikmadu didirikan oleh KGPAA Mangkunegara IV pada 1871. Beliau memiliki wawasan ekonomi yang luas, sekaligus penggemar sastra yang menerbitkan *Serat Wedhatama*. Pabrik berdiri di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, sekitar 12 kilometer dari kota Solo kearah timur. P.G. Tasikmadu sampai sekarang masih aktif memproduksi. Pabrik yang menghidupi masyarakat sekitarnya itu, dikelola Perusahaan Terbatas (PT) Perkebunan Nusantara IX.

Setiap hari Tarwo menjalani pekerjaannya dengan tekun. Berangkat dan pulang bekerja dengan naik sepeda dari Balapan ke Tasikmadu. Suyati merasakan betapa besar beban dan tanggung jawab suaminya menghidupi keluarga dengan tenaga yang terkuras. Pergi bekerja di pagi hari menyongsong matahari mulai bersinar, pulang waktu sore juga menyongsong matahari yang akan tenggelam. Suatu ketika terjadi ketidakberesan administrasi keuangan di pabrik tersebut. Ini membuat seluruh pegawai tidak dapat menerima gaji selama sebulan. Akibatnya keluarga Tarwo tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai

kebutuhan sehari-hari. Namun atas berkah dari Allah Yang Maha Bijaksana, mereka dapat mengatasi masalah itu. Suyati diminta KGPA Mangkunegara VIII untuk ikut pentas menari di Surabaya. Dari hasil menari itu, ia memperoleh banyak uang yang sangat cukup untuk biaya sebulan. Uang itu dapat mengganti gaji suami yang tertunda, bahkan masih ada kelebihannya, sehingga Suyati dapat membeli perhiasan untuk dirinya.

Dalam kehidupan yang selalu ditopang dengan perenungan dan ibadah, kondisi yang kadang naik atau turun dapat diterima Suyati sebagai anugerah yang harus diterima dengan lapang dada. Suyati merasa bahagia dan bangga memiliki suami dengan mata pencaharian tetap, bertanggung jawab, baik hati, selalu memberikan banyak atensi kepada keluarga. Namun masih ada hal yang kurang menentramkan hati Suyati yaitu masih kurang harmonis hubungan kekeluargaan Suyati dengan pihak keluarga suami. Menikah memang tidak hanya berhubungan dengan seseorang yang dicintai saja, tetapi juga membangun hubungan dengan keluarga besar suami. Ia yang hidup di lingkungan rumah mertua, menyadari sepenuhnya perlu membangun keharmonisan maupun kekompakan dengan suami terlebih dahulu. Mereka berdua saling memberikan motivasi kebaikan demi menguatkan hubungan suami istri yang harmonis. Hal itu menjadi modal utama untuk menjaga kokohnya pondasi rumah tangga sebelum bergaul dengan keluarga besar suami.

Hidup di lingkungan mertua dan ipar yang belum berkeluarga maupun sudah berkeluarga, memberikan pengaruh dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk itu, Suyati berusaha menjadi diri sendiri dahulu. Ia selalu berfikir dan berbuat positif dan berusaha berpandangan jauh ke depan demi pentingnya keharmonisan dalam keluarga besar. Ia berani mengalah, menahan diri dan selalu menghindari dari keadaan yang tidak menyenangkan seperti pergunjungan. Dengan tetap rendah hati, ia membalas dengan perbuatan baik apabila disakiti dan menjaga sungguh-sungguh tali silaturahmi dengan mertua maupun para ipar. Sikap itu dapat dilakukan dengan bekal selalu berdoa mohon

kekuatan, kesabaran, ketulusan dan sikap pasrah kepada Allah Yang Maha Adil.

Tugas dan tanggung jawab Tarwo dalam pekerjaan semakin bertambah banyak. Semua itu membutuhkan tenaga ekstra dan konsentrasi penuh, sehingga pimpinan perusahaan memutuskan Tarwo dan keluarga perlu menetap di Tasikmadu. Dengan perasaan bahagia, Suyati bersyukur suaminya memperoleh kepercayaan yang lebih besar serta memperoleh fasilitas rumah. Apalagi rumah dinas yang ditempati sedikit eksklusif, karena terletak di dalam kompleks yang berada di depan pabrik.

Mereka berdua melangkah ke fase kehidupan baru. Di lingkungan dinas, para buruh maupun staf Pabrik Gula memanggil Tarwo sebagai Pak Tarwo, sedangkan Suyati disebutnya sebagai Bu Tarwo. Bu Tarwo mulai rajin mengikuti berbagai aktivitas ibu-ibu di lingkungan P.G. Tasikmadu. Berbagai kegiatan yang diikutinya, seperti aksi sosial, belajar keterampilan, arisan dan lain-lain, banyak memberikan pembelajaran kehidupan terutama dalam berorganisasi. Wawasan Bu Tarwo bertambah, juga dalam bersikap dan bertutur kata di lingkungan pergaulan yang berbeda. Sebagai junior, ia berusaha memahami segala arahan, petunjuk dan bimbingan para seniornya. Baginya pengalaman itu merupakan wahana positif untuk kemajuan diri yang di bangku sekolah tidak pernah diperoleh. Kiprah Bu Tarwo dalam berorganisasi dikenal memiliki perilaku yang luwes dalam pergaulan, hal itu menjadikan ia mendapat tempat tersendiri dikalangan pimpinan, karyawan dan buruh pabrik.

Tradisi yang berlaku di dalam pabrik, sebelum dilaksanakan produksi membuat tebu dilakukan lebih dulu *Selamatan GilingTebu*. Ini adalah rangkaian kegiatan dalam upacara *Cembengan*. Pihak perusahaan selalu melibatkan ibu-ibu untuk ikut mempersiapkannya. Kesibukan tersebut luar biasa bagi setiap keluarga karyawan pabrik, tidak terkecuali Bu Tarwo. Sebulan sebelumnya ibu-ibu sudah mulai mengumpulkan peralatan dan kelengkapan upacara. Berbagai sarana untuk

keperluan sesajen disiapkan, termasuk *Pengantin Tebu*. Kegiatan itu dilakukan rutin setiap tahun, dengan harapan dapat melancarkan produksi giling. Meskipun melelahkan, tetapi sebagai pengalaman hidup sungguh menyenangkan.

Dalam rangka Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Organisasi Wanita se Kabupaten Karanganyar menyelenggarakan berbagai kegiatan, salah satunya adalah lomba baris berbaris. Dalam kegiatan yang dipersiapkan untuk mengikuti lomba baris-berbaris, Bu Tarwo ditunjuk sebagai Komandan Peleton dalam kegiatan baris berbaris oleh Tim Ibu-ibu P.G. Tasikmadu. Persiapan dilakukan dengan latihan selama 2 bulan, yang dilakukan 3 kali dalam seminggu. Kriteria lomba adalah ketepatan waktu, kerapian, kekompakan, dan keserasian pakaian seragam. Tim P.G. Tasikmadu memperoleh Juara Umum Kedua. Pengalaman ini sangat membanggakan bagi Bu Tarwo.

Kesibukan Bu Tarwo sebagai pendamping suami, tidak merubah komitmennya menjalani dan mengikuti acara *Pisowanan* setiap Rabu (*Rebon*) di Pura Mangkunegaran. Karena ini merupakan bagian janji yang tak terpisahkan dengan komitmen sebagai pasangan suami istri, sebelum menuju ke pelaminan. Janji yang diucapkan, Bu Tarwo sebelum menjadi suami istri adalah ia akan tetap mengabdikan kepada Pura Mangkunegaran, terutama di bidang seni tari dan budaya. Janji itu masih dipegang dengan kuat dan masih diimplementasikan dalam menjaga tari gaya Mangkunegaran.

Keberhasilan Pak Tarwo dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan dengan baik mendapat penilaian baik dari pimpinannya, sehingga akhirnya ia dipromosikan jabatannya sebagai *Klerek* pada kantor Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia (PPRI) di Kota Solo. PPRI mengkoordinasi pemasaran dan pengelolaan beberapa pabrik gula di wilayah Surakarta seperti P.G. Tasikmadu, P.G. Colomadu, P.G. Sragi, dan P.G. Ceper. Sesuai tugas barunya yang berkantor di Solo, Pak Tarwo dan

keluarganya pindah kembali ke Solo, setelah selama 3,5 tahun tinggal di Kompleks P.G. Tasikmadu. Tempat tinggal di Solo, kembali di rumah Bapak (Eyang) Panji Sumosutargio, yaitu di Balapan, Solo. Bu Tarwo seperti biasa mengikuti acara *Pisowanan* hari Rabu (*Rebon*) dan juga tampil menari atas kepentingan Pura Mangkunegaran. Terkadang ia ikut pentas menari sesuai permintaan dan untuk keperluan Pura. Selama mengikuti tugas suaminya kembali ke Solo, Bu Tarwo tidak terlalu banyak berorganisasi dibandingkan pada waktu di P.G. Tasikmadu. Sehari-hari perhatiannya banyak tercurah untuk mengurus pertumbuhan ke-empat anaknya. Anak pertama dan kedua sudah mulai memasuki usia pendidikan prasekolah. Mereka sekolah di Taman Putera Mangkunegaran, di Kepatihan.

Hubungan Bu Tarwo dengan keluarga suaminya di rumah Balapan semakin cair, meskipun terkadang muncul riak dan konflik. Namun Bu Tarwo berusaha selalu ngemong dalam pergaulan, dan hal itu lebih menenteramkan hatinya. Aktivitas sebagai pendamping suami di rumah, mengurus anak dan kegiatan latihan menari di Pura Mangkunegaran cukup banyak menyita waktu. Bu Tarwo menyadari bahwa masa lalu yang telah dijalani, menjadi pengalaman berharga untuk pembelajaran hidup masa kini dan masa depan. Masa lalu yang sudah lewat, tidak ada yang perlu disesali dan diratapi. Menyongsong masa depan yang belum terwujud, tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang akan dialami secara pasti dan penuh misteri. Untuk tidak bertaruh dengan nasib yang belum menentu, Bu Tarwo hanya berbuat, bertindak nyata yang terbaik sekarang. Dengan bekerja keras merupakan jawaban paling tepat, untuk berharap masa depan yang lebih cerah.

Pada suatu saat muncul masalah di P.G. Colomadu, yaitu salah satu pabrik gula yang dikoordinir oleh PPRI. P.G. Colomadu terletak sepuluh kilometer sebelah barat kota Sala. Seorang auditor menemukan adanya kerancuan dalam pengerjaan administrasi. Oleh karena itu, Pak Tarwo yang mempunyai sebutan khusus sebagai pemecah masalah ditugaskan oleh pihak

perusahaan untuk segera memeriksa apa yang sebenarnya terjadi di P.G. Colomadu. Setelah beberapa waktu Pak Tarwo mencermati dan memeriksa permasalahan dapat menemukan penyebab masalah, mengajukan usulan solusi, meluruskan permasalahan dan penyehatan administrasi. Akhirnya keputusan Pimpinan Perusahaan, Pak Tarwo ditugaskan bekerja di P.G. Colomadu.

Tugas ditempat baru ini membawa konsekwensi seluruh keluarga untuk kembali ikut pindah. Letak P.G. Colomadu kira-kira 10 kilometer sebelah barat kota Solo. Lima anak mereka ikut diboyong, dua di antaranya sudah sekolah di taman kanak-kanak. Keluarga Tarwo memperoleh rumah dinas yang mentereng untuk standar di daerah itu. Rumah dinas itu terletak di kompleks pabrik gula. Rumah tersebut memiliki empat kamar termasuk pavilion, tanahnya luas dan lebih besar dibanding rumah dinas di P.G. Tasikmadu, yang hanya tiga kamar. Ketika memasuki rumah dinas itu banyak ruangan yang dirasakan kosong. Memang barang bawaan mereka sangat terbatas, atas bantuan Eyang Setyawati diperoleh seperangkat kursi tamu, dua tempat tidur dan dua almari.

P.G. Colomadu mulai dibangun oleh KGPAA Mangkunegara IV, pada 8 Desember 1861. Pabrik itu terletak di Desa Malangjiwan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Pabrik itu dibangun lebih awal sepuluh tahun dari P.G. Tasikmadu. Pendirian pabrik itu sangat membantu menambah pemasukan dan pendapatan Praja Mangkunegaran. Pendapatan lainnya adalah dari pajak tanah. Colomadu dalam khasanah bahasa Jawa berarti *Gunung Madu*. Pabrik itu diharapkan menjadi industri gula yang menjadi sumber pendapatan dan kekayaan bagi Mangkunegaran.

Ketika Pak Tarwo bekerja di P.G. Colomadu, mereka sudah memiliki 5 anak, Bu Tarwo kembali aktif di tempat yang baru. Kerepotan rumah tangga Bu Tarwo dibantu oleh Bu atau Simbah Sinem yang setia mengikuti keluarga Tarwo kemanapun mereka pindah. Simbah itulah menjadi andalan Bu Tarwo yang

mengendalikan pembantu yang bekerja untuk urusan rumah tangga dari memasak hingga kebersihan rumah dan pakaian. Dengan demikian, Bu Tarwo mempunyai waktu untuk meluaskan kegiatannya di organisasi wanita pabrik gula. Ditambah pula komitmennya, untuk selalu hadir pada acara *pisowanan* di Pura Mangkunegaran. Menari setiap Rabu di Pura menjadi suatu kebutuhan baginya, bahkan diwaktu senggang di rumah, Bu Tarwo terus melatih kemampuan menari. Menari bagi Bu Tarwo adalah kebutuhan jasmani dan rohani atau kebutuhan jiwa yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan menari Bu Tarwo mendapatkan ketenangan jiwa.

Ketika Pura Mangkunegaran akan menyelenggarakan Kongres Pedalangan Seluruh Indonesia, Pimpinan Kemantren Langenpraja pada waktu itu meminta Bu Tarwo untuk menari dalam acara Pembukaan Kongres. Akan tetapi karena Pak Tarwo sedang tugas dinas ke Jakarta, ia tidak berani memutuskan untuk bersedia menari. Akhirnya Pimpinan Kemantren Langenpraja mencari solusi dengan memohon bantuan bapak mertua Bu Tarwo, Eyang Panji Sumosutargio untuk membujuknya. Bu Tarwo akhirnya menyetujui permintaan tersebut, dengan pertimbangan bahwa kegiatan menari ini dilakukan di Pura Mangkunegaran. Selain itu, karena kecintaan Bu Tarwo terhadap seni budaya yang sudah menjadi bagian dari jiwa raganya. Apalagi Bapak mertuanya sendiri yang berkenan menjemput Bu Tarwo dari Colomadu untuk diajak ke Solo.

Eyang Raden Mas Panji (RMP) Sumosutargio adalah pensiunan Komandan Kavaleri, Legiun Mangkunegaran di era KGPA Mangkunegara VII, dengan pangkat terakhir Kapiten. Anak, cucu, keponakan dan kerabat dekatnya biasa memanggil dengan sebutan *Eyang Kaptin*. Legiun Mangkunegaran merupakan Satuan Tentara Kerajaan yang sangat disegani pada jamannya Selain ahli dalam olah raga berkuda, Eyang Kaptin juga terkenal dan sangat piawai bermain anggar, untuk jenis Floret dan Sabel.

Masalah lain muncul kembali di beberapa pabrik gula, setelah 2,5 tahun Pak Tarwo bekerja di PG. Colomadu. PG. Tasikmadu, PG. Sragi di Sragen mengalami masalah, pasokan batu gamping lambat dan persediaan menipis. Persoalan tersebut muncul karena sulitnya memperoleh batu gamping atau batu kapur yang berkualitas. Pada saat itu, batu gamping diperlukan dalam produksi gula digunakan sebagai penetral limbah, penghilang warna pekat, dan pengkristal gula pasir. Kekurangan persediaan dan menurunnya kualitas tersebut mengakibatkan gangguan kelancaran produksi gula. Hal ini telah dirasakan selama dua periode giling terakhir. Potensi batu gamping atau batu kapur banyak terdapat di daerah Kabupaten Wonogiri, khususnya Kecamatan Baturetno. Direksi PPRI di Solo perlu mengambil tindakan. Dengan pertimbangan matang mereka memutuskan Pak Tarwo diberi tugas untuk memimpin pengadaan batu gamping, dan diharapkan dapat mengatasi kekurangan batu gamping yang terjadi di pabrik-pabrik gula. Pak Tarwo menjadi pemimpin Kantor Perwakilan PPRI di Baturetno di Wonogiri. Masa tugas Pak Tarwo di PG Colomadu berakhir setelah bertugas selama dua tahun, dan dengan kepindahan tugas ke Baturetno, seluruh anggota keluarganya harus pindah ke tempat tugas yang baru.

Baturetno merupakan kota Kecamatan, bagian dari wilayah Kabupaten Wonogiri. Terletak sekitar 70 kilometer dari Surakarta ke arah selatan. Wilayah Kecamatan Baturetno semula terdiri dari 18 kelurahan, namun 5 kelurahan lain terendam proyek Waduk Gajah Mungkur. Proyek tersebut adalah dalam rangka pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), sekaligus upaya Pengendalian Banjir Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo. Penduduk 5 kelurahan tersebut ditransmigrasikan secara *bedhol desa* ke daerah Sitiung, Provinsi Sumatra Barat. Transmigrasi *bedhol desa* adalah pemindahan penduduk yang dilakukan secara kolektif yang diikuti banyak orang, terhadap satu atau beberapa desa beserta perangkat desanya, pindah ke pulau lain yang masih jarang penduduknya. Biasanya

transmigrasi *bedhol desa* dilakukan karena adanya bencana alam yang merusak desa tempat asalnya atau terkena proyek pembangunan.

Kondisi geografis Kecamatan Baturetno berkontur datar, agak tandus dan bagian selatan berkapur. Mata pencaharian penduduknya adalah berwiraswasta, pedagang, berladang, dan bertani. Mereka bertani dengan sawah tadah hujan, karena sistim irigasi atau pengairan tidak bagus. Masyarakat memiliki etos kerja spartan dan tidak letih berjuang. Sate dan tongseng kambing, serabi, tempe keripik, merupakan kuliner andalan. Baturetno dikenal sebagai kota pengusaha pendukung kemajuan transportasi truk maupun bus antar kota dan antar provinsi di Wonogiri. Sampai akhir tahun 1970 masih ada kereta api dengan trayek Baturetno-Wonogiri-Purwosari, Solo. Kereta api tersebut berjalan membelah kota Solo dari arah setasiun Sangkrah, sebelah timur, sampai dengan setasiun Puwosari, di sebelah barat kota Solo, di sepanjang Jalan Slamet Riyadi. Trayek perjalanan kereta api Wonogiri - Baturetno dihentikan, seiring dimulainya pembangunan proyek waduk Gajah Mungkur, sehingga yang tinggal hanya kereta api dari Purwosari, Solo - Wonogiri pulang pergi.

Mutasi tugas Pak Tarwo dari Colomadu ke Baturetno pada tahun 1959. Saat itu, mereka mempunyai 6 orang anak. Dampak awal dari keluarga Tarwo atas mutasi ini adalah menghadapi kejutan budaya, karena di luar kebiasaan, yaitu di Baturetno belum ada listrik. Penyinaran malam hanya dengan lampu minyak tanah (*teblok dan tintir*). Bagi yang sedikit mampu mereka menggunakan lampu petromaks. Radio menggunakan transistor dengan baterai. Radio sebagai sarana informasi, hiburan dan pendidikan, belum tersedia fasilitas air bersih dari Perusahaan Air Minum (PAM). Semuanya menggunakan air sumur yang ditimba dengan kerek beroda serta ember kecil. Oleh karena harga kerek beroda mahal, banyak penduduk masih mengambil air dengan menggunakan *senggot* atau ember yang digantung di batang bambu yang dimasukkan ke dalam sumur. Beras berkualitas yang

menjadi standar makan sebelumnya di Colomadu, tidak ditemukan di Baturetno. Oleh karena itu, pada awal kepindahannya untuk konsumsi sehari-hari, Bu Tarwo masih harus membeli beras dari Solo.

Makanan utama penduduk Baturetno adalah *tiwul* yaitu, tepung galek atau singkong kering yang diolah sebagai pengganti nasi, dengan lauk tempe, tahu dengan sayur lombok atau cabe yang pedas menyengat. Sayur mayur diambil dari tanaman yang ada di pekarangan rumah. Di pasar Baturetno hanya satu orang yang menjual daging ayam potong dan daging sapi. Beberapa orang justru menjual daging kambing. Suasana pasar setiap harinya tidak ramai. Masyarakat menggunakan sistem pasaran, yaitu pada hari-hari tertentu pasar ramai pengunjung. Hari pasaran Pahing, lebih ramai dan meriah dibandingkan dengan hari pasaran Wage. Pada hari pasaran itu, biasanya banyak pedagang dan pembeli datang dari luar daerah, sehingga interaksi jual beli meningkat.

Selama berdinis dan tinggal di PG.Tasikmadu dan PG. Colomadu, Pak Tarwo sekeluarga merasakan hidup serba mudah. Walaupun kala itu jabatan Pak Tarwo sebagai karyawan. Namun setelah kepindahannya ke Baturetno menjadi pimpinan pabrik, mereka menghadapi keadaan yang dirasakan sebagai kemunduran. Belum tersedianya berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan, menjadikan hidup seperti terbelakang. Namun Bu Tarwo menganggap semua itu sebagai anugerah dan menerima kekurangan tersebut dengan ikhlas. Pada saat itu, setidak-tidaknya suaminya menjadi pimpinan suatu kantor, meskipun tidak besar, dengan karyawan sebanyak 26 orang.

Rumah dinas Pak Tarwo hanya berjarak 500 meter dari pasar, berdiri megah. Rumah itu dibangun dari tembok bata dengan empat kamar tidur, satu ruang tamu dan satu ruang keluarga di gedung utama. Bangunan tambahan terdiri dari banyak kamar yang dipakai untuk kantor, kamar pembantu, kamar sopir, garasi, dan gudang. Halamannya luas cukup untuk dibuat dua buah lapangan bulu tangkis atau badminton di bagian

depan dan samping. Sebagian tanah di bagian belakang dan di samping kanan dan kiri dapat dijadikan lahan untuk berkebun, beternak kambing, angsa dan ayam. Rumah dinas itu berupa bangunan tembok, sehingga paling menonjol di antara rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Umumnya rumah di sana terbuat dari bambu atau gedek. Ada juga yang pemiliknya cukup berada, di mana rumah mereka terbuat dari *gebyok* atau papan dan ada juga yang *kotangan*, yaitu, tembok separoh di bagian bawah dan di atasnya papan atau gedek.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum ada di Baturetno, yang ada hanya Sekolah Teknik Negeri (STN -setingkat SMP). STN di Baturetno merupakan satu-satunya sekolah lanjutan di wilayah Kawedanan Baturetno yang terdiri dari Kecamatan Baturetno, Batuwarno, Giriwoyo, Giritontro dan Tirtomoyo. Anak Bu Tarwo yang sudah menginjak usia sekolah baru dua orang. Mereka sekolah di Sekolah Rakyat (SR) Negeri 3, Baturetno. Bangunan sekolah berada di samping sebelah kiri rumah. Sebetulnya saran dari staf dinas dan masyarakat sekitar sebaiknya anak-anak di sekolahkan di SR Negeri 1 atau 2, karena reputasi kedua sekolah tersebut dinilai lebih baik. Akan tetapi Bu Tarwo memilih sekolah paling dekat rumah saja dengan pertimbangan tidak perlu antar jemput dan lebih mudah pengawasannya.

Kejadian mengagetkan namun menggelikan terjadi pada waktu anak-anak masuk sekolah di hari pertama. Mereka ditertawakan, dipermainkan dan menjadi sasaran olok-olokan murid-murid lain, hanya karena memakai sepatu. Murid-murid di sekolah itu menganggap anak-anak Bu Tarwo seperti Dewa. Sosok kumpulan Dewa dalam wacana wayang kulit, dimana digambarkan semua Para Dewa memakai sepatu atau alas kaki. Stereo type masyarakat beranggapan bahwa yang berhak memakai sepatu itu, hanyalah para Dewa. Murid-murid di sekolah rakyat pada waktu itu semuanya tidak bersepatu, alias telanjang kaki atau *nyeker*. Suka atau tidak suka, dengan rasa kesal, anak-anak akhirnya ke sekolah tanpa alas kaki. Walaupun akhirnya mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dan teman-

temannya. Pada saat semua anak Bu Tarwo mencapai usia sekolah, mereka disekolahkan di tempat yang sama, di sebelah rumah, SRN 3 Baturetno. Bu Tarwo tidak perlu memberikan uang jajan. Anak-anak sarapan pagi di rumah, pada saat lonceng istirahat pertama berbunyi, mereka dapat pulang ke rumah.



Bu Tarwo bersama Pak Tarwo Sumosutargio

Dalam perkembangannya Sekolah Rakyat Negeri 3 Baturetno kemudian menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Baturetno. Atas campur tangan pembinaan dari Pak Tarwo, SDN tersebut menjadi sekolah unggulan. Sekolah yang diperhitungkan menyaingi sekolah-sekolah lain. Guru-gurunya makin sejahtera dan kualitas pengajaran meningkat. Gedung sekolah dan fasilitas pendidikan semakin lengkap dan bertambah baik.

Lama-kelamaan Bu Tarwo dan keluarga dapat menyesuaikan kehidupan di alam pedesaan, serba sunyi, dan tanpa hiruk pikuk. Pergaulan terasa sangat intim, saling sapa antar tetangga ataupun kenalan baru dari segala lapisan masyarakat. Baturetno merupakan bekas wilayah Kadipaten Mangkunegaran yang memiliki sistem pemerintahan yang sudah mapan sejak dahulu. Istilah pegawai atau pengelola pemerintahan sebelumnya disebut sebagai Pangreh Praja (*pemerintah*). Namun di era kepemimpinan KGPAA Mangkunegara ke VII, dirubah menjadi Pamong Praja (*membimbing dan membina*). Status ningrat trah Mangkunegaran Pak Tarwo memperoleh tempat tersendiri dan spesial di kalangan masyarakat. Sebagai pendamping suami, penghargaan dari masyarakat tersebut merupakan kehormatan yang harus dijaga marwahnya. Sekaligus sedapat mungkin diaktualisasikan. Walaupun memiliki status ningrat, komunikasi dan pergaulan dengan masyarakat di semua lapisan, tidak ada kendala sama sekali. Sebagai seorang *pandu*, Pak Tarwo memiliki jiwa kerakyatan dan bersikap *andhap-asor* yang maknanya berendah hati atau merendahkan diri. Sikap itu sangat membantu lancarnya pergaulan dan sukses mengelola pekerjaan dengan baik. Pak Tarwo juga memiliki wawasan yang baik tentang sistem pemerintahan Mangkunegaran, sehingga memudahkan berkomunikasi dengan kalangan pamong praja setempat.

Pergaulan yang intens dan akrab, juga dilakukan Pak dan Bu Tarwo dengan masyarakat penduduk kampung Naiban. Kampung itu sangat dekat jaraknya dengan rumah tinggal mereka. Kata *Naiban* berasal dari kata *Naib* atau penghulu,

pemuka agama yang berwenang dan bertugas dalam setiap pernikahan. Penduduk kampung Naiban umumnya para pemuka agama Islam, Kyai, Ustadz, alim ulama dan santri. Tanpa diminta dan diarahkan anak-anak Bu Tarwo mengikuti pelajaran sholat di mushola terdekat. Ini semua lantaran pengaruh lingkungan pergaulan. Mushola atau Langgar itu milik Mbah Karjomidjono. Ia pedagang palawija dan pemilik toko kelontong yang letaknya hanya berjarak dua rumah dari tempat tinggal. Setelah anak-anak sedikit dewasa dan bila bulan puasa tiba, anak laki-laki melaksanakan sholat Taraweh di Masjid kota, sedangkan anak perempuan di Masjid Mbah Ma'ruf di Naiban. Pada waktu *sahur* Pak dan Bu Tarwo selalu membangunkan anak-anak, menyiapkan makanan dan mendampingi hingga saat waktu *Subuh* tiba. Dalam menjalankan keyakinan beragama, Bu Tarwo menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anak. Asalkan mereka benar-benar *temen*, serius dan betul-betul menjalankan ajarannya.

Hubungan baik dengan keluarga masyarakat kampung Naiban memberikan keamanan dan ketenteraman rohani maupun jasmani. Pada waktu terjadi Peristiwa G30S/PKI, justru dengan dukungan para ulama yang meminta para santri dari kampung Naiban itu, ikut membantu melindungi dan menjaga keamanan rumah keluarga Pak Tarwo. Sampai sekarang Bu Tarwo dan anak-anaknya masih bergaul dengan putra-putri dari keluarga asal Kampung Naiban. Putra-putri asal keluarga Naiban dan beberapa anak Bu Tarwo yang tinggal di Jakarta, mendirikan paguyuban keluarga se-daerah dinamakan Konsera (*Konco Sedaerah*). Paguyuban itu dibentuk guna menjaga silaturahmi dan kedekatan perasaan senasib. Anggota paguyuban ini menyempatkan diri bertemu dengan arisan satu bulan sekali. Berhubung anggotanya makin lanjut usia dan makin berkurang, kegiatan tersebut banyak menyusut. Sebagai ganti arisan, mereka sebulan sekali bertemu sambil ber-olah raga bersama untuk menjaga kebugaran sekaligus tetap menjaga silaturahmi di Stadion Utama Senayan.



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari Menakjinggo dalam pertunjukan Langendriyan di Mangkunegaran.

BAB VIII PENGALAMAN HIDUP DI DESA

Bu Tarwo selalu hadir dalam berbagai kegiatan ibu-ibu di Baturetno. Ia dikenal luwes, santun, dan memberikan solusi bila ada masalah, serta selalu peduli dengan masyarakat. Berbagai kegiatan yang dihadiri, antara lain: kegiatan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), arisan, olah raga bulu tangkis, dan acara pernikahan. Selain itu, juga mengkoordinasikan kegiatan ibu-ibu di lingkungan pekerjaan suami. Mengingat kembali pengalaman lain yang menarik pada awal kehidupan di Baturetno adalah ketika Bu Tarwo dan anak-anak berkunjung ke rumah tetangga untuk berkenalan lebih dekat. Tuan dan nyonya rumah yang mereka kunjungi mengharapkan untuk menyantap makanan yang telah disediakan di meja makan. Bu Tarwo tidak dapat menolak tawaran tersebut. Mungkin itu kebiasaan bertamu di sana. Mereka menyiapkan santapan khas, yaitu nasi tiwul dengan sayur lombok tempe. Sayurnya yang terasa amat pedas masih teringat oleh mereka, apalagi membikin Bu Tarwo dan anak-anak sakit perut. Namun akhirnya dan seterusnya, keluarga Bu Tarwo terbiasa dengan sayur pedas khas Baturetno itu. Bahkan sampai sekarang, *jangan lombok*, menjadi salah satu makanan favorit keluarga di Solo.

Kecamatan Baturetno belum memiliki Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang memadai, maka para pejabat beserta masyarakat sepakat mendirikan sekolah lanjutan tersebut. Mengingat masyarakat daerah ini pada umumnya memiliki mata pencarian dengan berwiraswasta, pedagang, pengusaha, petani dan peladang, maka berdasarkan musyawarah pemuka masyarakat, diputuskan mendirikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Secara aklamasi mereka meminta Pak Tarwo menjadi Ketua Panitia untuk mewujudkan rencana pendirian

SMEP. Pendirian sekolah kejuruan ini merupakan tandem dari sekolah teknik negeri yang telah ada sebelumnya.

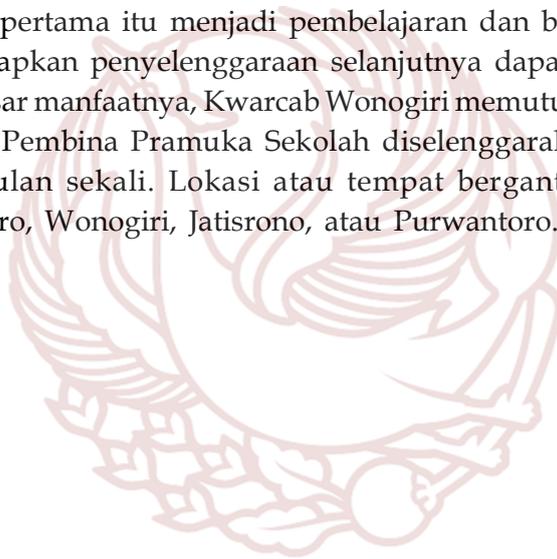
Bu Tarwo memberikan dukungan tanpa lelah, menyiapkan tempat dan konsumsi untuk kegiatan rapat-rapat panitia kegiatan sosial itu, yang sering diadakan di rumahnya. Bu Tarwo selalu menampilkan diri dengan yang baik ketika berkumpul dan bergaul dengan isteri-isteri pejabat kecamatan, pendidik, pedagang, dan pengusaha. Semua yang dilakukannya sehari-hari merupakan pelajaran hidup yang tidak pernah diperoleh, kecuali dengan terjun langsung di tengah masyarakat. Perjalanan hidup susah dan bahagia baginya selalu ia syukuri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sebagai isteri seorang Pandu, Bu Tarwo juga sangat mendukung kiprah suami dalam kegiatan Pramuka (Praja Muda Karana). Selain tugas pekerjaan yang diamanahkan, kegiatan kepramukaan sangat banyak menyita waktu suaminya. Menyadari bahwa sejak muda Pak Tarwo sudah aktif di kepanduan, ia tidak segan-segan membantu merealisasikan keinginan besar suaminya. Tidak saja di wilayah Kecamatan Baturetno kegiatan Pramuka selalu digaungkan keberadaannya kepada masyarakat. Bupati Wonogiri justru meminta agar Pak Tarwo menggiatkannya di seluruh wilayah kabupaten. Berdasarkan permintaan Bupati tersebut, Pak Tarwo menyarankan agar Pemerintah Kabupaten Wonogiri perlu segera meneguhkan keberadaan Kwartir Cabang (Kwarcab) Pramuka.

Kepengurusan Kwarcab Wonogiri terbentuk pada 1964. Susunan kepengurusan antara lain, Ketua adalah Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Bupati sendiri sebagai Ketua Majelis Pembimbing dan Pak Tarwo memposisikan diri menjadi Andalan Urusan Latihan. Berbekal pengalaman sebagai pandu, Pak Tarwo mengajukan proposal yang penting untuk mengadakan latihan para Pelatih (*training of trainers*). Sebelum menyelenggarakan pelatihan, Kwarcab Pramuka Wonogiri, mengirim satu tim terdiri dari 10 (sepuluh) orang. Tim dipimpin Pak Tarwo sendiri, dengan anggota guru-guru dari berbagai sekolah dasar negeri, untuk

mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Kwartir Daerah (Kwarda) Jawa Tengah di Ungaran tahun 1964.

Peserta hasil pelatihan Kwarda, menjadi pelatih inti di Kwarcab Wonogiri. Pelatihan pertama diadakan di Baturetno diikuti seratus guru dari berbagai sekolah dasar yang ada, selama satu minggu. Hitung punya hitung anggaran yang disediakan Pemerintah Daerah tidak mencukupi. Hal tersebut membuat Pak Tarwo harus menutupi kekurangan dari saku sendiri, dan Bu Tarwo hanya dapat pasrah saja, meskipun uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari harus berkurang. Ia mengerti kegiatan Pramuka sudah merasuk dalam jiwa suaminya. Penyelenggaraan pelatihan pertama itu menjadi pembelajaran dan bahan kajian, dan diharapkan penyelenggaraan selanjutnya dapat lebih baik. Dinilai besar manfaatnya, Kwarcab Wonogiri memutuskan bahwa pelatihan Pembina Pramuka Sekolah diselenggarakan setiap 6 (enam) bulan sekali. Lokasi atau tempat bergantian di kota Wuryantoro, Wonogiri, Jatisrono, atau Purwantoro.





Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari Menakjinggo (tanpa busana tari lengkap) dalam pertunjukan Langendriyan di Taman Budaya Surakarta

BAB IX

SUYATI MEWUJUDKAN CITA-CITA

Bu Tarwo selalu mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan. Secara umum pendidikan memiliki arti sangat penting sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri bagi setiap individu. Pendidikan menjadi modal dasar yang sangat berharga bagi seseorang untuk tumbuh dan berkembang demi mengejar cita-cita. Melihat kenyataan bahwa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Baturetno kualitasnya belum memadai, Bu Tarwo dan suaminya sepakat menyekolahkan anak-anaknya di Solo. Mereka berpendapat bahwa sekolah jauh dari orang tua penuh hikmah. Tiga hal keuntungannya, yaitu mendapat sekolah yang lebih baik kualitasnya, memperoleh wawasan yang lebih luas karena berada di kota besar dan terpupuk jiwa mandiri. Anak nomor satu hingga nomor tiga, disekolahkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). 3, Surakarta.

Mereka indekos di rumah kakak suaminya, Sutarminah Djoesen. Ketiga anak dipesan agar tidak merepotkan dan membantu memelihara kebersihan seluruh rumah. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk mandiri, bahkan membantu pekerjaan rumah. Mereka diberi tugas dan tanggung jawab membantu membersihkan rumah, yaitu: menyapu halaman dan rumah, membersihkan meja kursi dan panjang lukisan, mengepel lantai, membersihkan kamar mandi dan mengisi bak kamar mandi. Sebelum memiliki sepeda, mereka bertiga berjalan kaki ke sekolah. Jaraknya kira-kira 3 kilometer dari Jl. Hasanudin, Banjarsari ke Jalan Kartini, Timuran. Mereka sempat tinggal di rumah Sutarminah selama dua setengah tahun. Dengan semakin banyaknya kegiatan di sekolah yang harus diikuti termasuk kegiatan ekstrakurikuler, maka jauhnya jarak ke sekolah dirasa agak menghambat kegiatan mereka. Untuk itu, Pak Tarwo

berusaha mengatasi masalah bagi putra-putranya agar tidak terlalu jauh dari sekolah dengan mencari tempat tinggal yang lebih dekat ke sekolah mereka.

Sesuai petunjuk dan arahan Eyang Padmo Winoto, Pak Tarwo diminta agar menghadap Kanjeng Pangeran (KP) Suryosularjo untuk mengajukan permohonan agar anak-anaknya



Bu Tarwo dan Pak Tarwo beserta ke sembilan putra putrinya

dapat diizinkan menumpang di Dalem Suryosularjan (*Larjan*). KP Suryosularjo adalah salah satu putra KGPA Mangkunegara V. Beliau adalah adik lain ibu dengan KGPA Mangkunegara VII dan paman KGPA Mangkunegara VIII. Atas perkenan KP Surjosularjo, ketiga anak Bu Tarwo diperbolehkan menempati dan tinggal di Gadri Wetan, Dalem Larjan yang terletak di Jalan Sugiyopranoto (Jalan Asrama) Solo. Setelah tempat di Gadri Wetan Dalem Larjan selesai diperbaiki, anak-anak tinggal di Dalem Larjan, sehingga jarak dari Dalem Larjan ke sekolah relatif lebih dekat. Hal ini memudahkan anak-anak dapat mengejar kembali pelajaran yang tertinggal. Bahkan kegiatan ekstra kurikuler dapat segera diikuti dengan penuh, seperti Pramuka, olah raga bola volley dan bola basket.

Selama tinggal di Dalem Larjan, anak-anak mendapat pengawasan dari Eyang Padmo Winoto *sekalian* (suami isteri). Eyang Padmo Winoto adalah guru spiritual Kejawen yang sangat disegani di lingkungan kerabat Mangkunegaran. Beliau sering memberikan piwulang tentang kebajikan dan kawruh Jawa yang berharga bagi kehidupan manusia. Keberadaan para sesepuh di sekeliling mereka, membuat anak-anak Bu Tarwo bertambah wawasannya mengenai kehidupan kerabat Mangkunegaran. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka lama tinggal di desa yang jauh dari istana. Tempat tinggal anak-anak di Gadri Wetan Larjan ini termasuk sederhana, namun mereka memperoleh ketenangan dan ketenteraman. Anak-anak menapaki perjuangan hidup yang baru, mandiri, bertanggung jawab dan lebih teratur. Mereka lebih fokus belajar dan juga berkonsentrasi penuh melakukan kegiatan sekolah. Anak-anak terhindar dari beban tugas tambahan rumah tangga dan ketidak-teraturan pola hidup sebelumnya. Hal ini juga karena dalam keseharian mereka didampingi, diurus dan diasuh oleh ibu Rukinem (Mbokde Marto). Ia adalah kakak tertua BuTarwo. Pada masa kecil BuTarwo, ibu Rukinem yang mengasuhnya. Jarak usia mereka jauh. Bu Tarwo anak terkecil dan ibu Rukinem, anak tertua dari 6 bersaudara. Dalam pernikahannya, ibu Rukinem tidak memiliki anak, oleh karena

itu cinta kasihnya tercurah kepada anak-anak adiknya ini. Gadri Wetan Larjan akhirnya menjadi tempat tinggal semua anak-anak Bu Tarwo. Seiring waktu berjalan satu per satu adik dari ketiga anak Bu Tarwo, berangsur-angsur pindah sekolah. Dari SDN 3 Baturetno ke SMPN 3 Surakarta. Anak nomor 1 hingga nomor 12, semua lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3, Surakarta.

Sudah sejak lama Bu Tarwo ingin sekali mengajak suaminya jalan-jalan ke Jakarta. Ia ingin berlibur sekaligus silaturahmi dengan saudara-saudaranya. Mereka memutuskan menginap di rumah Gusti Raden Ayu (GRAY) Partinah. Beliau adalah salah satu putri dari KGPAA Mangkunegara VII dengan garwo ampil BRAY Setyawati. GRAY Partinah menikah dengan Prof. Dr. Mr. Soekanto, Guru Besar Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia. Prof. Dr. Mr. Soekanto dikenal sebagai sejarawan yang merekonstruksi dan mempublikasikan sejarah Kota Jakarta. Silaturahmi Bu Tarwo sekeluarga dengan saudara-saudaranya serta para sesepuh yang banyak memperhatikan dan mendukung keluarga mereka senantiasa dijaga agar tetap harmonis.

Sebagai isteri Kepala Kantor PNP IX Baturetno, Bu Tarwo sering mendampingi suaminya tugas ke Solo termasuk ke pabrik-pabrik gula langganan batu gamping. Kehadirannya di berbagai kegiatan ibu-ibu antar pabrik gula, merupakan bagian tugas istri sebagai pendamping suami. Bu Tarwo juga selalu hadir untuk *pisowanan* di Pura Mangkunegaran, meskipun kepergiannya bolak balik ke Solo itu sering merepotkan. Masa penugasan di PNP IX Baturetno sudah berjalan 5 tahun, namun belum pindah tempat atau promosi jabatan. Padahal kebiasaan sebelumnya tugas di tempat tertentu hanya 2 atau 3 tahun saja, sudah pindah tempat atau promosi. Pak Tarwo merasa karirnya menjadi tidak jelas prospeknya, padahal pengadaan dan proses pengiriman batu gamping yang diperlukan di ketiga pabrik gula, sudah berjalan sangat lancar. Anak-anak semakin tumbuh dan berkembang bertambah besar dan mereka memerlukan banyak biaya semakin tinggi untuk pendidikan, sandang dan pangan sehari-harinya.

Sementara itu, kebutuhan rekreasi hanya menjadi urutan nomor tiga atau nomor empat.

Penghasilan Pak Tarwo walaupun bertambah nominalnya, namun tidak sebanding dengan peningkatan pengeluarannya. Guna memperoleh tambahan uang belanja agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak, Bu Tarwo bekerjasama dengan Ibu Hadi Utomo, seorang pedagang emas dan permata paling terkenal di Baturetno. Bu Hadi Utomo menawarkan bisnis bersama, ia menganjurkan agar tabungan Bu Tarwo dapat diinvestasikan dalam usaha yang dijalankannya. Melalui bisnis ini Bu Tarwo mendapat keuntungan dari bagi hasil dengan ibu Hadi Utomo. Dari bisnis ini, hasilnya sangat dirasakan manfaatnya sebagai tambahan pemasukan untuk mengatasi pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Ibu Hadi Utomo tidak hanya teman bisnis saja, tetapi juga kenalan baik dan sahabat dalam suka dan duka. Ada



Bu Tarwo (duduk nomor tiga dari kiri) bersama Pak Tarwo (duduk nomor empat dari kiri) dengan saudara dan keluarga besar

dua ibu lain yang menjadi sahabat dekat Bu Tarwo yaitu, Ibu Hadi Kibi, pengusaha mebel dan Ibu Sulastri Yatmoko, guru sekolah dasar. Mereka berempat menjadi empat bersahabat yang akrab dan saling mendukung serta saling mencurahkan isi hati. Mereka yang membuat Bu Tarwo betah tinggal di Baturetno. Persahabatan itu masih berlangsung hingga kini, dan telah mengikat mereka dalam persaudaraan.

Hubungan pergaulan dan saling membantu dengan para pengusaha besar maupun kecil, juga terbina dengan baik. Salah satunya adalah pengusaha terkenal Bapak dan Ibu Soemarmo. Keluarga Tarwo mempunyai ikatan saudara karena hubungan pernikahan dengan keluarga Sumarmo. Salah satu anak perempuan Bu Tarwo menikah dengan keponakan pengusaha tersebut.

Pemilihan Umum (Pemilu)pertama di era Orde Baru, diselenggarakan tahun 1971. Pemilu tersebut merupakan yang kedua bagi Republik Indonesia, Pemilu pertama diselenggarakan pada 1955. Persiapan Pemilu kedua itu secara masif, dilakukan di seluruh Indonesia dari tingkat pusat hingga ke desa-desa. Suasana kampanye 9 Partai Politik dan Golongan Karya sebagai peserta Pemilu direspons masyarakat dengan sangat antusias dan penuh hingar bingar. Ini sebagai ajang demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai juru kampanye untuk Golongan Karya (Golkar), KGPA Mangkunegara VIII didampingi Gusti Putri hadir di Baturetno. Beliau bersemangat hadir mengingat Baturetno merupakan bekas wilayah Kadipaten Mangkunegaran, diharapkan kehadiran beliau yang disegani penduduk wilayah itu, akan menjadi pendulang suara (*votegetter*) yang menguntungkan Golkar. Kedatangan KGPA Mangkunegara VIII beserta rombongan difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Wonogiri dan didukung para pengusaha Baturetno. Kampanye terbuka diselenggarakan di lapangan sepakbola. Sebelum kampanye dimulai, Bu Tarwo menarik Langendriyan, yang berperan sebagai Damarwulan, bersama 2 *abdi dalem* dari Pura Mangkunegaran yang memerankan Menakjinggo dan

Sabdopalon. Sambutan meriah dari para hadirin membuat Kanjeng Gusti dan Gusti Putri merasa senang dan puas. Warga Baturetno merasa gembira dengan adanya kejutan dengan kepiawaian penampilan tari Damarwulan. Sejak itu, Bu Tarwo dikenal oleh masyarakat Kecamatan Baturetno maupun Kabupaten Wonogiri, sebagai penari handal dan mumpuni.





Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari dalam pelatihan setiap hari Rabu di Pura Mangkunegaran

BAB X SUYATI KEMBALI KE MANGKUNEGARAN

Pada tahun 1979, kantor cabang PNP IX di Baturetno secara resmi ditutup, Pak Tarwo dialih-tugaskan ke kantor pusat di Solo. Pak Tarwo tinggal bergabung bersama anak-anaknya di Gadri Wetan Dalem Larjan, sedangkan Bu Tarwo masih tinggal di Baturetno karena harus menemani dua orang anak yang masih di Sekolah Dasar. Pada waktu itu, jumlah anak mereka telah menjadi 12 orang, dan anak terkecil berumur 7 tahun. Bu Tarwo masih sering ke Solo mengikuti berbagai kegiatan ibu-ibu di kantor Pak Tarwo yang baru, dan juga menghadiri acara rutin *pisowanan* di Pura Mangkunegaran.

Setelah bekerja selama 2 tahun di PNP IX Solo, Pak Tarwo purna tugas, dan KGPA Mangkunegara VIII langsung memberi *Kekancingan* atau Surat Keputusan untuk mengemban tugas sebagai Pengageng Kemantren Langenpraja. Ketika pak Tarwo telah pensiun pada tahun 1981, maka bu Tarwo harus mengikuti pindah ke Solo. Pada awalnya Bu Tarwo ingin tetap tinggal di Baturetno, karena lingkungan desa yang sejuk, dan masyarakat yang bersahabat baik, kota yang aman, tenang, dan nyaman. Di samping itu, ia mempunyai rencana untuk bisa membuka toko kebutuhan sehari-hari dan menjual bensin di rumah yang letaknya sangat strategis itu. Selain itu, kenangan indah dan pahit mengisi hidupnya dan membentuk kepribadiannya. Keekerabatan yang erat dengan semua lapisan masyarakat, membuat hatinya galau, sedih, bahkan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melangkah ke kehidupan baru.

Kegelisahan dan kegamangan harus pindah ke Solo masih dirasakan sampai ia menerima surat dari Kyai Slamet (*orang pintar* yang biasa memberikan petunjuk spiritual) yang isinya meminta bu Tarwo kembali ke Mangkunegaran. Ditambahkan oleh Kyai Slamet bahwa ia melayangkan surat itu setelah menerima *bisikan*

ghaib. Dengan adanya petunjuk ghaib itu dan dilandasi niat yang mantap serta pasrah kepada Gusti Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya Bu Tarwo kembali ke Mangkunegaran pada tahun 1982. Ia bergabung dengan suami dan anak-anak yang terlebih dahulu bertempat tinggal di Gadri Wetan Dalem Larjan, sebelah timur Mangkunegaran.

Tempat tinggal tersebut belum sepenuhnya layak huni, maka perlu dilakukan renovasi di beberapa bagian, termasuk penambahan jumlah kamar. Walaupun Bu Tarwo setuju kembali



Bu Tarwo menari sebagai Arjuna dalam tari Wireng Mangkunegaran

ke Solo untuk mengikuti suami, tetapi ia sesungguhnya keberatan apabila harus menjadi *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran. Keinginannya hanya sebagai isteri pendamping saja. Kecuali, setiap hari Rabu, ia akan selalu hadir dalam acara *pisowanan* dan siap apabila diminta menari. Sikap keberatan Bu Tarwo menjadi *abdi dalem*, terdengar KGPA Mangkunegara VIII. Menyikapi hal itu, Sri Paduka justru menitahkan Kabupaten Mandrapura untuk memberikan Kekancingan kepada Bu Tarwo. Surat keputusannya adalah untuk mengangkat Bu Tarwo sebagai *abdi dalem* atau punggawa Kemantren Langenpraja Pura Mangkunegaran. Kekancingan tersebut tertanggal 1 Januari 1987. Pertimbangan Sri Paduka adalah apabila tidak ditetapkan sebagai *abdi dalem*, Bu Tarwo tidak akan dapat terlibat langsung untuk ikut memberikan saran dan masukan serta perbaikan di Langenpraja, khususnya masalah tarian.

Bagi Bu Tarwo, sebagai punggawa Kemantren Langenpraja adalah amanah, ia harus mengemban dan melaksanakan amanah dengan sungguh-sungguh. Titah Sri Paduka KGPA Mangkunegara VIII yang memberikan kekancingan kepada Bu Tarwo adalah sesuatu yang langka, mengingat ia orang yang telah lama tidak hadir dalam kegiatan keseharian di Pura dan juga pada saat itu sudah berusia 54 tahun. Sebagaimana ajaran dari KGPA Mangkunegara VII, Bu Tarwo bertekad akan terus melestarikan tari gaya Mangkunegaran dan terus melindungi tari pusaka tersebut. Arahan khusus yang diberikan Kanjeng Gusti VIII adalah agar Bu Tarwo menari *alusan* saja dan tidak boleh *gagahan* atau *agalan*. Bu Tarwo sebenarnya kurang mengerti alasannya, namun ia menurut saja.

Kehadiran Bu Tarwo di Kemantren Langenpraja menjadikan tandem kepemimpinan. Ia bekerjasama dengan suaminya membentuk tim. Kemantren Langenpraja perlu perbaikan. Sudah lama Langenpraja tidak mencerminkan suatu lembaga kesenian Keraton. Dengan melakukan reorganisasi diharapkan dapat mengembalikan marwah Langenpraja yang pernah berjaya di jaman KGPA Mangkunegara VII. Selain itu,

diupayakan menumbuh kembangkan perasaan *Melu Handarbeni*, yaitu untuk rasa ikut memiliki, dari semua yang berkepentingan. Untuk membuat organisasi budaya keraton menjadi layak, otomatis pendanaan melebihi anggaran. Cara mengatasinya bu dan pak Tarwo sering tanpa pikir panjang menggunakan uang pribadi. Kebutuhan semua punggawa seorang demi seorang diperhatikan. Untuk meningkatkan kualitas tari, pelatih handal, Pak Ripto yang sedang aktif mengajar di Sekolah tinggi Seni Indonesia Bandung, ditarik kembali ke dalam Pura. Para penari, niyaga dan wiraswara yang lama absen, diajak aktif kembali ke Langenpraja. Usaha itu dilakukan melalui pendekatan pribadi tanpa lelah. Kepiawaian karawitan Langenpraja disosialisasikan melalui komersialisasi hasil rekaman. Suara merdu gamelan sakral “Kyai Kanyut Mesem” direkam bekerja sama dengan perusahaan rekaman Lokananta.

Ketika Kemantren Langenpraja diminta mengisi Program Siaran tari Mangkunegaran di TVRI Yogyakarta. Bu Tarwo memperoleh kesempatan menari di TVRI Yogyakarta, dan penampilan tarinya mendapat respons yang baik dari masyarakat. Bu Tarwo dikenal sebagai penari yang handal di Mangkunegaran, hal ini mendorong semangat dan tekadnya untuk terus menari dan meningkatkan kualitas kepenariannya.

Langkah terobosan yang diambil adalah membuka kesempatan kepada masyarakat luas yang berminat belajar menari gaya Mangkunegaran. Sebelumnya, penari Pura Mangkunegaran hanya berasal dari kerabat saja. Pelatihan diberikan Bu Tarwo di Pura Mangkunegaran setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu. Keterbukaan belajar menari ini disambut baik oleh masyarakat luas, sehingga kini tari gaya Mangkunegaran semakin berbaur dengan masyarakat dan Pura semakin dekat dengan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dengan budaya yang dilahirkan dari Pura Mangkunegaran ini meningkatkan minat dalam berkesenian, terutama di kalangan muda.

Menurut Bu Tarwo, untuk menghasilkan penampilan tari yang berkualitas, seorang penari harus menjiwai tariannya dengan baik. Metoda pelatihan yang diberikan oleh Bu Tarwo kepada anak didiknya adalah warisan dari KGPAA Mangkunegara VII. Menari dengan hening, konsentrasi penuh jiwa raganya. Bu Tarwo mengajarkan dengan cara yang khas. Penari dilatih dengan merasakan dan menjiwai gerakan dari awal gamelan mulai hingga akhir tanpa jeda. Kesalahan tarian akan diperbaiki tanpa tarian dihentikan. Dengan cara demikian rasa akan lebih terpatri dalam satu kesatuan tari.

Bu Tarwo menyampaikan pemahaman agar bentuk tarian yang pernah diajarkan oleh KGPAA Mangkunegara VII tidak dirubah. Terlebih lagi apabila tarian itu dipentaskan di Pendapa Pura Mangkunegaran. Bagi penonton yang ingin menikmati tarian dengan sungguh-sungguh, dapat memilih tarian yang panjang, misalnya Bedhaya Anglir Mendung, Bedhaya Bedah Madiun dan lain-lain. Namun, apabila hanya untuk konsumsi turis, waktunya dapat diperpendek sesuai dengan pesanan. Tentunya, ditarikannya tanpa menghilangkan roh bentuk tarian itu sendiri. Menghadapi kemajuan jaman yang serba modern dan serba cepat, Bu Tarwo tidak keberatan bila berbagai tarian yang ditekuninya mengalami perubahan. Hal ini hanya untuk menyesuaikan tuntutan masyarakat, dengan modifikasi yang tidak begitu kelihatan. Akan tetapi penyesuaian ini dapat dilakukan dengan satu syarat, yaitu tarian tersebut tidak dipentaskan di dalam Pendapa Pura. Hal itu sebagai upaya menjaga pusaka yang dianggapnya sakral dan melegenda.

Sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam mengemban tugas, Bu Tarwo sadar bahwa ia harus menetapkan langkah kerja ke depan dalam melakukan pembenahan kinerja dan organisasi. Semua itu tidak mudah, selalu ada rintangan dan hambatan. Hambatannya adalah sumber dana, sumber daya manusia, makin kumuhnya peralatan tari, sarana prasarana pendukung, komunikasi antar manusia, metode dan waktu latihan. Menghadapi semua itu, Bu Tarwo mengatasi dengan

kesabaran dalam berproses dan menata hati sebelum berkomunikasi dalam pekerjaan, apalagi pada saat harus berkorban materi. Kekokohan hati untuk memperbaiki keberadaan Langenpraja tak pernah surut. Bu Tarwo yakin bahwa para Pengageng Pura yang telah mendahului, tentunya tidak akan rela menyaksikan peninggalannya berantakan dan tidak terawat baik. Atas dasar nuraninya, dengan laku sunyi, Bu Tarwo bergeming menghadapi hambatan dan tantangan serta tetap konsisten mengupayakan perbaikan.

Keinginan yang kuat untuk memiliki rumah selalu menjadi mimpi yang kuat. Angan-angannya untuk memiliki sebuah wisma dalam kehidupan rumah tangga, merupakan syarat utama sebagai *Kesatriya Jawa Paripurna*. Walaupun cita-cita memiliki rumah belum tercapai, Bu Tarwo tetap teguh dengan janji yang dipatrikan pada saat pernikahannya. Ia tetap setia mengabdikan kepada suami dan keluarga. Laku tirakat tetap Bu Tarwo jalankan untuk menguatkan jiwa dan mengokohkan hatinya. Puasa setiap *weton* atau pasaran dirinya maupun anak-anaknya, secara konsisten dilakukan agar lancar dan sukses dalam menjalani kehidupan. Waktu berlalu cepat, tanpa terasa anak-anak telah semakin dewasa dan yang paling bungsu telah memasuki perguruan tinggi.

Bu dan Pak Tarwo tak terasa telah menikah selama 40 tahun. Suatu ketika mereka bersama rombongan Mangkunegaran melakukan perjalanan ke Jakarta. Kunjungan itu guna memenuhi undangan Ibu Tien Suharto. Beliau merayakan Ulang Tahun di Taman Mini, pada Juni 1990. Ternyata, perjalanan ke luar kota tersebut merupakan perjalanan terakhir bagi Pak Tarwo. Lima hari sekembali dari Jakarta, Pak Tarwo sakit dan diharuskan menjalani rawat inap di RS. Kustati, Pasar Kliwon. Diagnosa dokter menyebutkan sakitnya adalah iritasi lambung akut dan berdampak mengenai ginjal. Sebelumnya, karena penyakit paru-paru yang juga dideritanya, beberapa kali Pak Tarwo sempat dirawat di rumah sakit. Menurut dokter, biarpun berhenti merokok penyakit paru-parunya itu tidak dapat disembuhkan.

Sempat dilakukan bedah lambung untuk menghilangkan penggumpalan darah. tetapi karena dampak penyakitnya sudah menjalar ke ginjal, Pak Tarwo dipindah ke RS Dr. Oen, Kandang Sapi. Perawatan lebih intensif diperlukan. Rumah Sakit itu memiliki tenaga ahli medis dan sarana peralatan yang lebih memadai. Anak-anak berkumpul ikut merawat, menyemangati dan berdoa. Lima anak yang saat itu bermukim di Jakarta, karena tuntutan pekerjaan dan berkeluarga, semua berkumpul di Solo. Mereka menghangatkan dan menghibur ibunda tercinta yang tentunya tidak siap menghadapi parahnya sakit Pak Tarwo. Semua berdoa dengan penuh harap akan kesembuhan Pak Tarwo. Sebagaimana semua pasrah apabila Allah SWT Yang Maha Pemberi Takdir menentukan ajal umatnya. Tiga hari setelah dirawat secara intensif, Raden Mas Tumenggung (RMT) Tarwo Sumosutargio, suami tercinta meninggalkan semua yang dikasihinya untuk menghadap Sang Khaliq pada usia 65 tahun.

Dalam kesedihan yang amat mendalam, perih sampai melampui aliran darah dan tulangnya, jiwa Bu Tarwo serasa terlepas hampir terbawa dengan kepergian pahlawannya. Suaminya adalah kekasihnya, gurunya, temannya berjuang mengarungi hidup jatuh bangun dan beranjak ke tingkat kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Kepedihan terdalam adalah karena suaminya itu bagaikan sahabat sejati. Hanya suaminya seorang yang mengerti diri Bu Tarwo sesungguhnya. Dalam kesunyian dan kesedihan hatinya, Bu Tarwo tersentak menyadari bahwa di sekelilingnya telah tumbuh suatu masyarakat kecil yang semua merasakan kesedihan yang sama. Anak, menantu, cucu berkumpul, tiba-tiba menjadi sesuatu yang terasa amat hangat. Bu Tarwo seakan merasakan bahwa ia sangatlah kaya. Kaya akan batin dan kebahagiaan dalam kasih dari hasil keturunan buah cintanya bersama Pak Tarwo, 28 cucu yang berbeda usianya selain anak dan menantu menjadi kekuatan tersendiri buat Bu Tarwo untuk melangkah terus bersama mereka. Sampai suatu saat nanti, berkumpul kembali bersama suami tercinta, di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Upacara pemakaman yang dilakukan terasa sangat sakral. Pelepasan jenazah dilakukan oleh Direktur PNP IX dan disertai upacara adat Kebesaran Jawa. Di pusara dilakukan hening cipta dan tabur bunga tata cara Pramuka. Semua dilakukan oleh para Pembina, Penegak dan Penggalang, Kwartir Cabang Pramuka Surakarta, dimana Pak Tarwo aktif sebagai Pembina sampai akhir hayatnya. Pak Tarwo disemayamkan di makam keluarga Astana Bibis Luhur. Kesedihan yang mendalam dan terus menggayut di relung hati Bu Tarwo, ditata dengan menantang dirinya menggunakan logika. Selalu terngiang pesan terakhir suaminya, untuk tetap menjaga kerukunan keluarga dan dapat menuntaskan tanggungan pendidikan ke-empat orang anaknya yang masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Sepeinggal suami dan ayah dari anak-anak Bu Tarwo, suasana rumah kembali sepi pada kegiatan rutin seperti biasa. Anak-anak seperti biasa mengerjakan urusan rumah. Mereka menyediakan makanan atau masak untuk diri sendiri dan keluarga. Segala keperluan hidup lainnya mereka lakukan sendiri, termasuk membersihkan rumah. Kegiatan rutin Bu Tarwo dengan warga, maupun dengan ibu-ibu di lingkungan eks dinas, tetap dilakukan. *Pisowanan* setiap Rabu dihadiri seperti biasa layaknya Pak Tarwo masih hidup mendampinginya. Bu Tarwo dengan anggun, lembut dan luwes menarikan tarian khusus untuk di Pura, karena ia lakukan dengan penuh penghayatan. Ia sebenarnya adalah seorang yang tabah dan mampu berdiri sendiri. Tawaran kawan dekatnya yang menyampaikan pesan bahwa seseorang berminat menjadi pendampingnya di hari tua ini, ia tolak dengan baik dan sopan. Bu Tarwo sampaikan bahwa ia sangat sibuk dengan kegiatannya sendiri. Aktivitasnya padat, baik sebagai ibu secara alamiah maupun sebagai anggota masyarakat. Hal yang paling penting adalah perannya sebagai *abdi dalem* sudah terpatri dengan baik, dan itu berarti banyak menyita waktu dan perhatiannya. Hati dan jiwa Bu Tarwo kian mantap melangkah ke depan, ia menjalankan sisa hidupnya dalam keharmonisan dan kerukunan di antara keluarga dan

anak-anaknya. Hubungan baik di antara kakak-kakaknya, juga ipar-iparnya dan keluarga, dan saling kasih sayang semakin dekat.

Permasalahan dan kesulitan tidak disangka datang tiba-tiba, lagi-lagi malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih. Cobaan lain datang menguji Bu Tarwo dan mendera lahir dan batinnya, terlebih-lebih ia harus menghadapinya seorang diri, karena ia harus merangkap sebagai kepala keluarga. Awalnya terdengar kabar angin bahwa Dalem Larjan, di mana Bu Tarwo bertempat tinggal telah dijual. Ternyata berita burung yang mengagetkan itu benar adanya. Seseorang yang mewakili pemilik baru datang dan mengatakan bahwa semua keluarga yang tinggal di Dalem Larjan harus segera keluar dan mengosongkan tempat



Bu Tarwo (duduk nomor empat dari kiri) dengan sebagian putra dan cucu-cucunya

tinggalnya. Izin dari Mangkunegaran untuk tinggal di rumah itupun tidak berlaku apa-apa lagi bagi keluarga Bu Tarwo. Apa mau dikata, ia tertegun, bingung dan sedih memikirkan apa yang

harus ia kerjakan. Bu Tarwo teringat sejumlah uang yang tidak sedikit yang telah dikeluarkan untuk merenovasi agar rumah yang ditempati itu layak huni. Sementara itu, 11 keluarga tetangganya yang juga tinggal di Dalem Larjan telah mengosongkan rumah mereka dan pindah ke tempat yang lain. Bu Tarwo mendengar mereka telah memperoleh uang pesangon.

Proses untuk mendapatkan pesangon harus menghadapi lika liku yang penuh kesulitan, hal itu membuat Bu Tarwo merasa sedih tak terkira, galau dan merasa tidak berdaya, tetapi ia harus tegak berdiri mengingat nasib diri dan anak-anaknya sekarang berada dipundaknya. Ia tidak berhenti berdoa untuk memohon keadilan kepada Allah SWT, Allah Yang Maha Bijaksana. Pada akhirnya Bu Tarwo mendapat uang pesangon dari pemilik baru Dalem Larjan yang jumlahnya hanya dapat dipakai untuk membayar enam bulan sewa rumah di daerah Sumber.

Semua barang-barang perabotan dibawa, kecuali tanaman Palem kesayangan Pak Tarwo. Palem yang tumbuh indah, kokoh dan artistik itu diminati pemilik baru Dalem Larjan. Pemilik baru meminta agar tanaman itu tidak dibawa pindah, meskipun dirasakan berat di hati Bu Tarwo, namun dikabulkan juga permintaan itu. Sebenarnya tanaman tersebut adalah kesayangan semua keluarga, bukan hanya almarhum suaminya saja, karena palem itu memiliki kenangan yang melekat dalam keluarga Bu Tarwo. Palem itu pemberian kakak tertua Pak Tarwo ketika masih tinggal di Baturetno, dibawa dari Solo ke Baturetno. Kemudian ketika pindah ke Solo dibawa lagi pindah ke Dalem Larjan dengan truk. Tanaman dua jenis palem tersebut tumbuh beranak pinak, menghias dan menyejukkan halaman tempat tinggal Bu Tarwo. Tanaman kesayangannya itu ditinggalkan di Dalem Larjan dengan seikhlas-ikhlasnya. Ia yakin Allah Yang Maha Pengasih, akan menggantinya dengan rejeki yang lebih berlimpah.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, sebagai seorang *Ksatria Jawa Paripurna* disyaratkan memiliki wisma atau rumah. Maka apabila tidak memiliki wisma atau rumah, akan dianggap hina dan rendah martabatnya di mata masyarakat. Kondisi seperti itu

biasanya menjadi bahan omongan dan cibiran, bahkan dilecehkan. Hal itu dihadapi Bu Tarwo dengan keluarganya, tetapi doa tulus dan ikhlas yang selalu dipanjatkan kepada Allah didasari oleh keyakinan Allah akan mendengar doanya, dan percaya *Gusti Allah Ora Sare*. Allah Yang Maha Menentukan Takdir dapat membalikkan perasaan getir dan terhina, menjadi rasa syukur yang tidak ada hentinya. Kejadian demi kejadian menjadi tempat berkaca dan pelecut untuk perbaikan diri. Bu Tarwo selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tetap bersikap rendah hati. Selalu melihat ke bawah agar tidak lupa dari mana kita berasal, dan melihat ke atas di langit masih ada langit. Melihat sekeliling semua manusia sama, suka dan duka dapat datang silih berganti. Sekarang bahagia dan besok berduka. Hari ini memiliki rejeki yang berlimpah, dan lain waktu kekurangan, sekarang sehat dan besok sakit.

Kesulitan yang dihadapi Bu Tarwo diterima dengan kesabaran dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Doa dan sujud yang semakin khusyuk selalu dilakukan setiap malam, bahkan setiap saat untuk mohon kekuatan dan ketegaran serta dapat segera menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ia senantiasa berusaha *legowo* dan pasrah menghadapi *cobaan* berat itu, agar tetap dapat bersyukur pada anugerah Allah yang diberikan kepadanya dan keluarganya.

Kesulitan yang dihadapi itu ternyata mempunyai hikmah yang positif, anak-anak memberikan dukungan yang amat berharga dan bersepakat serta bergotong royong mewujudkan cita-cita Bu Tarwo untuk memiliki rumah sendiri. Seluruh anggota keluarga memberikan bantuan uang sesuai dengan kemampuan masing-masing pada saat itu. Ada dukungan finansial cukup besar dari dua anaknya yang mempunyai simpanan lebih dari yang lain, ditambah keuntungan hasil investasi Bu Tarwo sendiri. Selama ini Bu Tarwo ikut menanam saham dalam bisnis sahabatnya di Baturetno, yaitu Ibu Hadi Utomo. Dari bantuan anak-anaknya dan tabungan yang dimiliki, terkumpul sejumlah uang untuk dapat digunakan membeli rumah. Setelah mencari

dan mengamati beberapa pilihan rumah, dan kemudian melalui negosiasi yang ketat dengan penjual, rumah yang diinginkan dapat dibeli. Rumah idaman Bu Tarwo itu adalah sebuah rumah berukuran 320 m² di Jl. Sungai Indragiri, Sangkrah, dengan luas tanah 488 m². Pada akhirnya mimpi untuk memiliki rumah sendiri yang sering muncul dalam tidurnya dapat terwujud, Bu Tarwo dapat memiliki rumah yang diidamkan. Sujud dan puji syukur ke hadirat Illahi Yang Maha Pemurah.

Tata bangunan rumah yang sudah ada, diubah sesuai keinginan dan kebutuhan. Bagian depan rumah dibuat agak mundur ke belakang, jauh dari jalan, agar dapat menampung dan nyaman untuk tempat parkir lima atau enam mobil. Tata letak ruang dan jumlah kamar disesuaikan dengan kebutuhan, bagian tengah terbuka agar dapat menampung anak-anak, menantu, dan cucu-cucunya pada saat semua berkumpul. Rumah besar dan luas seperti itu adalah rumah yang dicita-citakan Bu Tarwo selama ini.

Dalam waktu 4,5 bulan rumah sewa di Sumber sudah ditinggalkan, Bu Tarwo sekeluarga pindah ke rumah baru milik sendiri yang sudah selesai pembangunannya. Bu Tarwo dan seluruh keluarga bersyukur, rumah yang diidamkan ternyata harus dilalui dengan jalan sangat berliku. Bu Tarwo dapat hidup lebih tenang dan tenteram, dan dapat melakukan kegiatan bermasyarakat lebih baik, dan terasa lebih ringan langkah hidupnya.

Dalam kesehariannya Bu Tarwo ditemani oleh dua orang anak perempuannya dan dua orang cucu serta seorang menantu, yang tinggal dalam satu rumah. Dari 12 orang anak kandung Bu Tarwo, dua anaknya telah berpulang ke rahmatullah. Anak nomor. 11 yang bernama Untoro (Un) pada usia 40 tahun telah meninggal dunia karena sakit kanker kelenjar getah bening. Berselang tiga bulan kemudian, anak nomor 7 yang bernama Taretnani atau biasa dipanggil Enok, menyusul adiknya berpulang ke Rahmatullah karena kanker leher rahim pada usia 51 tahun. Kepergian mereka dihadapi Bu Tarwo dengan tegar, walaupun

rasa sedih dirasakannya sangat mendalam. Do'a kepada Allah SWT menjadi lambaran hati untuk selalu ikhlas. Ia sadar bahwa kematian adalah hak prerogatif Allah Yang Maha Penggenggam Kehidupan.



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio bersama putra dan putri, menantu, cucu, dan cicit pada acara Mangayubagyo ulang tahun Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio yang ke 85 tahun.

Dalam kedukaannya, Bu Tarwo selalu berusaha bersyukur. Apapun rejeki yang diterima dari Allah Yang Maha Pengasih diterima dengan hati terbuka dan ikhlas. Keluarga Bu Tarwo bertambah tiga. Menantunya Ririn yang ditinggal suaminya, Untoro almarhum ingin dianggap sebagai anaknya, sehingga ia tetap menjadi keluarga besar Bu Tarwo. Bahkan pada waktu Ririn menikah lagi, Bu Tarwo yang disungkemi, sebagaimana layaknya sungkem kepada orang tuanya sendiri. Keluarga baru itu turut hadir pada Hari Raya Idul Fitri di antara kakak beradik almarhum Untoro, untuk mohon do'a restu dan mohon maaf lahir dan bathin di pangkuan Bu Tarwo dan juga kakak-kakak yang lebih tua. Dua keluarga lainnya adalah keluarga Irawan Ismail (Iwan) dan

Endang Tri Wahyuni (Endang). Iwan adalah sahabat dan teman kuliah Hendro Taryatmo salah satu anak Bu Tarwo. Semasa muda Iwan berbaur menjadi satu dalam keluarga Tarwo Sumosutargio, layaknya anak kandung. Demikian juga dengan keponakan yang sempat tinggal dan disekolahkan saat masih kanak-kanak hingga remaja yaitu Endang. Sehingga sekarang 2 keluarga itu menjadi anggota keluarga besar Bu Tarwo. Semua pesan almarhum untuk memajukan pendidikan anak-anak sudah teralisasi, 8 orang anak telah berkeluarga. Anak termuda telah lulus pula menjadi sarjana. Di antara ke 12 anaknya terpencah di berbagai kota dan provinsi, di antaranya: di Jakarta, Kalimantan, Sumatra, Belitung, Bali dan Lombok, bahkan di luar negeri.





Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menarikan tokoh Menakjinggo, di belakangnya Retno memerankan tokoh Dayun dalam Langendriyan di Mangkunegaran

BAB XI

REKONSTRUKSI TARI GAYA MANGKUNEGARAN

Tari gaya Mangkunegaran masih dilestarikan pada masa pemerintahan Mangkunegara VIII (1944 -1987) dan IX (1988 - sekarang), meskipun semakin jauh dengan gaya Yogyakarta, karena pembinaan penarinya tidak langsung dalam gaya Yogyakarta, tetapi sudah pada gaya Mangkunegaran, karena gaya Mangkunegaran sudah mapan.

Nilai-nilai seni dalam tari gaya Mangkunegaran perlu tetap dilestarikan, karena memiliki nilai kearifan lokal dan berakar dalam budaya masyarakat. Melalui dekomposisi dan rekonstruksi, reaktualisasi, revitalisasi, refungsionalisasi, disertai improvisasi dengan sentuhan-sentuhan nilai-nilai dan nafas baru, akan mengundang apresiasi dan menumbuhkan sikap posesif terhadap pembaharuan dan pengayaan (*enrichment*) karya-karya seni. Hal ini dilakukan agar seni tetap menjadi kekayaan budaya dan modal sosial-kultural masyarakat.

Banyak karya tari yang diciptakan oleh Mangkunegara I dan para penerusnya antara lain, tari Bedhaya Anglirmendhung, tari Bedhaya Dirada Meta, tari Bedhaya Sukapratama, tari tayub (taledek), tari Srimpi, tari Bambang-Cakil, tari Watang, tari Tameng, tari Remeng, tari Sodhoran, tari Tayungan, tari Jebeng, tari Rangun, dan banyol Semar-Bagong yang hidup dan berkembang pada masa itu. Sebagai upaya pelestarian pada masa Mangkunegara VIII dilakukan penggalan atau rekonstruksi tari terhadap karya tari yang telah diciptakan oleh para leluhur. Dalam upaya rekonstruksi atau penggalan tari gaya Mangkunegaran ini, Bu Tarwo sering teribat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses dan pergelaran hasil penggalan. Proses penggalan biasanya dilakukan dengan cara melacak notasi tari yang ditulis seperti manuskrip atau melacak notasi gending. Bila notasi tari dan notasi musik ditemukan maka

akan dilakukan penyesuaian dengan penata gamelan untuk menemukan keharmonisan antara urutan gerak tari dengan urutan gending. Rekonstruksi tari yang dilakukan biasanya didasarkan pada manuskrip tari yang pernah ditulis. Manuskrip itu menjelaskan urutan gerak dengan deskripsi gerak dalam tulisan Jawa, yang bila akan memahami deskripsi gerak itu perlu interpretasi dari para pelaku tari.

Penggalian-penggalian atau rekonstruksi tari yang telah berhasil dilakukan di antaranya adalah tari Bedhaya Anglirmendhung. Penggalian terhadap tari Bedhaya Anglirmendhung pada tahun 1981 merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seni tari dalam masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII. Pelacak dan pelaku rekonstruksi tari Bedhaya Anglirmendhung dikoordinir oleh R.Ay. Praptini Partaningrat. Informasi tentang tari Bedhaya Anglirmendhung sebagai milik Mangkunagaran berdasarkan pada tulisan Brajapamilih.

Tari Bedhaya Anglirmendhung direkonstruksi atas inisiatif Mangkunegara VIII, untuk mengukuhkan kembali tari Bedhaya Anglirmendhung menjadi langgen Pura Mangkunagaran. Di samping untuk menghidupkan kembali adat tradisi digelarnya 'pusaka' kerajaan pada setiap peringatan kelahiran raja maupun peringatan penobatan raja. Tari Bedhaya Anglirmendhung selanjutnya menjadi pusaka Mangkunagaran, karena dianggap mempunyai arti yang penting bagi Mangkunagaran, yaitu merupakan salah satu upaya pengukuhan seni dan budaya Pura Mangkunegaran

Bu Tarwo atau Suyati Tarwo Sumosutargio (penari Mangkunagaran), terlibat dalam proses penggalian tari Srimpi Mondrorini atau tari Mandrarini. Penggalian tari ini juga melibatkan R.M. Rono Suropto (guru dan seniman tari Mangkunagaran), Umiyati Hartono (penari, sinden dan pemerhati seni di Mangkunagaran), R.A. Praptini Partaningrat dan Wahyu Santoso Prabowo (seniman tari dari ASKI Surakarta).

Tari Srimpi Mandrarini diciptakan pada masa pemerintahan Mangkunegara V. Tari ini menggambarkan empat prajurit wanita yang sedang berlatih kanuragan. Keempat penari tersebut merupakan tokoh dari dua kerajaan yaitu Nuswabrambang dan Sigaluh, dua orang raja wanita dan dua patihnya yang juga wanita, yaitu Radja Putri Suprabawati dan patihnya Dewi Genawati dari kerajaan Sigaluh perang tanding dengan Sri Kenya Rajadhi dan Patih Dewi Nilawati dari kerajaan Nuswabrambang. Dalam menarikan tari Srimpi Mandrarini penari mengenakan busana warna hijau dan kuning sebagai warna simbol dari Mangkunagaran. Properti yang dikenakan adalah cundrik dan gendewa serta anak panah yang ditempatkan pada endong. Tari ini diiringi gending Ladrang Gonjang-Ganjing dan berdurasi waktu kurang lebih 30 menit. Tari ini pada masa Mangkunegara VII dipadatkan oleh Ibu Bei Mintararas menjadi kurang lebih 15 menit. Setelah diadakan penggalian iringan yang digunakan adalah ladrang Gandasuli, dan perubahan pada kostum/busana tari. Selain itu, tari Gambyong Pareanom yang diciptakan pada masa Mangkunegara VIII pada tahun 1950-an juga masih sering ditampilkan. Proses penggalian tari Gambyong Pareanom dilakukan oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dengan arahan langsung dari Bu Tarwo. Penggalian tari itu dilakukan pada tahun 1986. Selain penggalian tari Gambyong Pareanom, pada tahun yang sama dilakukan penggalian pada tari Wira Pratama dan tari Mandra Asmara. Penggalian pada waktu itu melibatkan pula bapak R.M. Rono Suropto dan Umiyati Hartono. Hasil penggalian tari itu dipergelarkan dalam acara halal Bihalal Kerabat Besar Mangkunagaran di Pura Mangkunegaran pada tahun 1987. Tari yang dipertunjukkan pada acara itu adalah tari Gambyong Pareanom, tari Wira Pratama, dan tari Mandra Asmara.



Bu Tarwo (berdiri paling kanan), di samping kanannya Ibu Surati dan Sri Rochana Widyastutieningrum (berdiri paling kiri), setelah rekonstruksi tari Gambyong Pareanom pada tahun 1986

Pada tahun 1997, penggalan tari dilakukan pada tari Mandraretna. Tari Mandraretna adalah tari *Wireng Putri* gaya Mangkunagaran, yang diciptakan pada masa pemerintahan Mangkunegara V (1881-1896), bertemakan keprajuritan yang menggambarkan peperangan antara Srikandhi dan Mustakaweni. Sumber cerita yang diambil tari ini adalah tentang perang tanding antara Dewi Wara Srikandhi dengan Retna Mustakaweni, dari cerita Mustakaweni Maling dalam epos Mahabarata. Srikandhi dan Mustakaweni adalah tokoh wanita yang berwatak keras, yang digolongkan pada jenis tari putri *lanyap*. Tari Mandraretna pada mulanya berdurasi waktu 30 menit dengan struktur tari yang diulang-ulang dengan menampilkan *tembang* dan *antawecana*. Setelah diadakan penggalan dan pepadatan tari, maka tari Mandraretna tidak lagi menggunakan *antawecana* dan *tembang*, karena disesuaikan dengan kebutuhan pariwisata di Pura Mangkunagaran, yang tidak difungsikan dalam upacara ritual

namun difungsikan sebagai hiburan (tontonan) yang di dalamnya terkandung banyak tuntunan-tuntunan. Gerak tari menggunakan pola tari putra alus untuk menampilkan kesan gagah.

Pada tahun 2007 dilakukan rekonstruksi tari pada tari Bedhaya Diradha Meta. Rekonstruksi tari Bedhaya Dirada Meta dilakukan untuk melestarikan seni tradisi yang hampir punah, karena masyarakat cenderung meninggalkan seni tradisi. Jumlah pelaku seni tradisi yang setia melestarikan semakin sedikit. Rekonstruksi tari Bedhaya Dirada Meta dilakukan untuk mengaktualisasikan tari tradisi di masa kini dalam bentuk baru. Tari Bedhaya Dirada Meta pada awalnya diciptakan oleh R.M. Said sebagai penghargaan kepada para pasukannya yang gugur di medan perang. Sebuah gerak tari simbolis untuk mengenang perjuangan dalam mempertahankan nyawa dan harga diri R.M. Said dan rakyat Mataram terhadap penindasan Belanda dan kroni-kroninya. Tari ini menggambarkan suasana batin Raden Mas Said, yang berduka karena 15 prajuritnya tewas di medan perang. Peperangan pada tahun 1756 ini merupakan pertempuran paling berat bagi R.M. Said. Perbekalan mulai menipis, mental dan fisik para prajurit telah banyak mengendur. Perlawanan ini merupakan ketujuh kalinya sejak pengepungan yang dilakukan tentara Belanda, atas pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, perang di hutan Sitakepyak, sebelah selatan kota Rembang itu akhirnya usai. Korban tewas di pihak musuh sebanyak 85 orang, termasuk pimpinan komandan *detasemen* Belanda, Kapten Van der Pol, yang tewas di ujung tombak sang pangeran.

Rekonstruksi tari Bedhaya Dirada Meta dilakukan berpijak pada naskah berbentuk babad berupa tembang dan penuturan para seniman terdahulu. Usaha ini diprakarsai oleh tiga orang seniman tari yaitu, Wahyu Santosa Prabawa sebagai penyusun iringan tari, Daryono dan Hartanto sebagai penyusun gerak tarinya. Usaha ini dilakukan karena ada peluang dari Jurusan Tari ISI Surakarta, untuk mengadakan penggalan tarian langka. Prakarsa ini juga didukung oleh sesepuh Mangkunegaran,

Sanggar Tari Soeryosumirat, dan Yayasan Pemerhati Pura Mangkunegaran (YPPM). Tari yang berhasil direkonstruksi tersebut dipergelarkan pada tanggal 17 Maret 2007 di Surakarta dan pada tanggal 9 Agustus 2007 di Museum Nasional Jakarta, sebagai bagian dari pesta seni budaya memperingati 250 tahun berdirinya Pura Mangkunegaran “250 th Puro Mangkunegaran: A Reviving Moment”. Tari Bedhaya Mataram Senopaten *Diradha Meta* merupakan bukti nyata bentuk kreativitas R.M. Said di dunia seni tari, yang diciptakan untuk mengenang perlawanan dan jasa-jasa kelimabelas prajurit andalannya yang gugur di medan laga di hutan Sitakepyak sebelah selatan kota Rembang, Jawa Tengah pada Senin bulan Syuro tahun Wawu 1981 atau tahun 1756.

Selain mengadakan penggalian-penggalian, KGPA Mangkunegara IX juga memasukkan tari-tari hasil susunan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta ke dalam Pura Mangkunegaran di antaranya: Tari Gunungsari, Tari Sekartaji, Tari Adaninggar Kelaswara, Driasmara, Srikandi Mustakaweni dan Yudasmara. Seniman pada masa Mangkunegara IX juga telah berhasil mengadakan penggarapan tari ‘baru’ yang bersumber pada naskah lama: Drama Tari Ramayana, Arjuna Wiwaha, Nadpada Krama, Topeng Nadpada, Srimpi Topeng Sumunar Karya Irawati, Bathik Tradisional Karya Wahyu SP, Srikandhi-Bisma karya Daryono bahkan juga tari modern yaitu “Dialog Matahari” karya bersama dengan Nakayama Hitori dari Jepang, Suprpto Suryodarmo dari Lemah Putih dan R.M.Ng. Rono Suropto dari Mangkunegaran, yang melibatkan Tumenggung Ngabehi Sireng dan Tumenggung Mardusari sebagai pelantun Macapat.



Bu Tarwo dengan seksama mengamati jalannya pelatihan tari Bedhaya Bedhah Madiun yang dilakukan pada Rabu, 21 Februari 2018 di Pura Mangkunegaran



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio menari Gambyong Langenkusumo di Tokyo, Jepang

BAB XII

PENGALAMAN MENARI DI LUAR NEGERI

Pengalaman Bu Tarwo berkunjung dan menari di berbagai festival di luar negeri sangat menarik. Bu Tarwo telah mengunjungi Tokyo, Osaka, Kobe di Jepang, Paris di Perancis, San Fransisco dan Los Angeles di Amerika Serikat, Melbourne di Australia, dan Asia Tenggara. Kunjungan itu dilakukan untuk tujuan mempergelarkan keahlian dan kepiawaian dalam menari tari gaya Mangkunegaran. Kunjungan ke mancanegara dilakukan dalam rangka misi kesenian untuk menunjukkan seni dan budaya Mangkunegaran di berbagai kota di luar negeri. Bu Tarwo tidak selalu tampil sebagai penari, tetapi juga sebagai pelatih atau guru tari dari para penari yang tampil mempertunjukkan tari gaya Mangkunegaran.

Perjalanan ke luar negeri yang dilakukan pertama kali adalah ke Jepang (negara Sakura). Bu Tarwo yang tergabung dengan Misi Kesenian Langenpraja mengikuti Festival Seni di Kobe pada tahun 1997. Misi Kesenian tersebut dipimpin GRM Herwasto Kusumo, dan Bu Tarwo bertugas sebagai pelatih tari. Kunjungan kedua ke negara Jepang adalah ketika Asahi Shimbun surat kabar terbesar di Jepang, merayakan ulang tahun ke 100 pada tahun 2001. Misi Kesenian ini dipimpin oleh Pak Saptono, dosen Karawitan ISI Yogyakarta dan juga *abdi dalem* Keraton Kasunanan. Saat itu Bu Tarwo berusia 68 tahun, dan ia menarikan Gambyong di Budokan Hall, Tokyo. Bu Tarwo memakai busana kebaya, sehingga tampak sebagai penari senior, menarikan tarian khas Mangkunegaran. Pak Saptono juga pelatih karawitan di Tokyo dan istrinya, Bu Fumiko, pernah belajar menari di Pura Mangkunegaran. Dua kali perjalanan ke Jepang tersebut diwarnai dengan pengalaman tinggal di rumah keluarga muridnya yang bernama Yuki di Osaka. Yuki sekeluarga menerima sangat baik dan memperlakukan Bu Tarwo seperti layaknya tamu terhormat

di rumahnya, dengan tata cara ala Jepang. Sungguh suatu pengalaman yang mendalam di hati, mereka menerima Bu Tarwo seperti keluarga dengan penuh kasih.

Kesempatan Bu Tarwo melanglang buana ke negeri Paman Sam adalah ketika ia mengunjungi anaknya yang bertugas di KJRI Los Angeles. Saat itu, Bu Tarwo menetap selama 2 bulan lamanya di tahun 2002. Ternyata kepergian Bu Tarwo diketahui oleh Kelompok Seni Jawa Sari Raras, University of California (UC) Berkeley, San Fransisco. Mereka menghubungi Bu Tarwo untuk mengadakan workshop dan pentas seni tari, sekaligus sebagai narasumber. Tawaran untuk menjadi narasumber workshop ini, merupakan suatu hal yang tidak disangka dan sebuah kepercayaan luar biasa. Apalagi UC Berkeley, merupakan salah satu universitas terkenal di dunia yang melahirkan banyak teknokrat dan pemikir Indonesia modern. Bu Tarwo menarikan Gambyong Pareanom di pentas Auditorium, dengan penabuh gamelan dari Amerika, kecuali satu orang dari Indonesia (asal Wonogiri) sebagai pengendang. Busana tari yang dikenakan menyesuaikan usia Bu Tarwo, yaitu kebaya, seperti busana tari yang dikenakan waktu pentas di Tokyo.

San Fransisco adalah kota paling romantis di Amerika Serikat. Keindahan kota yang berbukit-bukit dengan Jembatan Golden Gate-nya, sangat mengesankan dan tak terlupakan. Bu Tarwo menikmati kota San Fransisco selama 4 hari ia menginap di kediaman resmi Konsul Jenderal RI, Bp. Susanto Priyo Utomo. Dengan dukungan beliau beserta istri dan staf Konsulat Jenderal RI (KJRI) San Fransisco dapat terlaksana pentas dan workshop di universitas bergengsi dan sangat baik reputasinya. Tepukan gemuruh dan hadirin berdiri menghargai petunjukan itu. Hal itu membuat Bu Tarwo terharu dan bangga bahwa ia dapat turut membawa harum nama bangsa Indonesia. Melalui berkesenian yang ia cintai serta telah mendarah daging, tak terpikir sebelumnya bahwa bakatnya ini bermanfaat untuk menambah popularitas Indonesia di mancanegara. Bu Tarwo kembali ke Los

Angeles, menikmati sisa waktunya berkumpul dengan anak dan cucu-cucunya.

Tak lama sekembali dari San Fransisco, permintaan lain muncul. Seakan tak mau kalah, Cal Arts (California Institute of the Arts) bekerja sama dengan KJRI Los Angeles, mengundang Bu Tarwo untuk menjadi narasumber dalam sarasehan tari Jawa. Saat itu, acara dipandu Bapak Djoko Waluyo, dosen karawitan Jawa di Cal Arts. Lagi-lagi rasa syukur Bu Tarwo bahwa kunjungannya ke Amerika Serikat membawa manfaat besar. Manfaat itu bukan hanya untuk dirinya dan anak beserta keluarganya, namun untuk bangsa dan negara Indonesia. Di sisa waktunya selama di Los Angeles, Bu Tarwo berlibur keliling California dan berkunjung ke Las Vegas, San Diego, Lake Tahoe, Santa Barbara serta tempat indah lainnya.

Bu Tarwo memiliki banyak mimpi dalam hidupnya, bahkan kadang-kadang juga bermimpi tentang sesuatu yang tidak mungkin tercapai. Mimpi Bu Tarwo untuk memiliki sebuah rumah sudah terwujud, karena rumah adalah suatu kebutuhan pokok dari hidup berkeluarga. Akan tetapi mimpi Bu Tarwo untuk dapat melihat langsung Menara Eiffel di Paris, Perancis, rasanya sesuatu yang agak berlebihan. Namun ternyata mimpi itu dapat diwujudkan, Bu Tarwo dapat berkunjung ke Perancis dan dapat secara langsung mengamati keindahan Menara Eiffel yang terkenal itu.

Kunjungan Bu Tarwo ke Perancis bermula dari terpilihnya Bu Tarwo oleh Yayasan Joglosemar atas undangan *Maison des Cultures du Monde*, untuk tampil dalam *The 10th Festival De L'Imaginairedi* Paris. Kunjungan ini merupakan perwujudan dari mimpinya. Di usianya yang ke-73 tahun, ia tampil menari di pentas megah pada Festival yang diprakarsai *French Cultural Institution*. Sebagai salah satu penari senior, mereka menghargai sebagai tokoh tari, Bu Tarwo menari Golek Montro, pada pentas yang bertajuk *Dances de cour de Solo, Palais de Mangkunegaran*. Dalam pentas yang sama ia, berpasangan dengan Bu Rusini, menarikan Srikandi

dan Larasati. Kegiatan tersebut berlangsung 4 hari pada 23 - 26 Februari 2006. Udara yang merasuk kulit hingga ke tulang di musim dingin itu telah melengkapai suasana benua Eropa yang memiliki 4 musim. Dengan balutan baju hangat tebal dan penutup leher, Bu Tarwo berdiri di depan Menara Eiffel, menikmatinya langsung apa yang pernah ada dalam mimpinya. Sekelebat terlintas, kehidupan dan pengalamannya saat masih kecil dan remaja. Rasa syukur dipanjatkan kepada Allah yang Maha Kuasa. Atas karunia Nya, di usianya yang telah senja, Bu Tarwo mendapat kesempatan untuk merealisasikan mimpi-mimpinya.

Kepergian Bu Tarwo di bulan Juni 2011 ke Ho Chi Minh City, Vietnam adalah kunjungan pribadi yang dilakukan setelah 2 anaknya berpulang ke rahmatullah. Bu Tarwo tidak mengendurkan semangatnya untuk mengisi hidup dengan hal-hal yang bermanfaat di sisa usianya semakin senja. Anaknya yang nomor 2 kembali bertugas di negara tetangga ini. Selama tinggal di kota yang dulu bernama Saigon itu, Bu Tarwo tidak hanya berpangku tangan. Beberapa istri homestaff dan localstaff KJRI Ho Chi Minh City, bersama peminat seni tari dari masyarakat Indonesia di sana, ingin dilatih Bu Tarwo untuk menarikan Gambyong Retnokusumo, gubahan Mbah Bei Mintoraras. Walaupun mereka menarikan tidak sempurna, karena waktu latihan hanya 2 bulan, namun pertunjukan yang diadakan di acara resepsi Kemerdekaan RI ke 66, memuaskan para undangan kalangan diplomatik yang hadir. Para undangan berasal dari wakil 42 negara. Rasa bangga dan syukur Bu Tarwo memenuhi hatinya karena kembali dapat menyumbangkan jerih payahnya ketika berada di negara sahabat Indonesia.



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio sedang melatih para penari di Pura Mangkunegaran

BAB XIII GURU TARI YANG SABAR DAN TELATEN

Bu Tarwo adalah guru tari yang mengajar dengan sabar, telaten, dan tekun, karena itu para siswa yang belajar menari dengan senang dan kerasan. Para siswa yang belajar menari tidak hanya dari Surakarta dan sekitarnya, tetapi juga dari luar negeri. Para siswa yang belajar di Pura Mangkunegaran terdiri dari kerabat Mangkunegaran maupun bukan kerabat. Mereka belajar berbagai materi tari gaya Mangkunegaran.



Bu Tarwo (berdiri di tengah) dengan ibu Rusini dan para penari Bedhaya Suryo Sumirat dan GRM. Herwasto Kusumo (berdiri paling kanan)

Beberapa murid asing yang pernah menjadi murid Bu Tarwo, antara lain, Yuki, Yoko, Mika, Mamy, Tomoko dan beberapa lainnya berasal dari Jepang. Marlen dari Belanda. Leslie dan Kaori Okado dari Amerika Serikat. Kaori Okado orang Jepang

yang pernah tinggal menetap Los Angeles, menceritakan betapa sulitnya mempelajari tarian gaya Mangkunegaran dari Bu Tarwo. Metode yang diberikannya, melarang murid-muridnya dengan menghitung dan belajar sepotong-sepotong, membuat mereka kesulitan menghafal gerakan. Inilah sebetulnya kuncinya. Setelah Kaori menguasai tarian dari awal hingga akhir, barulah ia menyadari mengapa Bu Tarwo melarang menghitung. Menarikan tarian tidak boleh berpikir, sehingga percuma kalau penarinya sibuk mengingat-ingat. Tarian itu harus dirasakan atau diselaraskan dengan gendingnya. Dengan merasuk sukma suara gending itu akan dengan sendirinya membawa tubuh mengolah sendiri gerakan-gerakan tangan, kaki, posisi tubuh, langkah, bahkan sampai cara *mesem* yang khas. Tidak senyum tidak juga kaku (*ngujiwat*), termasuk arah mata yang dengan sendirinya bersatu dengan tarian dan suara gending. Pesona akan dengan sendirinya terpancar menghipnotis penonton untuk bersama bergetar hatinya menikmati kesenian dengan ekspresi sanubari yang indah.



Bu Tarwo (nomor dua dari kiri) berfoto bersama dengan KGPA Mangkunegara IX dengan Permaisuri (di tengah) dan penari Bedhaya Suryo Sumirat di Pura Mangkunegaran

Langkah perbaikan yang dilakukan Bu Tarwo antara lain adalah cara berbusana dalam acara *Pisowanan* Rabu. Seniwati diwajibkan memakai kain dan kebaya. Senimannya memakai kain jarik dan pakaian atasannya bebas. Hal lain yang penting adalah melestarikan kembali kebiasaan untuk melakukan sembah dan *lakudodok*. Sebelum dan sesudah menari di Pendapa Agung, para penari diwajibkan melakukan sembah ke arah Dalem Ageng dan *laku dodok* tiga langkah, kemudian baru berjalan biasa. Tata cara tersebut dimaksudkan untuk menyatukan kekuatan magis yang ada di Dalem Ageng dengan para penari, agar lancar penampilannya. Diyakini bahwa Dalem Ageng Pura Mangkunegaran memiliki kekuatan supra natural yang luar biasa.



Bu Tarwo (duduk nomor dua dari kiri) di sampingnya duduk Bu Suseno, di belakangnya Sri Rochana Widyastutieningrum berdiri, gambar diambil setelah menari Menakjinggo dalam pertunjukan Langendriyan pada tahun 1986 di Pura Mangkunegaran

Bu Tarwo tak berhenti berharap. Kemantren Langenpraja dapat merevitalisasi kembali. Kalau bisa, jiwa dan raganya akan

ia dharma baktikan. Namun apa daya dengan keterbatasannya sebagai seorang Bu Tarwo. Harapannya terjawab dengan penunjukan Mas Bambang Suryono, yang dikenal dengan Mas mBesur, sebagai Pengageng Langenpraja. Keahlian seninya yang memiliki kualitas Akademisi dan mendunia, diharapkan akan dapat memperkuat kiprah Langenpraja. Pengangkatan tersebut, merupakan pilihan Sri Paduka KGPA Mangkunegara IX sendiri. Bu Tarwo teramat sangat bersyukur, akhirnya Langenpraja memiliki pimpinan yang benar-benar mengerti tari gaya Mangkunegaran. Bukan itu saja, Mas Mbesur juga dikenal sebagai orang yang kreatif, trengginas, ramah, sabar dan sebagai pekerja seni tari mumpuni. Itulah kesan yang diperoleh dari seluruh jajaran yang dibawahinya. Sejak tahun 2017 pengageng Langenpraja dipercayakan kepada Samsuri. Bu Tarwo percaya bahwa tidak ada kegelapan yang selamanya mampu menahan datangnya sinar fajar. Kemantren Langenpraja akan terus bertambah maju dan sukses, Insya Allah. Sejak tahun 2000 sampai sekarang, Bu Tarwo diangkat sebagai pelatih tari untuk mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.



Bu Tarwo (paling kanan) dan bu Suseno mengapit penari setelah pertunjukan tari Golek



Ibu Suyati Tarwo Sumosutargio ketika menadapat Gelar Bupati Sepuh atau sebutan Kanjeng di Pura Mangkunegaran.

BAB XIV SUYATI MEMPEROLEH PENGHARGAAN MAESTRO

Pengabdian bu Tarwo terhadap tari gaya Mangkunegaran sangat panjang, sejak masih anak-anak sampai telah menjadi nenek dari puluhan cucu dan tahun ini memasuki 85 tahun, dijalani dengan *sumeleh* dan tawakal. Seroang ibu yang tidak tamat pendidikan sekolah dasar, sempat melanglang buana berkunjung ke berbagai negara untuk mempertunjukkan keahlian dan kepiawaian dalam menari tari gaya Mangkunegaran. Ketrampilan, keahlian, dan penjiwaannya terhadap tari gaya Mangkunegaran juga mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak.



Bu Tarwo menerima Penghargaan Bhakti Dharmakusala Bidang Budaya, dari Walikota Surakarta (Bapak Jokowi) pada tahun 2010

Apresiasi itu berupa pemberian penghargaan dari berbagai lembaga. Pada tahun 2004, Bu Tarwo memperoleh Penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah, sebagai seniman yang ikut berkhiprah dalam menciptakan dan mengembangkan kesenian Jawa Tengah.

Salah satu yang membanggakan adalah memperoleh penghargaan sebagai Maestro dari Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 26 Juni 2009. Bu Tarwo mendapat Penghargaan sebagai Maestro Tari Tradisionil Gaya Mangkunegaran. Maestro dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya adalah, seorang yang ahli di bidang seni. Ia adalah di antara 11 orang dari seluruh Indonesia, yang terpilih pada tahun itu menjadi Maestro. Masing-masing mewakili keahliannya. Mengusung kebudayaan daerah yang terwakili karena kepiawaian dan dedikasinya. Salah satu anggota Panitia Penganugerahan Maestro Budaya dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Bapak Sulistyio Tirtokusumo, menjelaskan bahwa para seniman tradisi ini telah berjasa mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi muda, sehingga akar dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia tidak terancam punah. Ditambahkan oleh Bapak Sulistyio ada 3 kriteria penilaian penghantar penghargaan Maestro bagi Bu Tarwo. Pertama, integritas, ketekunan, kerja keras dan konsistensinya. Kedua, ketokohnya dalam seni tari tradisionil Gaya Mangkunegaran. Ketiga, jiwa besar serta kerelaannya, melatih, mendidik, berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada generasi muda, agar seni tari tradisi tetap lestari.

Pada tahun 2010 mendapat Penghargaan Bhakti Dharmakusala Bidang Budaya, diperoleh dari Walikota Surakarta, bertepatan dengan Ulang tahun kota Surakarta, tahun 2010. Penghargaan ini diberikan kepada Bu Tarwo sebagai penghargaan atau pengabdian dalam Pembangunan Kota Surakarta sehingga dapat dijadikan Teladan bagi warga lainnya

Banyak teman seangkatan, apalagi para seniornya, telah berpulang mendahuluinya. Hal ini tidak menjadikan kecil hati dalam mengisi sisa hidupnya. Para junior, anak-anak maupun

murid-muridnya, merupakan sahabat seiring tempat berinteraksi, mencurahkan isi hati tanpa sekat usia. Laku dan sikap keseharian dalam memperjuangkan hidupnya, sangat menunjukkan keuletan dan keberanian dalam menghadapi setiap permasalahan. Selain itu, ia tegas dan jelas dalam memilih jalan hidupnya yang selalu di jalan Ridho Allah. Bu Tarwo sadar bahwa dirinya tidak pandai, ia menjalankan laku hidupnya dengan kombinasi nalar dan hati nurani. Hal itulah yang menjadi pemicu, serta selalu menjadi modal percaya diri dalam menapaki kehidupan ke depannya. Selama ini, terekspresikan bahwa ia lebih menikmati dan menghargai proses dalam mencapai tujuan, dibanding hasil yang diraihny. Sebagaimana doa yang selalu dipanjatkan sejak remaja, sekarang ia telah dianggap sebagai pinisepuh atau yang dituakan di lingkungan keluarga besar. Anugerah itu merupakan kebahagiaan luar biasa, tiada tara, yang diperoleh Bu Tarwo, atas rahmat dan karunia Allah Yang Maha Agung.

Penghargaan juga diberikan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Aryo (KGPA) Mangkunegara IX kepada Bu Tarwo atas pengabdian Bu Tarwo yang luar biasa dengan dedikasi yang sangat tinggi. Pengabdian terhadap Pura Mangkunegaran yang panjang dan kenal lelah itu menghantarkan Bu Tarwo mendapat kehormatan yang luar biasa, yaitu memperoleh Kekancingan dari Kanjeng Gusti Pangeran Aryo (KGPA) Mangkunegara IX. Kekancingan atau Surat Keputusan berisi pengangkatannya sebagai Bupati Sepuh dengan sebutan Kanjeng, yang diberikan di Pendapa Agung Pura Mangkunegaran, pada 25 Oktober 2015. Anugerah seperti itu biasanya hanya diberikan kepada keluarga atau keturunan dari Mangkunegaran. Akan tetapi Bu Tarwo hanya seorang *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran yang berasal dari kalangan rakyat biasa mendapatkan gelar Kanjeng Suyati Tarwo Sumosutargio. Ia tak pernah menyangka akan mendapat anugerah kekancingan setinggi itu. apalagi belum genap 2 tahun, ia baru saja diangkat sebagai Bupati Anom atau Tumenggung.



Bu Tarwo (di tengah) bergambar bersama dengan para penari setelah pertunjukan tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran

Perjalanannya sebagai Punggawa Langenpraja memang sangat panjang yang bergelut dengan suka dan duka, manis dan pahit dan pasang surutnya seni tari di Pura Mangkunegaran. Pada kesempatan itu, Paduka KGPA Mangkunegara IX sendiri memberi sambutan (*sabda pangandika*) bahwa sudah saatnya dan sudah semestinya BuTarwo menerima anugerah sebagai Kanjeng. Anugerah itu pasti tidak datang tanpa alasan, tetapi telah dipertimbangkan dengan matang. Bu Tarwo pantas menerima anugerah itu karena pengabdianya terhadap kehidupan dan perkembangan tari gaya Mangkunegaran telah dilakukan sepanjang hidupnya selama lebih tujuh dasa warsa. Pengabdian yang dilandasi oleh kecintaan, kesungguhan, ketulusan, dan keikhlasan serta sepenuh hati. Tari gaya Mangkunegaran menjadi bagian dari hidupnya, jiwanya, ekspresinya, dan penghayatannya. Penjiwaan dan penghayatan yang dalam terhadap tari itu menjadikan Bu Tarwo memiliki pribadi yang

sabar, ikhlas, jujur, halus, dan selalu terkendali dalam setiap perilaku dan tutur katanya. Hal itu juga membentuk Bu Tarwo selalu sareh, semeleh, tenang, dan tetap sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan kehidupan.

Penghayatan dan penjiwaan tari gaya Mangkunegaran mempunyai pengaruh langsung dalam perilaku sehari-hari dan kehidupan Bu Tarwo. Nilai-nilai luhur yang melekat dalam tari gaya Mangkunegaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Bu Tarwo. Dengan melihat Bu Tarwo dapat dilihat pula nilai-nilai tari itu. Tari gaya Mangkunegaran adalah jiwa dan hidup Bu Tarwo.

Kecintaan Bu Tarwo terhadap tari gaya Mangkunegaran menginspirasi para muridnya untuk juga mencintai tari gaya Mangkunegaran. Bu Tarwo juga menjadi teladan bagi para muridnya yang belajar tari di Mangkunegaran. Para muridnya diperlakukan seperti putra putrinya sendiri dan diajar dengan sabar dan telaten, serta penuh cinta dan kasih sayang. Tari gaya Mangkunegaran akan tetap terjaga dan lestari bila tetap dipelajari dan dicintai generasi muda. Bu Tarwo juga menjadi teladan bagi putra dan putrinya, juga para menantu, cucu dan cicitnya

Penampilan Bu Tarwo selalu ramah dengan senyum, perilaku anggun dan sopan serta tutur kata yang halus. Penampilan yang tampak halus itu, ternyata dilandasi ketegaran dan kegigihan serta komitmen untuk selalu menyiasati berbagai masalah kehidupannya. Pada saat jatuh terpuruk, ia mencari hikmahnya dan pada saat melambung keatas, ia tak pernah lupa untuk menghaturkan rasa syukurnya. Ia yakin hal yang baik itu semata datangnya hanya dari Allah Yang Maha Pemberi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Sulistyowati. "Fungsi Bedhaya Anglirmendhung Sebagai Legitimasi kekuasaan di Mangkunagaran". Fakultas Ilmu Sastra dan Politik, Universitas Indonesia Jakarta, 1989.
- Daryono. "Dampak Pariwisata terhadap Tari Tradisional di Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran Surakarta". Tesis pada Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Edlyn Januar. "Tari Bedhaya Pulung Pada Perkawinan G.R.Aj. Retno Astrini di Pura Mangkunagaran (Kajian Heuristik)". Skripsi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004.
- Hari Mulyatno. "Tari dan Pengembangan Pariwisata Pura Mangkunagaran". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1992.
- Hening Ratnawati. "Beksan Mandraretna, Tinjauan Koreografi". Skripsi S1, Jurusan tari STSI Surakarta, 2001.
- Mangkunegara I, K.G.P.A.A. *Wedaran Serat Wedatama*. Terj. R. NG. Satyopranowo dan K.R.T. Sarjono Darmasarkoro. Surakarta : Mangkunegaran, 1994.
- _____. *Serat Tripama Binabar*. Terj. Tentrem Warsena LC. Sukoharjo: CV Cendrawasih, t.th.
- _____. *Serat Wedhatama*. Surakarta: Dahara Prize,

- Mohammad, Gunawan. "Universitas dan Pasca Kebenaran". Pidato Orasi Ilmiah pada Dies Natalis Universitas Sebelas Maret di Surakarta, 11 Maret 2017.
- Prabowo, Wahyu Santoso. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I" Tesis Program Studi Sejarah pada Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990.
- Prabowo, Wahyu Santoso, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, dan Katarina Indah Sulastuti. *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta : ISI Press, 2007.
- Reksa Pustaka. "Bedhaya Anglirmendhung Pusaka Pura Mangkunegaran" Jaya Baya 24 Januari 1982.
- Reksa Pustaka-Mangkunegaran.1993. " Gambyong Pareanom" Joged Lambang Keluhuran Pura Mangkunegaran", No. 44, 30 Oktober 1993.
- Rusini. "Tari Bedhaya Suryosumirat Pura Mangkunegaran di Akhir Abad XX". Laporan Penelitian STSI Surakarta,1999.
- Soedarsono, *Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1972.
- Soedarsono. "Raja Jawa dan Seni: Sebuah Contoh Pengaruh Kekuasaan Raja Terhadap Konsepsi Seni Pertunjukan". Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa. Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1989.
- Soemaryatmi."Kehadiran Tari Gaya Surakarta Di Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Tesis, Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada,1998.

Suharji. "Bedhaya Suryosumirat Di Pura Mangkunagaran Surakarta". Thesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hal. 58. Suharti, Theresia. 1990. "Tari Mangkunagaran Suatu Pengaruh Bentuk dari Gaya Dalam Dimensi Kultur 1916 - 1988". Thesis UGM Yogyakarta, 2001.

Suharji. *Bedhaya Suryasumirat*. Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004.

Sulistyo Tirto Kusumo. 1999. "Bedhaya Suryosumirat". *Indonesia Dance Festival*. Graha Bhakti Budaya - TIM Jakarta, 19 dan 20 September 1999.

Tik Wahyuning. 1999. "Tinjauan Koreografi tari Mandrarini Mangkunagaran". Skripsi S1 Jurusan tari STSI Suarakarta.

Widodo, Tri dan Darwanti. "Mengenang BRM Soeryo Suparto, Bergerak dan Melangkah Maju untuk Bangsaanya" Yayasan Mangadeg Surakarta, 28 Oktober 2009.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. "Penggalian Tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran" Laporan Penelitian pada Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1985/1986.

_____. *Langendriyan Mangkunegaran: Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: ISI Press, 2006

_____. *Sejarah tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Cetakan Kedua. Surakarta: ISI Press, 2011.

_____. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press, 2012.